

**MODEL MENGAJAR PENDIDIK ANAK USIA DINI  
PADA RA BAIT QUR'ANY AT-TAFKIR TANGERANG SELATAN**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)



Oleh  
**ELY BUDIYANTI**  
**162520051**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2019 M. /1440 H.**

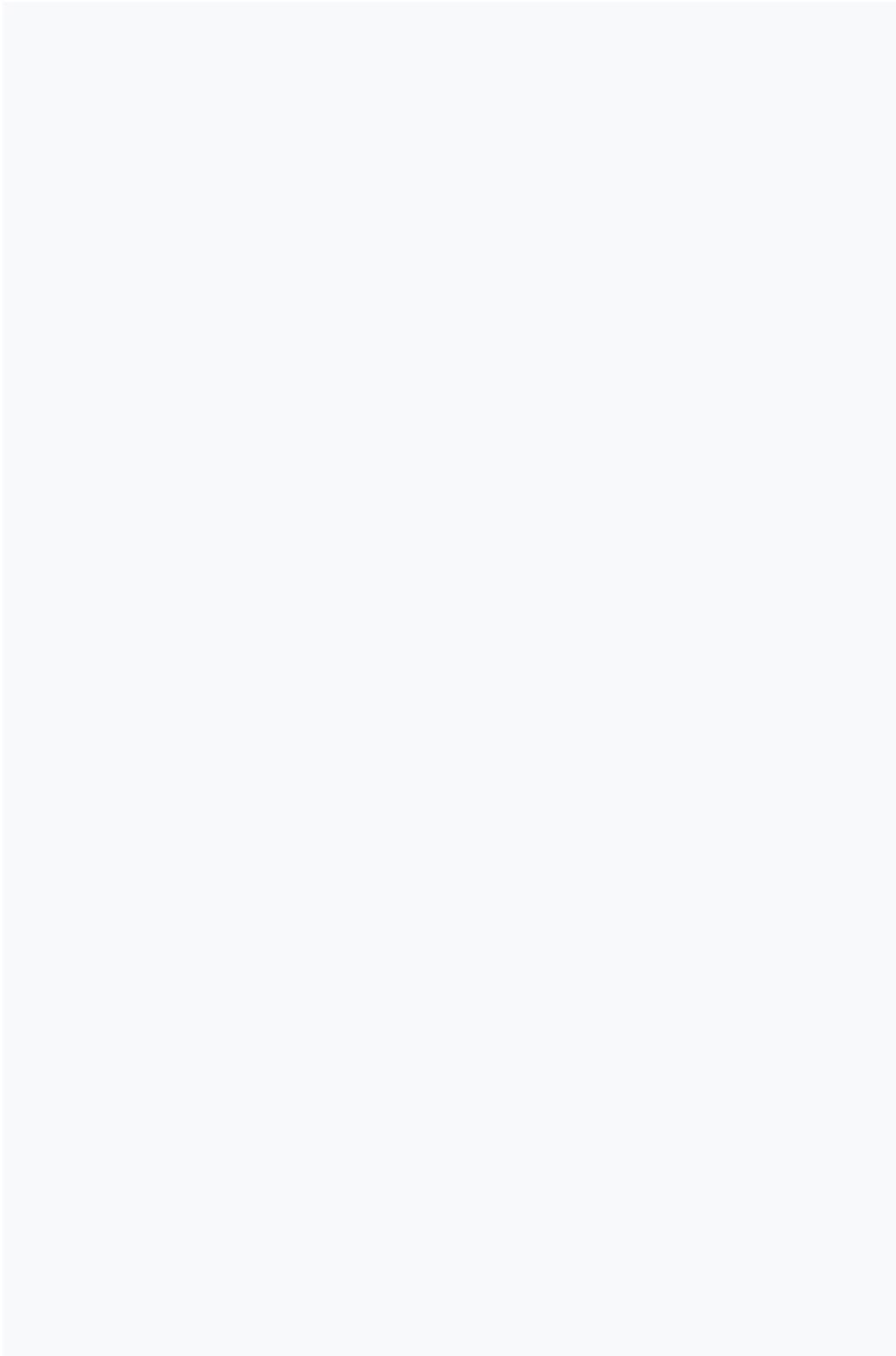
## ABSTRAK

Hasil yang ditemukan dalam tesis ini adalah pendidikan anak usia dini pada RA Bait Qur'any at-Tafkir menggunakan model mengajar *home learning*. Model mengajar *home learning* yang dimaksud memiliki karakteristik. *Pertama*; nilai Islam. *Kedua*, model pengajaran di RA at-Tafkir ada 4 yaitu: Saintifik, muhadatsah, kontekstual learning dan *problem solving learning*. Model pengajaran tersebut terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama. *Ketiga*, penerapan dilakukan dengan *home learning*. Penerapan tersebut melibatkan peran dan fungsi orangtua untuk menjalankan program RA at-Tafkir

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan pendapat Nurul Hikmah & Nurul Habiburrahmanuddin (2018) mengenai pendidikan dalam Al-Qur'an diajarkan kepada anak sejak usia dini dan Amirullah Syarbini (2017) yang menekankan pendidikan karakter dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Maria Montessori (1952), Syamsidah (2012), Timothy D. Walker (2017), Vidya Dwina paramita (2018) yang memberi kebebasan anak-anak untuk melakukan kegiatan dan agenda harian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data primer. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui studi dokumen. Data tersebut dilakukan pendalaman dan konfirmasi melalui wawancara dan observasi.

**Keyword:** Model Pembelajaran, RA Bait Qur'any at-Tafkir.



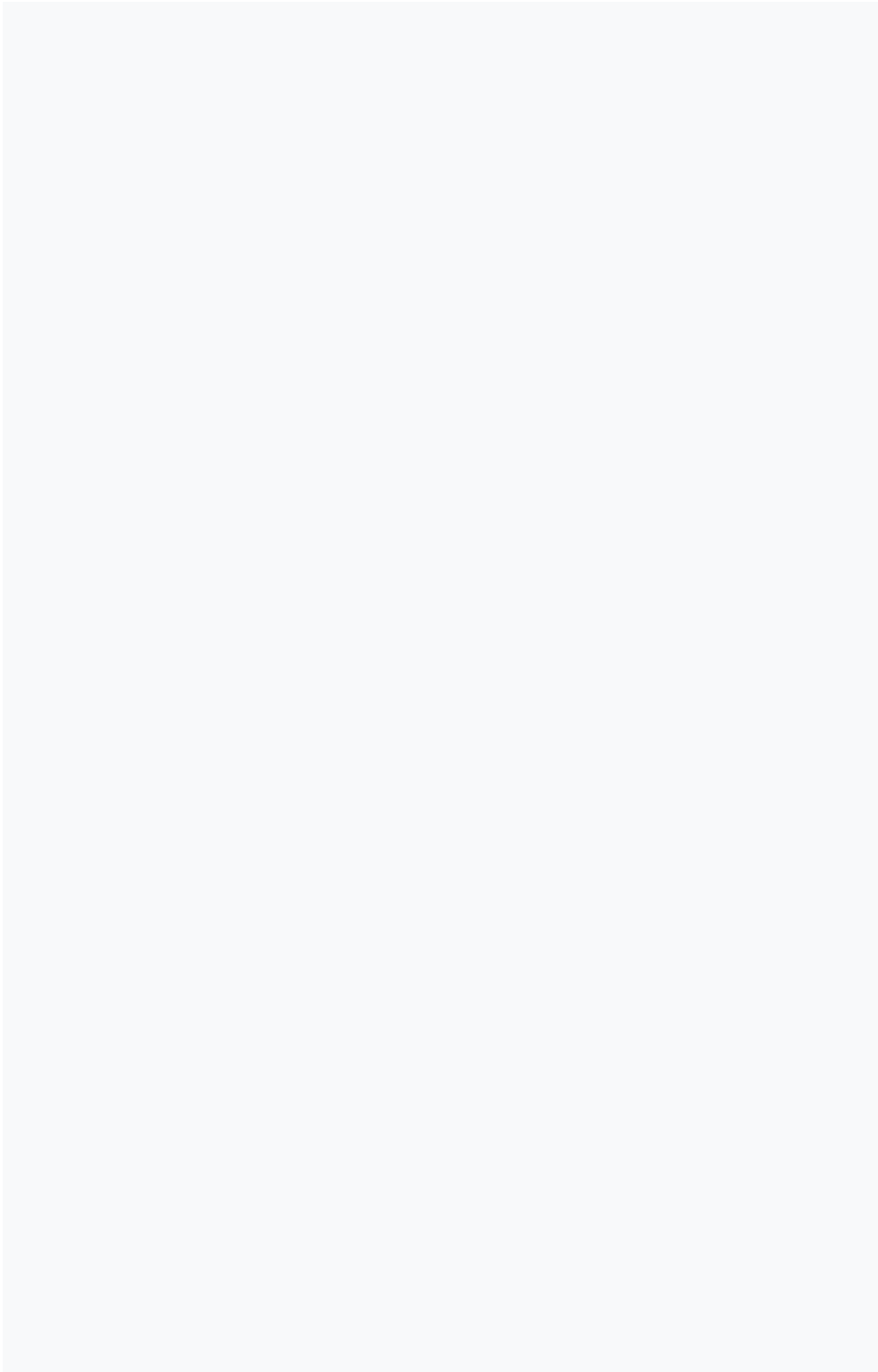
## المخلص

النتائج التي توصل إليها في هذه الأطروحة هي التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة في روض الأطفال بيت القرآن في التفكير استخدام نموذج لتعليم التعلم المنزلي. نموذج تدريس التعلم المنزلي المقصود له خصائص. أولاً؛ القيم الإسلامية. ثانياً، هناك أربعة نماذج تعليمية في روض الأطفال بيت القرآن في التفكير وهي: العلمية، المحادثة، والتعلم السياقي وتعلم حل المشكلات. تم دمج نموذج التدريس مع القيم الإسلامية كأساس رئيسي. ثالثاً، تطبيق التعلم في المنزلي. يتضمن تطبيق دور ووظيفة الآباء في تشغيل برنامج روض الأطفال بيت القرآن في التفكير

تتشابه نتائج هذا البحث مع آراء نور الحكمة و نورول حبيب الرحمن (ألفين و ثمانية عشر) فيما يتعلق بالتعليم في القرآن الذي يتم تدريسه للأطفال في سن مبكرة وأمير الله الشربيني ألفين و سبعة عشر) الذي يؤكد على تعليم الشخصية في الأسرة لغرس القيم الإسلامية في وقت مبكر. هذا يختلف عن رأي ماريا مونتيسوري (ألف و تسعة مائة و إثنان و خمسون، سيامسيده (ألفين و إثنان عشر)، تيموثي دي ووكر (ألفين و سبعة عشر)، فيديا دويانا بارميثا الذي يمنح الأطفال حرية القيام بالأنشطة اليومية وجداول الأعمال.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع مصادر البيانات الأولية. يتم جمع البيانات من خلال دراسات المستندات. ويتم تنفيذ البيانات وتعميق وتأكيد من خلال المقابلات والملاحظات.

الكلمة المفتاحية: نموذج التعلم، ر. بيت قرعاني التفكير.



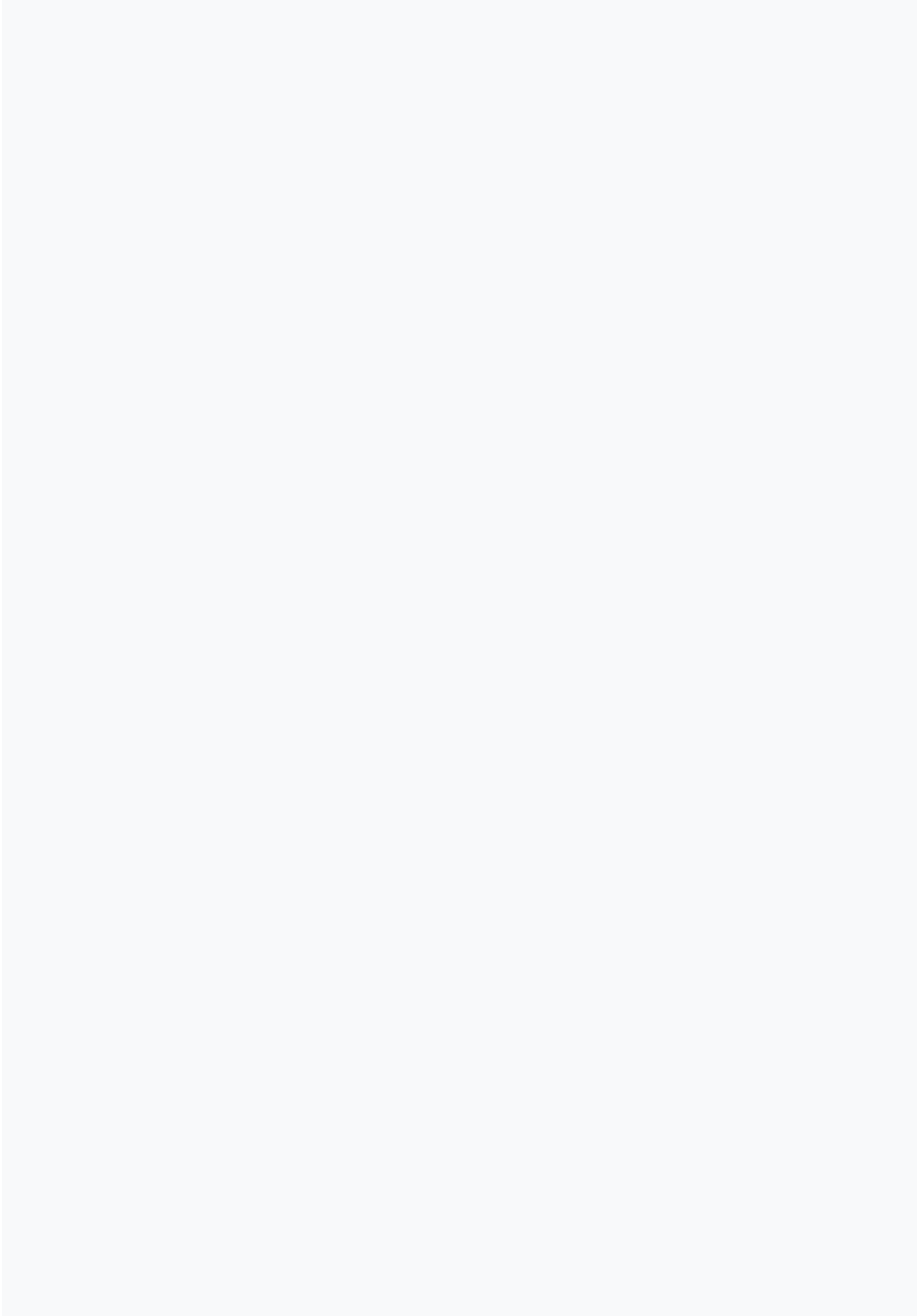
## ABSTRACT

The results found in this thesis are early childhood education in RA Bait Qur'any at-Tafkir using a home learning teaching model. The intended home learning teaching model has characteristics. First; Islamic values. Second, there are 4 teaching models in RA at-Tafkir namely: Scientific, Muhadatsah, contextual learning and problem solving learning. The teaching model is integrated with Islamic values as the main basis. Third, the application has been done with home learning. The application involves the role and function of parents to run the RA at-Tafkir program

The results of this research have similarities with the opinions of Nurul Hikmah & Nurul Habiburrahmanuddin (2018) regarding education in the Qur'an being taught to children from an early age and Amirullah Syarbini (2017) who emphasizes character education in the family to instill Islamic values early on. This is different from the opinion of Maria Montessorri (1952), Syamsidah (2012), Timothy D. Walker (2017), Vidya Dwina paramita (2018) which gives children freedom to do daily activities and agendas.

This study uses a qualitative descriptive approach with primary data sources. The data collection is done through document studies. The data is carried out deepening and confirmation through interviews and observations.

Keyword: Learning Model, RA Bait Qur'any at-Tafkir.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ely Budiyanti  
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 162520051  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak  
Usia Dini  
Judul Tesis : Model Mengajar Pendidik Anak  
Usia Dini pada RA Bait Qur'any at-  
Tafkir Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya dari orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, ~~10 October~~.....2019

Yang membuat pernyataan,







## TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini pada RA Bait Qur'any at-Tafkir  
Tangerang Selatan

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
(MPI)

Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Ely Budiyantri

162520051

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, ~~10-09~~2019

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



*Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.*



*Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.*

Mengetahui,

*Ketua Program Studi/Konsentrasi*




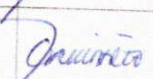


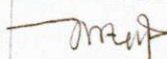

*Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I*



### TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis  
Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini pada RA Bait Qur'any at-Tafkir  
Tangerang Selatan

Disusun oleh :  
Nama : Ely Budiyanti  
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 162520051  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam.(MPI)  
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :  
Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Abul Muid Nawawi, MA	Penguji II	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, ~~10~~ 10 2019  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam tesis ini mengacu kepada Keputusan bersama Menteri Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 158 tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987 tentang transliterasi Arab-Latin.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
آو	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْل : *haulā*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... / آ...	<i>fathāh</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathāh*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*



*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu‘‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)



## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي (عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ)، والصلاة والسلام على محمد بن عبد الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta,

2. Prof Dr. H. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta beserta seluruh jajarannya.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini. Demikian pula kepada Dr. Abdul Muid Nawawi, MA selaku Dosen Penguji atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Dr. Nurul Hikmah, M.Ag selaku ketua Yayasan Bait Qur'any yang telah mengizinkan untuk lanjut studi serta menerima peneliti untuk mengadakan penelitian di RA Bait Qur'any at-Tafkir.
8. Ucapan terima kasih untuk suamiku Gandhi Prayitno, ST. Yang tercinta dan terkasih karena Allah, imam keluargaku, bapak yang terbaik bagi anak-anakku "To the world you are a FATHER but to the family you are the WORLD". Orang tua penulis, Lucas Marow, MS (almarhum) dan Sri Hidayati (Pibu), Hj. Actinngsih (ibu mertua) yang selalu mendukung dalam penyelesaian tesis. Serta anak-anak; Abdurrahman Bintang Fajrul Islam, Zaidah Alfatunnisa dan Muhammad Satria Maulana Ibrahim.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta,.....2019

Penulis

Ely Budyanti

## DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak.....	i
Pernyataan Keaslian	
Tesis.....	iv
Halaman Persetujuan	
Pembimbing.....	v
Halaman Pengesahan	
Penguji.....	vi
Pedoman Penggunaan	
Tesis.....	vii
Pedoman	
Transliterasi.....	vii
Kata	
Pengantar.....	xv
Daftar	
Isi.....	xvii
Daftar	
Singkatan.....	xix
Bab I Pendahuluan	

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan dan Perumusan .Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Sistematika Penelitian.....	15
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORI TENTANG MODEL MENGAJAR GURU</b>	
A. Model Pengajaran Guru.....	19
B. Kelompok dan Jenis Pembelajaran.....	19
C. Model Pengajaran dalam Islam.....	49
D. Model-model Pembelajaran PIAUD.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	49
B. Sumber Data.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Jadwal Penelitian.....	53
<b>BAB IV REALITAS MODEL MENGAJAR RA BAIT QUR'ANY AT-TAFKIR TANGERANG SELATAN</b>	
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	55
B. Karakteristik Model Pengajaran di RA Bait Qur'any at-Tafkir	



1. <i>Quantum Learning</i> .....	81
2. <i>Madrasah Walidain</i> .....	90
3. <i>Home Learning</i> .....	95
C. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL PENGAJARAN RA BAIT QUR'ANY	
1. Saintifik.....	98
2. Muhadatsah.....	104
3. <i>Kontekstual learning</i> .....	108
4. <i>Problem solving learning</i> .....	111
D. STARTEGI PENERAPAN MODEL PENGAJARAN	
1. <i>Home Learning</i> .....	112
2. Faktor Pendukung.....	125
3. Factor Penghambat.....	145
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	147
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	149
C. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
SAW.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
AS	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= Contoh: Q.S. al-Baqarah/2: 4
HR	= Hadis Riwayat
RA	= Raudhatul Athfal
MAWA	= Madrasah Walidain



## DAFTAR LAMPIRAN

- A. Surat Izin Penelitian
- B. Pedoman Wawancara
- C. Daftar Informan dan Poin Inti Hasil Wawancara
- D. Foto Dokumentasi
- E. Cover Buku Primer

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, merubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Proses pendidikan menunjukkan adanya aktifitas atau tindakan aktif dan interaksi dinamis yang dilakukan secara sadar dalam usaha untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Tujuan pendidikan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Cet. I; Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003, hal. 5.

Karena pendidikan bersifat aktif dan terencana maka pendidikan merupakan suatu perbuatan dan tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan untuk menciptakan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin, dan berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan proses mendewasakan manusia yang mencakup intelektual, sosial dan moral. Sedemikian pentingnya nilai pendidikan sehingga menjadi salah satu tujuan didirikannya negara Indonesia. Namun realitas yang terjadi saat ini ternyata tidak sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 di atas. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia terus menurun dalam lima tahun belakangan ini. Pada tahun 1995, Indonesia menduduki peringkat ke 104 dunia jauh di atas Vietnam yang saat itu berada di peringkat 120 dunia. Ironisnya, dalam tahun 2005 peringkat Indonesia merosot ke urutan 110 dunia sedangkan Vietnam naik menjadi peringkat 108 dunia.

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.<sup>3</sup> Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).<sup>4</sup>

Di sisi lain, tingkat kemerosotan akhlak dan spiritual cukup tinggi. Tawuran para remaja usia sekolah, pengedaran dan penggunaan narkoba, perbuatan asusila, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya melanda

---

<sup>2</sup>M. Zainuddin, *Reformasi Pendidikan* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 1-2.

<sup>3</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineke Cipta, 2000, hal. 1.

<sup>4</sup>Nurhidayati, "Metode Pembelajaran Interaktif," disampaikan pada "Seminar Metode Pembelajaran" bekerjasama dengan mahasiswa KKN-PPL UNY, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/nurhidayatispd-m-hum/ppm-metode-pembelajaran-fix.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2018.

anak-anak muda penerus bangsa.<sup>5</sup> Para pejabat daerah hingga pejabat tinggi negara yang memiliki strata pendidikan tinggi juga memiliki krisis moral, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Pakar administrasi pemerintahan dari Universitas Airlangga Surabaya, Soetandyo Wignyosoebroto, mengatakan, korupsi di Indonesia sudah menjadi kebiasaan dan menjadi budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi selain dengan cara menegakkan hukum, juga harus dimulai dengan mengubah konsep kultural masyarakat. Hal ini merupakan indikasi betapa rendahnya hasil pendidikan moral bangsa Indonesia.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan, banyak pihak peserta didik yang mengalami stres dan frustrasi dalam proses belajar.<sup>6</sup> Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang peserta didik yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang peserta didik untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam satu situasi, bahkan dalam satu ruang hampa. Situasi belajar ini ditandai dengan motif-motif yang ditetapkan dan diterima oleh peserta didik. Terkadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut peserta didik tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan tindakan pedagogis yang harus dilakukan, agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dari proses pembelajaran tersebut, siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Adanya perubahan tersebut

---

<sup>5</sup>Kartini Karton, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 34.

<sup>6</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015 hal. 40.

terlihat dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam Gandhi, mengatakan, hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.<sup>7</sup> Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>8</sup>

Pembelajaran merupakan kegiatan pelaksanaan kurikulum dalam lembaga pendidikan sebagai upaya mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah, karena pendidikan merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara berkesinambungan.<sup>9</sup> Salah satu komponen penting terhadap pendidikan adalah guru, yang merupakan pelaku utama dan berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengembangkan minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta didik. Ia tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

---

<sup>7</sup>Gandhi, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia, 2007, hal. 212.

<sup>8</sup>Sujiono, *Pendidik Adalah Guru*, Jakarta: Nina Press, 2013, hal. 10

<sup>9</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineke Cipta, 2000, hal. 1.



Menurut Nur Hidayati guna tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, hendaknya dilaksanakan berdasarkan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Dan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain: 1. *Faktor guru*, dalam hal ini berkaitan dengan keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode serta media pembelajaran 2. *Faktor siswa*, berkaitan dengan karakteristik siswa baik secara umum maupun khusus atau personal 3. *Faktor kurikulum*, berkaitan dengan rumusan tujuan pembelajaran (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dan pengorganisasian isi pelajaran 4. *Faktor lingkungan*, perlu diperhatikan lingkungan fisik dan non fisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar secara optimal.<sup>10</sup> Terlihat dari penjelasan yang diberikan oleh Nur Hidayati ini menunjukkan bahwa suatu metode sangat berperan penting. Hal ini bisa dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar di antaranya termasuk metode. Fungsi metode juga sebagai alat guna mencapai tujuan belajar.

Kemudian, untuk melihat pentingnya kedudukan metode pembelajaran juga bisa dilihat dari sisi Yuridis. Menurut Abdul Majid, sandaran hal ini tertuang dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Standar proses di sini juga berorientasi pada pelaksanaan proses pembelajaran yang di dalamnya mencakup perencanaan pembelajaran yang juga dikenal dengan RPP. Terkait dengan hal inilah, metode menjadi salah satu komponen yang tidak bisa terpisahkan dengan komponen yang lain.<sup>11</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Ahwan Fanani terkait dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang menjelaskan bahwa dalam Bab Pendahuluan menjelaskan tentang “*Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik*”.<sup>12</sup> Terkait dengan hal ini, Fanani memberikan analisis jika dalam pernyataan tersebut

---

<sup>10</sup>Nurhidayati, “Metode Pembelajaran Interaktif,” disampaikan pada “Seminar Metode Pembelajaran” bekerjasama dengan mahasiswa KKN-PPL UNY, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/nurhidayatispd-m-hum/ppm-metode-pembelajaran-fix.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2018.

<sup>11</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015 hal. 40.

<sup>12</sup>Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang “Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah” dalam [bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads](http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/sdm.data.kemdikbud.go.id/snp/upload/dokumen/20170221102825.pdf), lihat juga [sdm.data.kemdikbud.go.id/snp/upload/dokumen/20170221102825.pdf](http://sdm.data.kemdikbud.go.id/snp/upload/dokumen/20170221102825.pdf). Diakses pada tanggal 12 Juli 2018.

mengisyaratkan adanya dimensi “*how*”, yang diartikan olehnya sebagai refleksi bagaimana cara pembelajaran dilakukan oleh guru/pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>19</sup> Analisis yang diberikan Fanani mengaitkan kata “cara” dengan metode, hal ini bisa dilihat bahwa cara tersebut merupakan salah satu dimensi dalam pembelajaran karena setiap desain pembelajaran mengandung empat dimensi yaitu : 1) *kompetensi*, 2) *materi*, 3) *cara*, 4) *evaluasi*.<sup>20</sup> Melihat hal inilah metode merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, dan tidak terpisahkan dengan komponen yang lain. Pentingnya metode ini pun juga diungkapkan oleh Wina Sanjaya. Menurutnya, metode adalah sebagai alat/cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana dan strategi yang telah tersusun, agar tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Guru memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan program pembelajaran di sekolah, mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru dewasa ini menjadi fokus perhatian karena dianggapnya guru adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan, dan ternyata asumsi tersebut belum tentu memiliki kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini mengingatkan bahwa banyak komponen mikro sistem pendidikan yang ikut menentukan kualitas pendidikan, walaupun diakui bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat strategis di dalam pendidikan.<sup>13</sup> Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai figur sentral dengan peran utamanya mengajar dan peserta didik sebagai subyek belajar. Pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik, di bawah bimbingan seorang guru dengan tugas merumuskan tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar.<sup>14</sup>

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan pendidikan di republik ini terus mengadakan pembaharuan program pendidikan sebagai upaya untuk menghindari intervensi pendeskriditan komponen pendidikan. Pembaharuan yang dimaksud antara lain; penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku bahan ajar, tambahan buku referensi, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan serta mengikuti berbagai pelatihan dalam peningkatan kualitas pendidikan.<sup>15</sup> Pembaharuan tersebut secara umum bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru.

---

<sup>13</sup>Suriyanto dan Jihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000, hal. 27.

<sup>14</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Cet. I; Ciputat: Gaung Persada Press, 2009, hal. 98.

<sup>15</sup>Tilar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 35.

Kompetensi profesional guru menjadi bidikan utama dalam dunia pendidikan, dewasa ini masih saja ditemui sebagian besar guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tidak berjalan dengan baik, bahkan guru terkesan mengejar target penyelesaian bahan ajar dan terjebak pada tuntutan ketuntasan isi kurikulum tanpa harus memperhatikan apakah materi yang telah disampaikan sudah dapat dicerna, dan dipahami dengan baik oleh peserta didik atau sebaliknya.

Seorang guru yang progresif dan inovatif harus mengetahui dengan pasti kemampuan apa yang dituntut oleh masyarakat terhadap guru di masa mendatang. Hal ini, dapat dijadikan pedoman untuk mengoreksi dirinya apakah tugas yang diembannya sudah memenuhi tuntutan masyarakat. Jika belum, guru yang baik harus berani mengakui kekurangan dan berusaha memperbaikinya. Disinilah letak pentingnya penilaian kinerja guru dalam mengembangkan profesinya.<sup>16</sup>

Pendidikan bagi kehidupan manusia adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sesuai dengan pandangan hidupnya. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Semakin tinggi cita-cita manusia, semakin tinggi pula tuntutan kepada peningkatan mutu pendidikan. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan adalah masukan, yang dapat dilihat dari beberapa sisi, *pertama*, kondisi baik atau buruknya masukan sumber daya manusia, seperti pendidik, laboran, staf tata usaha, dan peserta didik. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi motivasi, ketekunan, dan cita-cita.<sup>17</sup>

Anak atau peserta didik adalah titipan atau amanah dari Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT kepada orang tua sebagai titipan atau amanah, anak harus dijaga baik sesuai dengan dari Sang Maha Pencipta

---

<sup>16</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 35.

<sup>17</sup>Sudarman menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Sudarman Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 53.

itu sendiri. Selain harus dijaga dan dirawat dengan baik sedari kecil, anak juga harus dididik sejak dini. Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula, masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak kan henti-hentinya untuk membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental-filsafah sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis-operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang bermutu dalam rangka menciptakan sumberdaya manusia yang handal baik dalam bidang akademis sosio personal maupun vokasional.<sup>18</sup>

Agar mampu mewujudkan tumbuh kembang anak secara maksimal, guru harus tertib perlu pengetahuan dan memahami dengan baik ilmu merawat dan mendidik anak. Dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah rehabilitasi anak didik. Dengan sengaja guru berupaya mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan.

Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai perjuangan guru dalam kelunturan akal budi untuk mewariskan nilai-nilai uluhiyah dan mentransformasikan multinorma keselamatan dunia dan ukhrawi yang berakhlak mulia dan cerdas, kreatif dan mahir berguna bagi pembangunan bangsa dan Negara di masa mendatang.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dilakukan sejak anak lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Usia lahir sampai usia 6 tahun disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*) dimana anak dapat dengan cepat menerima rangsangan.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia dini pasal 1 bahwa pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disingkat PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani supaya anak siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak Usia Dini dalam Islam memiliki konsep yang khas. Konsep yang dibangun dengan landasan tauhid, dimana anak dipandang sebagai hamba Allah SWT yang memiliki tujuan hidup untuk menghambakan

---

<sup>18</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, Jakarta: Cifta Press, 2016, hal 5.

diri dan memakmurkan bumi.<sup>19</sup> Anak juga dipandang sebagai amanah Allah SWT yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan yang diberikan padanya. Anak pun dalam Islam dipandang sebagai makhluk Allah SWT yang dianugerahkan kemampuan dasar atau pembawaan yang disebut dengan fitrah.

Peran guru terhadap pendidikan anak usia dini sangatlah penting dalam mengembangkan keenam aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial-emosional dan aspek seni. Peran guru sebagai pendidikpun tidak terlepas dari bagaimana seorang guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan membuat rasa senang bagi siswanya.

Istilah pendidik pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai: (1) orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.<sup>20</sup>

Profesionalisme seorang guru sangat dituntut dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Empat (4) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini yaitu pembelajaran tematik. Sebagaimana tercantum dalam lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia dini bahwa karakteristik kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini

---

<sup>19</sup>Nurul Hikmah, *Konvergensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia, 2018, hal. 6-7.

<sup>20</sup>Sujiono, *Pendidik Adalah Guru*, Jakarta: Nina Press, 2013, hal.10.

menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan.<sup>21</sup>

Bagi Anak Usia Dini Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dan masyarakat, lanjut Dr. Ir. Yuliana dalam meningkatkan akses pelayanan pendidikan anak usia dini terus dilakukan, namun data membuktikan dari 28 juta anak usia 0-6 tahun, sebanyak 73 % atau sekitar 20,4 juta anak belum mendapatkan layanan pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Khusus usia anak pra sekolah, akses layanan pendidikan usia anak usia dini masih rendah (sekitar 20.0 %). Artinya sebanyak 80.0 % lainnya belum terlayani di pusat-pusat pendidikan anak usia dini. Kesenjangan antara pedesaan dan perkotaan juga terjadi. Hasil yang serupa juga ditemui dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk. Di penghujung tahun 2004 dan awal tahun 2005 di pulau Jawa bahwa sebagian besar (86.3 % di pedesaan dan 73.2 % di perkotaan) anak usia pra sekolah belum mengakses program-program pendidikan yang ada baik di jalur formal maupun non formal.<sup>22</sup>

Penyebabnya karena masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan khusus anak usia dini. Selain itu, mahalnya biaya pendidikan semakin menyulitkan anak-anak untuk mendapatkan kesempatan belajar, terutama untuk anak usia dini. Masyarakat secara umum tidak mampu menjangkaunya. Selain itu, kurangnya minat orang tua terhadap pendidikan Anak Usia Dini.

Sebagai contoh ada sekolah di Jakarta menarik uang pendaftaran untuk jenjang prasekolah Rp 15 juta, di luar uang bulanan Rp 1 juta. Dengan biaya sebesar itu tentunya hanya anak-anak dari kalangan tertentu saja yang mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu. Padahal, keberlangsungan pendidikan untuk anak usia dini tidak harus dilakukandengan memasukkan mereka ke dalam lembaga pendidikan. Ibu, misalnya, adalah SDM yang sangat potensial untuk menjadi guru bagi anak-anak usia dini. Ibu memiliki interaksi kuat dengan anak karena dialah orang yang pertama kali menjalin interaksi, memahami dan selalu mengikuti seluruh aspek tumbuh kembang anak tanpa ada yang terlewat.

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan manusia dari lahir sampai akhir hayat, dalam proses pendidikan membutuhkan campur tangan pemerintah agar tujuan dari pendidikan tersebut bisa terlaksana

---

<sup>21</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia dini bahwa karakteristik kurikulum 2013.

<sup>22</sup>Asep Umar Fakhruddin, "Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Alas Pendidikan," dalam Jurnal Insania, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019, hal. 2.

dengan baik. Kebijakan yang diatur oleh pemerintah dilaksanakan oleh lembaga atau sekolah di bawah naungan pemerintahan. Guru merupakan faktor yang paling utama karena guru merupakan harapan dan kepercayaan dari para orang tua murid untuk mengoptimalkan kemampuan anak-anaknya. Keberhasilan penyelenggaraan proses pembelajaran tidak luput dari model yang diterapkan oleh pendidik. Pembelajaran untuk anak usia dini, misalnya pembelajaran di Taman kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model. Pendidik yang bukan lulusan dari Pendidikan Anak Usia Dini harus melalui pendekatan dengan murid dengan menerapkan model yang sesuai dengan minat anak. Apabila model yang diterapkan tidak efektif maka target dalam suatu pembelajaran akan berdampak pada anak di mana prioritas yang diutamakan menjadi kabur. Untuk itu, pembelajaran dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik anak, terdiri dari berbagai kegiatan yang dapat dilakukan anak, menggunakan berbagai metode, dan media yang dapat memotivasi anak. Melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan dengan menggunakan sistem penilaian yang dapat menggambarkan keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan belajar.<sup>23</sup>

Proses pembelajaran akan berhasil jika seorang guru mampu memahami perencanaan pembelajaran dengan baik. Untuk itu sebelum proses pembelajaran dilaksanakan seyogyanya guru harus merancang model pembelajaran. Model pembelajaran atau model mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan kurikulum PAUD. Sebagai seorang pendidik profesional membuat perencanaan model pembelajaran merupakan tanggung jawab dalam mengembangkan seluruh potensi anak. Perencanaan model pengajaran dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran agar dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu lembaga pendidikan Anak Usia Dini yang berhasil membangun akhlak mulia dan cerdas bagi anak-anak pada kehidupan sehari-hari adalah RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan. Keberhasilan guru RA Bait Qur'any at-Tafkir tentu tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di RA Bait Qur'any at-Tafkir. Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini sangat mendukung guru-guru untuk dapat mentransfer ilmunya kepada anak-anak. Hal ini dibuktikan dari akhlak anak-anak RA Bait Qur'any yang menunjukkan sikap Islami dalam

---

<sup>23</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 93.

kehidupan sehari-hari. Ketika si anak melihat seseorang baik itu guru maupun temannya berkata tidak baik, anak tersebut menegur dengan cara sopan bahwa dalam Islam tidak diajarkan seperti itu.<sup>24</sup> RA Bait Qur'any berlandaskan kata *amar ma'ruf nahi munkar* merumuskan model pembelajaran yang mengedepankan kehidupan nyata di lingkungan sekitar. RA Bait Qur'any meyakini bahwa melalui ini memungkinkan setiap anak berproses, menggali pengalamannya, menemukan pelbagai peristiwa sehingga apapun pengetahuan yang diperoleh merupakan pengalaman nyata.

RA Bait Qur'any at-Tafkir metodenya berbeda, anak menghafal tetapi juga belajar dari apa yang terjadi sehari-hari. Pembelajaran RA Bait Qur'any at-Tafkir berusaha mendekatkan anak didik dengan kehidupan nyata sehingga mereka tidak hanya belajar yang sifatnya pengetahuan *awang-awang* (abstrak). Mereka belajar dari peristiwa keseharian yang ditemuinya. Maka itu melalui proses belajar demikian diharapkan mereka dapat mengurus diri sendiri, mengelola emosi dan bersosialisasi. Proses belajar dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat. Untuk menyelenggarakan pembelajaran tidak cukup hanya dilakukan di dalam ruang kelas antara guru dan anak. Keterlibatan antara orang tua, anak, dan lingkungan setempat sangat diperlukan. Hal itu dipraktikkan sebagai upaya menemukan nilai-nilai serta pemahaman hidup yang lebih baik. Maka itu Taman Anak disebut sebagai sekolah kehidupan.

Hadirnya RA Bait Qur'any at-Tafkir sejatinya ingin menjawab keprihatinan dalam pembelajaran nasional yang esensinya telah bergeser. Pembelajaran yang dipandang hanya disibukkan dengan pencapaian-pencapaian kognitif seperti hafalan dan sebagainya. RA Bait Qur'any at-Tafkir, pembelajarannya lebih berorientasi kepada fundamental yang berpola seperti tentang cara berpikir atau cara bertindak. Mengajarkan anak bagaimana cara mendapatkan pengetahuannya sendiri melalui proses belajar. Dengan demikian, berdirinya RA Bait Qur'any at-Tafkir ingin menunjukkan bahwa bagaimana semestinya pembelajaran harus dikelola.

Pembelajaran di RA Bait Qur'any at-Tafkir memiliki rencana model-model pembelajaran 1 semester. RA ini menggunakan pendekatan *home learning* dalam proses pembelajarannya. *Home Learning* adalah proses belajar yang berlangsung dalam semua aktifitas anak sehari-hari melalui bantuan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan dengan tujuan

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Istikharoh Yusuf, Jumat, 30 November 2018, Pukul 11.00 WIB



membangun kepribadian Islam, *tsaqofah* Islam, penguasaan sains dan teknologi. Menurut Nurul Hikmah<sup>25</sup> pihak sekolah merencanakan kegiatan anak di rumah mulai dari pulang sekolah sampai dengan sekolah kembali, orang tua sebagai penanggung jawab. Kesiapan orang tua untuk mengaplikasikan rencana pembelajaran lanjutan telah disepakati sebelum anak diterima di BQ.

Dengan demikian sangat jelas bahwa guru, pihak sekolah dan keluarga memiliki hubungan komunikasi yang baik yang dapat melancarkan proses pengajaran guru di sekolah dan juga sebaliknya proses pengajaran orang tua di rumah dengan menggunakan model pembelajaran *home learning* tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini Pada RA Bait Qur’any at-Tafkir Tangerang Selatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan pendidikan di republik ini terus mengadakan pembaharuan program pendidikan.
2. Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia terus menurun.
4. Guru-guru masih kurang tertib perlu pengetahuan dan memahami dengan baik ilmu merawat dan mendidik anak.
5. Anak juga harus di didik sejak dini selain harus di jaga dan dirawat dengan baik.
6. Tingkat kemerosotan akhlak dan spiritual cukup tinggi
7. Sebagian besar guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tidak berjalan dengan baik, bahkan guru terkesan mengejar target penyelesaian bahan ajar dan terjebak pada tuntutan ketuntasan isi kurikulum tanpa harus memperhatikan apakah materi yang telah disampaikan sudah dapat dicerna, dan dipahami dengan baik oleh peserta didik atau sebaliknya.
8. Peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya.

---

<sup>25</sup>Nurul Hikmah, *Bait Qur’any Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini*, Tangerang: Bait Qur’any Press, 2016, hal. 289.

9. Pendidik yang bukan lulusan dari Pendidikan Anak Usia Dini harus melalui pendekatan dengan murid dengan menerapkan model yang sesuai dengan minat anak.
10. Pembelajaran yang ada sekarang ini diyakini masih cenderung pada pembelajaran kompetitif yang lebih menekankan pada aspek kognitif semata.
11. Kurangnya minat orang tua terhadap pendidikan Anak Usia Dini.
12. Model mengajar guru yang digunakan di RA Bait Qur'any at-Tafkir salah satunya yaitu *home learning*.
13. Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas
14. Banyak peserta didik yang telah selesai menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar sangat kurang dalam menghayati kehidupan sehari-hari terutama dalam pelaksanaan ibadah.
15. Ada Penyakit guru Asal masuk kelas, kondisi guru tersebut menempatkan mutu pendidikan dibawa standar yang diinginkan.
16. Guru Kurang strategi akibatnya sehingga guru tidak dapat berinovasi, kreatif dalam proses pembelajaran.
17. Keterbatasan sarana dan prasarana dalam satu satuan pendidikan turut menjadi kontribusi bagi kemerosotan mutu tamatan.
18. secara umum masih terdapat dosen yang mengajar pada Perguruan Tinggi yang belum memiliki kompetensi yang optimal.
19. Terkadang dosen yang ditunjuk mengampu mata kuliah tertentu, tugas tersebut hanya dijalankan oleh asisten dosen yang bersangkutan.
20. Salah satu yang diduga penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah kurangnya tingkat perhatian guru terhadap pengembangan pengajaran di sekolah, karena guru kurang memperhatikan metode.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada: Model Mengajar RA Bait Qur'any.

#### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan adalah bagaimana model mengajar Pendidik Anak Usia Dini Pada RA Bait Qur'any at-Tafkir di Tangerang Selatan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penulisan tesis ini lebih bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Tentang Model Mengajar di RA Bait Qur'any
2. Menganalisis Faktor-faktor Pendukung dan penghambat Keberhasilan Menerapkan Model Mengajar

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Ilmiah
  - a. Penelitian tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu ke Islaman pada khususnya, terutama mengenai Model mengajar guru pendidikan Islam Anak Usia Dini, serta dapat dijadikan sebagai literatur dan dapat dikaji lebih lanjut.
  - b. Penelitian tesis ini diharapkan sebagai bahan komparatif dalam konteks sejauh mana signifikansi model mengajar guru dalam meningkatkan kualitas mengajar di Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan model mengajar guru pada Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk kebijakan RA Bait Qur'any, baik secara personal maupun kelembagaan terkait urgensi memperbaiki model mengajar

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yakni; Bab pertama berisi pendahuluan, bab kedua berisi kajian teori atau perdebatan akademik, bab tiga dan empat berisi inti pembahasan serta bab lima yang merupakan penutup. Adapun rincian 5 bab tersebut sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menjadi kesenjangan komunitas akademik, deskripsi fakta historis terkait perdebatan akademik mengenai masalah pokok yang dibahas dalam penelitian, prediksi *problem solving*, identifikasi masalah, pembatasan masalah untuk menjadikan penelitian tetap pada fokusnya serta perumusan masalah.

Bab II berisi kajian teori yang memuat tentang model mengajar yang meliputi: pengertian model mengajar, model-model pembelajaran secara umum. Pengertian Guru pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini, serta problematika guru dalam menerapkan model mengajar, tujuan dari model mengajar guru. Tinjauan umum mengenai pengertian guru

meliputi: pengertian secara bahasa dan istilah, sifat-sifat guru atau karakter guru serta prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Factor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi model mengajar.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi: Pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknik input dan analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi bab inti mengenai RA Bait Qur'any sebagai sebuah lembaga, yang memuat hasil penelitian umum sejarah kelembagaan serta penelitian khusus meliputi: bagaimana model mengajar yang digunakan guru, latar belakang guru, karakter serta bagaimana implementasi model mengajar guru pendidikan Islam Anak Usia Dini. Begitupun dengan faktor pendukung dan penghambat implementasi model mengajar guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pada RA Bait Qur'any Tangerang Selatan.

Bab V merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan, saran-saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian kajian pustaka ini, penulis melakukan kajian dari penelitian- penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya membandingkan titik perbedaan antara penelitian yang penulis ambil dengan penelitian- penelitian tersebut. Hal ini akan memperjelas di mana ruang dan posisi kajian penelitian penulis sehingga akan menampilkan secara jelas titik perbedaannya. Penelitian-penelitian dibawah ini sebagian besar yaitu naskah akademik seperti Jurnal, Tesis dan Disertasi.

Nurul Hikmah, disertasi<sup>26</sup> tentang *Konvergensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*, peneliti menganalisa konvergensi pendidikan dalam Al-Qur'an dimana diskursus konvergensi menurut Wiliiam stren dan juga konvergensi dalahm hadits. Penelitian ini di lakukan objek kepada Anak Usia Dini akan tetapi motode penelitian yang dilakukan adalah *library research*.

Anis Zainul Munawaroh<sup>27</sup> tentang "Sanggar Anak Alam (SALAM)

---

<sup>26</sup>Nurul Hikmah, *Konvergensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini* (Disertasi PTIQ), Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia, 2018.

<sup>27</sup>Anis Zainul Munawaroh, "Sanggar Anak Alam (SALAM) Sebagai Gerakan Perlawanan terhadap Sekolah Formal (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam SALAM Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Islam, 2016, hal. 56.

sebagai Gerakan Perlawanan terhadap Sekolah Formal (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa salam yang terletak di Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta melakukan aktifitas perlawanan terhadap sekolah formal. Dalam aktifitas sekolah formal yang dalam pandangan masyarakat berjalan lancar ternyata tidaklah lepas dari kekuasaan yang melatarbelakanginya sehingga bisa dilihat perkembangan pendidikan di Indonesia ini cenderung statis dan masih banyak menampilkan wajah buram. Hasil dari penelitian Anis menghasilkan bahwa 1) Sanggar Anak Alam (salam) didirikan karena kekecewaan mendalam pada sistem pendidikan sebagai arus utamanya; 2) Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan salam terlihat dalam proses pendidikan di SALAM; 3) Dampak perlawanan salam dapat dirasakan oleh peserta didik, orang tua dan masyarakat.

Ridwan Kurniawan<sup>28</sup> menulis pada Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS tentang “Implementasi Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar di PKBM Sanggar Anak Alam (salam) Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 4 hal, antara lain: *pertama* perencanaan pendidikan alternatif sekolah dasar di PKBM Sanggar Anak Alam (salam). *Kedua*, implementasi pendidikan alternatif sekolah dasar di PKBM Salam. *Ketiga*, hasil pendidikan alternatif sekolah dasar di PKBM Salam. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini ialah pada ranah perencanaan dilakukan dengan merumuskan tujuan kurikulum, isi kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasinya. Prestasi lembaga dan perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik adalah hasilnya. Faktor penghambat yang diketemukan dibidang keuangan dan pemahaman konsep belajar oleh orang tua. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya komunitas Salam.

Najanuddin<sup>29</sup> Penelitian yang berjudul “Analisis Konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Perspektif Islam”. Adapun hasil penelitian ini ialah konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara lahir dari dialektika dirinya dengan konsep pendidikan Froebel dan Maria Montessori serta dikawinkan dengan konteks sosial budaya alam Indonesia. Dasar pendidikan anak bersandar pada Pancadarma,

---

<sup>28</sup>Ridwan Kurniawan, “Implementasi Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul”, *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*, Vol. 5, No. 6 Tahun 2016, hal 67

<sup>29</sup>Najanuddin, *Analisis Konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Perspektif Islam*, Tesis, Prodi PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

yakni kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Pendekatan pendidikan anak menggunakan pendekatan *sistem among*. Metode pendidikan anak usia dini meliputi: keteladanan, pembiasaan, keterampilan, kesenian dan metode bermain. Materi pelajaran berdasarkan pada dua prinsip, yakni mengembangkan kehalusan budi dan kecerdasan intelektual serta keterampilan. Dalam perspektif pendidikan anak dalam Islam, konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara mempunyai titik relevansi, meskipun ada beberapa yang berbeda, seperti pengenalan keimanan dan ketauhidan tidak tercantum secara eksplisit dalam konsep Ki Hadjar Dewantara.

Muhammad Hilal<sup>30</sup> Penelitian tentang “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki orientasi yang tidak bertentangan dengan filsafat pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari pemaknaan konsep filsafat pendidikan Islam yang meliputi dasar, tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik dan metode, kesemuanya saling melengkapi terhadap optimalisasi potensi anak didik, serta memiliki orientasi yang tidak bertentangan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang memprioritaskan pada kodrat alam anak didik untuk terus dibimbing dan dikembangkan supaya menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila. Dalam penelitian ini konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem "amongnya" memiliki koherensi tekstual dengan konsep filsafat pendidikan Islam, yaitu kedua-duanya memiliki penekanan terhadap pentingnya membimbing potensi atau kodrat alam anak didik.

Intan Ayu Eko Putri<sup>31</sup> penelitian ini berjudul “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam”. Hasil dari penelitian ini yaitu pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi hakekat manusia yang memiliki kodrat alam, menjadi manusia yang merdeka dan mandiri. Pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara sama dengan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam, sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.

Hasil dari penelitian penulis ialah hanya mendeskripsikan model mengajar pendidik tetapi tidak memposisikan pendidik sebagai *central of*

---

<sup>30</sup>Muhammad Hilal, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Tesis, Prodi Pendidikan Islam STAIN Ponorogo, 2010.

<sup>31</sup>Intan Ayu Eko Putri, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*, Tesis, Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012.

*education* tetapi mempunyai kesamaan dari penelitian Intan bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia atau *humanistic*. Penelitian penulis merupakan penelitian yang mengkaji model mengajar pendidik PIAUD dengan keadaan lapangan terutama jenjang usia anak dini. Selain itu penelitian penulis berusaha mengupas model pembelajaran di RA Bait Qur'any melalui konsep yang ada baik secara umum maupun dalam perspektif bukan hanya secara teoritis, melainkan juga secara praktis bagaimana model-model mengajar tersebut teraktualisasi.





## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **a. Model Pengajaran Guru**

##### **1. Gambaran Umum Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku murid secara adaptif maupun generatif.<sup>32</sup> Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar murid (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).<sup>33</sup>

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Dengan demikian, model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Misalnya model pembelajaran *classroom meeting*, model *inquiry*, *quantum learning*, dan lain sebagainya.

---

<sup>32</sup>Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Cet. II; Bandung, Refika Aditama, 2010, hal. 41.

<sup>33</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 25.

Model mengajar adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu serta berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>34</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan murid, murid dengan murid untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses, atau fungsi belajar bagi murid.

Selanjutnya, Gunter, sebagaimana dikutip oleh Hanafiah dan Suhana, mendefinisikan model pembelajaran sebagai prosedur yang dilakukan secara bertahap dalam pencapaian sasaran pendidikan.<sup>35</sup> Joyce dan Weil, seperti dikutip Uno, mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.<sup>36</sup> Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Untuk itu, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan murid secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan murid dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga murid dapat mencapai hasil belajar dan prestasi yang optimal.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Muhammad Idris Usman, *Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual Dan Klasikal*, *Jurnal, Lentera Pendidikan*, Uin Alaudin Makassar, vol. 15, No. 2, Desember 2012.

<sup>35</sup>Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Media Pembelajaran*, Jakarta: CV Grafindo, 2016, hal. 45.

<sup>36</sup>Hamzah B. Uno, *Instructional Design*, Jakarta: Cifta Karya, 2015, hal. 30.

<sup>37</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Cet. IV; Bandung, Alfabeta, 2011, hal.

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi murid di pondok pesantren, sarana dan fasilitas pondok pesantren yang tersedia, dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran.<sup>38</sup> Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta murid secara optimal dalam pembelajaran. Dan pada akhirnya, tidak dapat memberi kontribusi terhadap pencapaian prestasi murid.

Dalam hal ini, model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong murid untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal.<sup>39</sup> Belajar tidak hanya sekedar mendengar dan menerima informasi yang disampaikan guru lebih dari itu, belajar harus menyentuh kepentingan murid secara mendasar dan dapat dimaknai sebagai kegiatan pribadi murid dalam menggunakan potensi untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap, dan memiliki keterampilan tertentu.

Model-model pembelajaran dikembangkan dari adanya perbedaan karakteristik murid. Karena murid memiliki karakteristik, kepribadian, kebiasaan, dan modal belajar yang cenderung bervariasi, maka model pembelajaran murid sudah selayaknya bervariasi dan tidak terpaku pada model tertentu. Di samping didasari pertimbangan keragaman murid, pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar murid agar tidak jenuh dan bosan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar: 1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran; 2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; 3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon murid; 4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran; dan 5) *instructional dan nurturant effects*,

---

<sup>38</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 127.

<sup>39</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Cet. IV; Bandung, Alfabeta, 2011, hal. 140.

yakni hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

## **b. Kelompok dan Jenis Model Pembelajaran**

Berdasarkan kajian yang Salamah lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah: model *classroom meeting*, *cooperative learning*, *integrated learning*, *constructive teaming*, *inquiry learning*, dan *quantum learning*. Pembahasan lebih lanjut terhadap model-model tersebut, disajikan pada bagian berikut ini.<sup>40</sup>

### **1. Model *Classroom Meeting***

Ahli yang menyusun model ini adalah William Glasser. Menurut Glasser dalam Moedjiono, pondok pesantren umumnya berhasil membina perilaku ilmiah, meskipun demikian adakalanya pesantren gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi.<sup>41</sup>

Kehangatan hubungan pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar pondok pesantren dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan; a) guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam, b) guru dan murid harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab, dan c) murid mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik. Agar murid dapat membina kehangatan hubungan antara pribadi, guru perlu menggunakan strategi mengajar yang khusus. Karakteristik PAI salah satunya adalah untuk menghantarkan murid agar memiliki kepribadian yang hangat, tegas, dan santun. Model pembelajaran ini dapat dipertimbangkan.\

Model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan (1) pemahaman diri sendiri, dan (2) rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok. Strategi

---

<sup>40</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal. 5.

<sup>41</sup>Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 155.

mengajar model ini mendorong murid belajar secara aktif. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan PAI di samping menekankan pada proses tetapi juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>42</sup> Pembelajaran kooperatif secara umum dipahami sebagai pembelajaran yang terjadi dalam kelompok kecil dimana peserta didik berbagi ide dan bekerja sama menyelesaikan suatu soal. Pembelajaran kooperatif, merupakan metode pembelajaran dengan peserta didik bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pengajaran, peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.

Muslimin berpendapat pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antarpeserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>43</sup> Wina berpendapat, model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai.<sup>44</sup> Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil dimana peserta didik dalam satu kelompok saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai

---

<sup>42</sup>Sugiyanto, *Model Pembelajaran*, Jakarta, Cifta Mandiri, 2017, hal. 65.

<sup>43</sup>Muslimin, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*, Cet. II; Surabaya: UNESA University Press, 2000, hal. 7.

<sup>44</sup>Wina S. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media 2006), h. 45.

tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan berbeda belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran yang diberikan.

Kelima elemen dasar *cooperative learning* mencakup perlunya interdependensi positif; adanya interaksi tatap muka (*face-to-face interaction*), dimilikinya *individual accountability*, digunakannya *collaborative skills* dan adanya *group processing*.

Beberapa karakteristik pendekatan *cooperative learning*, antara lain:<sup>45</sup>

- a) *Individual accountability*, yaitu; bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.
- b) *Social skills*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial, dan mendidik murid untuk menumbuhkan pengendalian diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan murid untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, serta menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
- c) *Positive interdependence*, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta anggota kelompok, karena murid berkolaborasi bukan berkompetisi.
- d) *Group processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Langkah-langkahnya:

- a) Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan, dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan dipertahankan oleh murid selama berlangsungnya

---

<sup>45</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 67.

pembelajaran. guru dalam merancang materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok.

- b) Dalam aplikasi pembelajaran di pesantren, guru merancang lembar observasi kegiatan dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, pemahaman, dan pendalamannya akan dilakukan murid ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap murid secara individu sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk.<sup>46</sup>
- c) Dalam melakukan observasi kegiatan murid, guru mengarahkan dan membimbing murid baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku murid selama kegiatan belajar.
- d) Guru memberi kesempatan kepada murid untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatihkan kepada para murid.

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: Forming (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma, functioning (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok, dan forming (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan. Fermenting (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model

---

<sup>46</sup>Wina S. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media 2006), h. 45

pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum sebagai berikut:

(a) Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial. Pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Para ahli mengemukakan bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Struktur penghargaan pada pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

(b) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu.

Tujuan lain dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan. Allport dalam Ibrahim mengemukakan bahwa kontak fisik di antara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok etnis tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu dengan yang lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu dengan yang lain.<sup>47\</sup>

(c) Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial amat penting untuk dimiliki oleh anggota masyarakat. Banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di dalam masyarakat yang secara budaya beragam. Atas dasar itu, Ibrahim mengemukakan bahwa tujuan penting yang lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

---

<sup>47</sup>Ibrahim, dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNS Pres, hal. 27.



(d) Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan Pembelajaran

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif peserta didik dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menerapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun peserta didik diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Jika pelajaran pembelajaran kooperatif ingin menjadi sukses, materi pembelajaran yang lengkap harus tersedia di ruangan guru atau di perpustakaan atau di pusat media. Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional, yaitu secara ketat mengelola tingkah laku peserta didik dalam kerja kelompok.

Selain unggul dalam membantu peserta didik memaharni konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman. Sugandi berpendapat Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu:

- (1) Saling ketergantungan positif.
- (2) Tanggung jawab perseorangan.
- (3) Tatap muka.
- (4) Komunikasi antar anggota.
- (5) Evaluasi proses kelompok.<sup>48</sup>

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar-konstruktivis. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik peserta didik meningkat dan peserta didik dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta mengembangkan keterampilan sosial.

### 3. Model *Integrated Learning*

Hakikat model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan murid, baik secara individual

---

<sup>48</sup>Sugandi, *Pembelajaran Pemecahan Masala Melalui Model Belajar*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002, hal. 14.

maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran atau pokok bahasan secara serempak dibahas. Konsep tersebut sesuai dengan beberapa tokoh yang mengemukakan tentang model pembelajaran terpadu seperti berikut ini.

Rancangan pembelajaran terpadu secara eksplisit merumuskan tujuan pembelajaran. Dampak dari tujuan pengajaran dan pengiringnya secara langsung dapat terlihat dalam rumusan tujuan tersebut. Pada dampak penggiring umumnya, akan membuahkan perubahan dalam perkembangan sikap dan kemampuan berfikir logis, kreatif, prediktif, dan imajinatif.<sup>49</sup>

Pembelajaran terpadu salah satu di antara maksudnya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi, atau yang disebut juga lintas kurikulum, atau lintas bidang studi. Pembelajaran akan lebih efektif apabila guru dapat menghubungkan atau mengintegrasikan antara pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren dengan temuan di lapangan. Ciri-ciri pembelajaran terpadu:<sup>50</sup>

- 1) Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi atau pokok bahasan sekaligus untuk memahami fenomena dari segala sisi.
- 2) Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan murid mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya.
- 3) Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan *discovery inquiry*. Murid terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak secara langsung dapat memotivasi murid untuk belajar.

Prinsip untuk menggali tema:

---

<sup>49</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Tim Pengembangan PGSD Pembelajaran Terpadu D. II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*, Jakarta: Dikti, 2000, hal. 3.

<sup>50</sup>Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 120

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi atau pokok bahasan.
- 2) Tema harus sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi pembelajaran.
- 3) Tema dipilih juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
- 4) Tema harus bermakna, artinya yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi murid untuk belajar selanjutnya.

Evaluasi yang menggunakan tes bentuk formal dimaksudkan untuk menentukan sejauhmana murid telah menghafal suatu fakta. Pembelajaran yang efektif sebaiknya menekankan pemahaman konsep dan kemampuan di bidang kognitif, keterampilan, sosial, dan afektif. Beberapa alternatif evaluasi pembelajaran terpadu antara lain:

- 1) Sebaiknya berbasis unjuk kerja sehingga selain memanfaatkan penilaian produk, penilaian terhadap proses, perlu mendapat perhatian yang lebih besar.
- 2) Setiap langkah evaluasi hendaknya murid dilibatkan.
- 3) Evaluasi dilakukan secara terus menerus, oleh karena itu hendaknya dimanfaatkan *portofolio assessment*.
- 4) Penilaian pembelajaran terpadu hendaknya memandang murid sebagai satu kesatuan yang utuh.
- 5) Evaluasi hendaknya bersifat komprehensif dan sistematis.<sup>51</sup>

#### 4. Model *Constructivist Learning*

Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self-regulation*). Dan akhirnya proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh murid melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki murid dengan fenomena baru yang dapat

---

<sup>51</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 68

diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan atau modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan. Peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan selama murid menerima pengetahuan baru. *Constructivist Learning* memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rencana kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena yang menantang siswa.

Perolehan pengetahuan murid diawali dengan diadopsinya hal yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsep awal murid, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Melalui proses akomodasi dalam kegiatan pembelajaran, murid dapat memodifikasi struktur kognisinya menuju keseimbangan sehingga terjadi asimilasi. Namun tidak menutup kemungkinan murid mengalami “jalan buntu” (tidak mengerti) karena ketidakmampuan berakomodasi. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam merancang model pembelajaran konstruktivisme adalah:<sup>52</sup>

- 1) Mengakui adanya konsep awal yang dimiliki murid melalui pengalaman sebelumnya.
  - 2) Menekankan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on*
  - 3) Mengakui bahwa dalam proses pembelajaran terjadi perubahan konseptual
  - 4) Mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif
  - 5) Mengutamakan terjadinya interaksi sosial.
5. Model *Inquiry Learning*

Model inkuiri dapat dilakukan melalui tujuh langkah, yaitu (a) merumuskan masalah; (b) merumuskan hipotesis; (c) mendefinisikan istilah (konseptualisasi); (d) mengumpulkan data; (e) penyajian dan analisis data; (f) menguji hipotesis; dan (g) memulai inkuiri baru. Selain dari pendapat para ahli di atas mengenai langkah-langkah model inkuiri sosial, Joyce mengemukakan bahwa langkah-langkah

---

<sup>52</sup>Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 121

penerapan inkuiri pada pokoknya adalah (a) orientasi, (b) hipotesis, (c) definisi, (d) eksplorasi, (e) pembuktian, dan (f) generalisasi.<sup>53</sup>

## 6. Model *Quantum Learning*

*Quantum learning* merupakan pengubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang mempengaruhi kesuksesan murid.<sup>54</sup> Dari kutipan tersebut diperoleh pengertian bahwa pembelajaran quantum merupakan upaya pengorganisasian bermacam-macam interaksi yang ada di sekitar momen belajar.

Pembelajaran dikiaskan sebagai suatu simfoni yang terdiri berbagai alat musik sebagai unsumya dan guru merupakan konduktor sebuah simfoni. guru berusaha mengubah semua unsur itu menjadi simfoni yang rendah bagi semua orang di kelasnya.

Asas utama pembelajaran quantum adalah "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka". Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang *audience* kita. Dengan begitu akan memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri. Dan murid sebagai manusia telah dibekali dengan berbagai potensi untuk berkembang. Adapun Prinsip-prinsip Pembelajaran Quantum<sup>55</sup>

- 1) *Segalanya berbicara*. Segala sesuatu yang ada di lingkungan kelas sampai *body language* dapat digunakan untuk pembelajaran. Mulai dari kertas yang dibagikan kepada murid hingga rancangan pelajaran dapat digunakan untuk mengirim pesan belajar.
- 2) *Segalanya bertujuan*. Semua yang terjadi di kelas atau dalam proses perubahan, memiliki tujuan.
- 3) *Pengalaman sebelum pemberian nama*. Otak manusia berkembang karena adanya rangsangan yang kompleks, yang mendorong rasa ingin tahu. Pembelajaran yang baik adalah yang

---

<sup>53</sup>B. Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 89.

<sup>54</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 68

<sup>55</sup>Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 127.

diawali rasa ingin tahu, di mana anak memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahui namanya.

- 4) *Akui setiap saat.* Pembelajaran merupakan proses yang mengandung resiko karena mempelajari sesuatu yang baru, biasanya tidak nyaman dan ketika mereka mulai langkah untuk belajar, mereka harus dihargai.
- 5) *Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (diselenggarakan).* Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Dari prinsip ini tersirat bahwa keceriaan para murid sejak awal masuk kelas dapat mendorong kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Sebagai sebuah simfoni, pembelajaran quantum memiliki banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman belajar. Unsur itu dibagi menjadi dua kategori, yaitu konteks dan isi. Konteks merupakan latar untuk pengalaman, di antaranya lingkungan yang berisi keakraban, suasana yang mencerminkan semangat guru dan murid; landasan, yaitu keseimbangan kerjasama antara alat pelajaran dan murid; dan rancangan, yaitu interpretasi guru terhadap pelajaran. Bagian isi merupakan bagian yang tak kalah penting dengan bagian konteks. Pada bagian isi ini materi pelajaran merupakan not-not lagu yang harus dimainkan. Salah satu unsur dalam bagian isi ini adalah bagaimana tiap tahap musik itu dimainkan atau bagaimana pelajaran disajikan (penyajian). Isi juga meliputi keterampilan guru sebagai sang maestro untuk memfasilitasi pembelajaran dengan memanfaatkan bakat dan potensi setiap murid. Keajaiban pengalaman akan terbuka bila konteksnya tepat.

Dengan dasar prinsip-prinsip di atas maka dapatlah disusun kerangka rancangan pembelajaran quantum sebagai berikut:<sup>56</sup>

- 1) Tumbuhkan minat dengan selalu mengarahkan murid terhadap pemahaman tentang apa manfaat setiap pelajaran bagi diri murid dan memanfaatkan kehidupan murid, atau apa manfaatnya bagiku (Ambak).
- 2) Alami, buatlah pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua murid.
- 3) Namai, guru harus menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi sebagai masukan.

---

<sup>56</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal. 90.

- 4) Demonstrasikan, sebaiknya guru menyediakan kesempatan bagi murid untuk menunjukkan apa yang mereka sudah ketahui.
- 5) Ulangi, guru harus menunjukkan cara mengulangi materi dan menegaskan "aku tahu bahwa aku memang tahu".
- 6) Rayakan, guru harus memberikan pengakuan terhadap setiap penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan pengetahuan murid.

Pembelajaran quantum merupakan pembelajaran yang berfokus kepada murid *{student centre*. Hal ini terlihat dari prinsip utamanya dan prinsip lainnya yang berdasar kepada landasan-landasan psikologis dan sistem kerja otak, bahwa *quantum learning* merupakan metodologi pembelajaran berdasarkan pada penelitian selama 20 tahun yang menghendaki bagaimana cara menguatkan kerja otak. Landasan psikologis yang melatarbelakangi pembelajaran quantum adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

## 7. Metode Sugestiologi

*Quantum teaching* pada dasarnya bertumpu kepada *quantum learning* yang dikembangkan dari pemikiran *sugestiology* yang berprinsip bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun dapat memberikan sugesti positif atau negatif. Metode sugestiologi yang dikenal sebagai *accelerated learning* menunjukkan bahwa pengaruh *guru* sangat besar dan jelas terhadap keberhasilan murid.

Sugesti memiliki kekuatan yang sangat besar dan mendalam. Sugesti sering digunakan dalam periklanan dengan bahasa verbal dan tubuh. Meskipun tidak secara sadar seseorang mengingat sugesti, otak akan berperan sebagai sponsor yang menyerap informasi lebih cepat dari yang dibayangkan. Berdasarkan pemikiran tersebut hampir dapat dipastikan bahwa setiap detail belajar sangat berarti, mulai dari nada suara, penggunaan musik, pengaturan kursi sampai lingkungan belajar.

Seseorang dapat mengenali tipe belajarnya yang sesuai, maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal.<sup>58</sup> Lebih jauh mempertegas pendapat tersebut, dengan menyimpulkan bahwa pada umur berapa pun sejak lahir sampai mati

---

<sup>57</sup>Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 129

<sup>58</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 92.

ada kemungkinan dapat meningkatkan kemampuan mental melalui rangsangan lingkungan

Berbagai penjelasan di atas dapat diketahui betapa pentingnya lingkungan belajar sebagai pemberi stimulus. Lingkungan memberikan kontribusi sangat besar terhadap hasil belajar setiap orang di setiap usia. Stimulus yang diberikan lingkungan sangat menentukan perkembangan dan kemajuan yang dicapai. Semakin banyak rangsangan terhadap otak dengan aktivitas yang sesuai semakin banyak jaringan sel yang tersambung dan potensi atau kemampuan seseorang akan semakin berkembang.

Otak manusia terdiri dari tiga bagian yang merupakan modalitas untuk memproses rangsangan yang datang dari luar. Modalitas tersebut adalah *visual*, *auditorial*, *kinesthetic* yang merupakan saluran komunikasi yang membantu memahami dunia luar. Menghadirkan kegiatan yang cocok dengan modalitas akan memperkuat penerimaan murid. Lebih jauh, dengan mengaktifkan semua bagian otak melalui pendekatan *stimulation multisensory* pada proses belajar, murid akan lebih terfokus dan berhasil dibanding dengan pendekatan *passive-receptive* pada setting kelas pada umumnya.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya mengenali perbedaan gaya belajar murid dan menyesuaikan pembelajaran dengan modalitas murid meskipun cukup sulit untuk melakukannya. Hal penting yang dapat dijadikan pegangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan modalitas murid adalah bahwa setiap orang berkemampuan untuk belajar dan mereka belajar dengan cara yang berbeda.

Mitos bahwa intelegensi manusia tidak berubah ternyata dibuktikan salah oleh Pintrich dari Harvard setelah melakukan riset tentang kecerdasan manusia. Ia menyatakan bahwa IQ hanyalah salah satu kecerdasan manusia karena manusia memiliki multi intelegensi sebagai potensi yang sangat besar. Potensi itu terdiri dari kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik, verbal, kecerdasan kinestik, kecerdasan emosional (*interpersonal* dan *intrapersonal*), kecerdasan *naturalist*, kecerdasan intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan spiritual.<sup>59</sup>

Dapat dibayangkan begitu banyaknya potensi yang terkandung pada diri murid namun betapa tidak mudahnya untuk mengenalinya, apalagi menggunakannya untuk mengakses keberhasilan mereka di dalam kelas. Dalam upaya menggunakan semua potensi itu haruslah

---

<sup>59</sup>Pintrich, *Theory of Motivation*, Chicago: Markham Publishing Company, 2003.



berpegang kepada prinsip sebagai berikut:<sup>60</sup> Setiap orang berkemampuan untuk belajar, setiap orang belajar dengan cara yang berbeda, keyakinan sangat penting bagi keberhasilan seseorang, penghargaan dan perhatian bagi tiap individu adalah penting, belajar akan lebih efektif bila disajikan dalam keceriaan dan lingkungan yang menantang, rasa aman dan percaya antara guru dan murid merupakan bagian proses belajar yang penting, guru harus menunjukkan semangat dan antusiasme untuk belajar.

*Quantum learning* dimulai dari *super camp*, sebuah program akselerasi belajar yang memperkenalkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan akademis, prestasi fisik, dan keterampilan hidup. Menurut penelitian, hasilnya demikian impresif. Setelah mengikuti kegiatan ini, motivasi belajar murid meningkat dan keterampilan belajar pun berkembang.

Implementasi dari berbagai model yang dikemukakan di atas, setidaknya harus memperhatikan minimal lima aspek dari pembelajaran yang secara konsisten didukung riset, baik dalam penelitian-penelitian langsung maupun hasil-hasil penelitian yang direviu, sebagai indikator pembelajaran yang efektif. Kelima aspek tersebut adalah kejelasan, variasi, orientasi tugas, keterlibatan murid dalam belajar, dan pencapaian kesuksesan yang tinggi. Penjelasan singkat akan disajikan pada tiap indikator pembelajaran efektivitas untuk membantu tenaga kependidikan mengetahui bagaimana melaksanakannya ke dalam pembelajaran di kelas.<sup>61</sup>

Seorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti ia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat murid mudah memahaminya. Dalam literatur riset ada dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk mengkaji kejelasan guru. Pendekatan yang pertama menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan penyajian informasi oleh *guru* bahwa apa yang dilakukan guru dapat mempermudah pemahaman murid.

Pendekatan ini sering mengacu pada kejelasan kognitif, dan agar jelas secara kognitif, anda harus:<sup>62</sup> Menjelaskan kepada murid apa

---

<sup>60</sup>Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 130

<sup>61</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 90

<sup>62</sup>Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 132

yang mereka mau pelajari atau lakukan, menyajikan isi pelajaran dalam suatu urutan logis, menyajikan isi pelajaran ke suatu langkah yang pantas, memberi penjelasan yang dapat dipahami murid, menggunakan contoh yang sesuai ketika menjelaskan, menekankan poin-poin penting, menjelaskan kembali berbagai hal jika para murid masih mengalami kebingungan, menjelaskan makna dari kata-kata baru, memberikan waktu kepada murid untuk memikirkan informasi baru, menjawab pertanyaan murid dengan memuaskan, bertanya ke murid untuk memeriksa pemahamannya, memberi ringkasan yang cukup dari poin-poin utama isi pelajaran itu.

Pendekatan kedua menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan berbagai hal yang dikatakan guru kepada muridnya. Umumnya riset memusatkan pada berbagai hal di mana pesan yang disampaikan belum jelas, seperti penggunaan ungkapan samar-samar seperti "banyak", atau menggunakan kalimat tidak sempurna. Tidaklah mengejutkan, aspek kejelasan ini sering dipacu sebagai kejelasan verbal atau samar-samar.

Versi lain menurut Muhammad Fathurrohman yang menyebutkan ada delapan model pembelajaran yang tergolong ke dalam model *Student Centered Oriented* yaitu; 1) *Inquiry*, 2) *Problem Based Learning* (PBL), 3) *Project Based Learning*, 4) *Experiential Learning*, 5) *Authentic Learning*, 6) *Resource Based Learning*, 7) *Work Based Learning*, 8) *Transvornative Learning*.<sup>63</sup> Jika diperhatikan dengan seksama, Fathurrohman menggunakan istilah model bukan metode. Dilihat dari perspektif leksikal, istilah ini digunakan oleh Fathurrohman terkait dalam setiap model pembelajaran memiliki rumpun atau berlandaskan pijakan teori psikologi. Menurutnya, rumpun model pembelajaran secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu: berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Penjelasan lebih lanjut, menurutnya rumpun model yang menjadi pijakan dasar dari setiap model *Student Centered Oriented* adalah teori konstruktivisme. Berikut penjelasan terkait model atau metode yang termasuk ke dalam SCL berorientasi pada *learning outcomes* KKNi;

#### 1) *Small Group Discussion*

Metode *Small Group Discussion* merupakan salah satu elemen belajar secara aktif dan bagian dari banyak model pembelajaran SCL. Menurut Abdul Majid metode *Small Group Discussion* yaitu metode

---

<sup>63</sup>Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2107, hal. 64.

yang menghadapkan siswa pada permasalahan.<sup>64</sup> Pemaknaan yang sama terkait metode ini diberikan oleh Pupuh Fathurrohman. Menurutnya, metode ini berupaya memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa/mahasiswa, baik beranggotakan dua atau lebih. Dalam satu kelompok, yang masing-masing mengajukan argumentasi untuk memperkuat pendapatnya.<sup>65</sup> Kemudian menurut Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi, bahwa dalam metode ini mahasiswa di dalam kelas diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut. Kemudian, dalam tahap pelaksanaannya sebagai berikut: a) mahasiswa membuat kelompok kecil, b) Mahasiswa menjadi pendengar yang baik, c) memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif, d) menghormati perbedaan pendapat, e) mendukung pendapat dengan bukti f) menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain).<sup>66</sup>

Melihat dari penjelasan tentang tahapan dalam penerapan metode ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode ini masih sangat relevan dan cocok jika digunakan. Mengingat hal ini bisa dilihat dari tujuan dan manfaat dari menggunakan metode, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid yaitu tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Pupuh juga menambahkan tentang hal ini, menurutnya tujuan dari metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada siswa/mahasiswa agar berpikir dengan renungan yang mendalam.<sup>67</sup>

## 2) Simulasi dan Demonstrasi

Simulasi diambil dari kata *simulate* yang berarti berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Pengertian metode simulasi menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi adalah metode yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas.

---

<sup>64</sup>Abdul Majid, *Model Pembelajaran pada Mahasiswa*, Jakarta: Prenada Group, 2017, hal. 13.

<sup>65</sup>Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2107, hal. 62.

<sup>66</sup>Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, 58.

<sup>67</sup>Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2107, hal. 64.

Sebagai contoh dari penerapannya pada mata kuliah aplikasi instrumentasi, mahasiswa diminta membuat perusahaan fiktif yang bergerak di bidang aplikasi instrumentasi, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh perusahaan sesungguhnya dalam memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan proses *bidding*, dan sebagainya.<sup>68</sup>

Menurut Abdul Majid, metode simulasi ini dapat digunakan untuk menyajikan pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Dia menambahkan, kontribusi dari metode ini tak sebatas pemahaman, bahkan keterampilan. Sebagai contoh dalam penggunaan metode ini seperti gladi resik. Dalam gladi resik siswa/mahasiswa memperagakan proses terjadinya upacara tertentu, supaya tidak gagal dalam waktunya nanti.<sup>69</sup>

Dalam mengimplementasikan metode ini, terdapat berbagai bentuk atau jenis dari metode ini seperti: (a) Permainan peran (*role playing*). Dalam contoh di atas, setiap mahasiswa dapat diberi peran masing-masing, misalnya-sebagai direktur, *engineer*, bagian pemasaran dan lain lain; (b) *Simulation exercises and simulation games*; dan (c) Model komputer. Simulasi dapat mengubah cara pandang (*mindset*) mahasiswa, dengan jalan: (a) Mempraktikkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & nonverbal); (b) Mempraktikkan kemampuan khusus; (c) Mempraktikkan kemampuan tim; (d) mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*problem-solving*); (e) menggunakan kemampuan sintesis, dan (f) mengembangkan kemampuan empati.<sup>70</sup> Selain jenis-jenis yang telah disebutkan atas, Abdul Majid juga mengemukakan beberapa jenis lagi dalam metode ini seperti: a) sosiodrama, b) Psikodrama, c) *Role Playing*, d) *Peer Teaching*, e) *Simulasi game*. Menilik dari penjelasan ini dapat dikatakan, perlunya penggunaan metode ini karena dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek sebenarnya, oleh karena itu, guru/pengajar dapat menggunakan metode ini guna mendapatkan capaian pembelajaran yang diharapkan.

### 3) *Discovery Learning*

---

<sup>68</sup>Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi, hal. 60.

<sup>69</sup>Abdul Majid, Model Pembelajaran pada Mahasiswa, Jakarta: Prenada Group, 2017, hal. 13.

<sup>70</sup>Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi, hal. 61.

Menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi Model *Discovery Learning* merupakan model yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri. Dalam konsep belajar, *discovery learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi.<sup>71</sup> Untuk gambaran secara jelas tentang pengertian model pembelajaran ini, Yuli Agusti R. mendefinisikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi peserta didik mengorganisasi sendiri pelajaran tersebut.<sup>72</sup>

Menurutnya juga, model ini menitikberatkan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam pelaksanaannya, dosen berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Sementara, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan.

Perlunya menggunakan model ini dalam pembelajaran karena menurut Yuli Agusti R, model ini membantu mahasiswa membangun cara pandang terhadap sebuah permasalahan bagi setiap mahasiswa secara personal dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara, dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut.

Metode pembelajaran *Self Directed Learning* ini dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi, yaitu sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri. Prinsip yang digunakan di dalam *Self Directed Learning* adalah: (a) Pengalaman merupakan sumber

---

<sup>71</sup>Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi, 62.

<sup>72</sup>Yuli Agusti Rochman, "Penerapan *Discovery Learning* sebagai Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Perencanaan dan Pengendalian Produksi," *Badan Pengembangan Akademik UII*, (2015), diakses pada 24 Februari 2019, Pukul 14.00 WIB

belajar yang sangat bermanfaat; (b) Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan (c) Orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada dari isi mata kuliah pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.

Melihat dari prinsip-prinsip tersebut, bahwa metode ini tepat digunakan pada zaman sekarang. Hal ini dapat dipastikan dari pembuktian oleh Lilik Fadlilatin Azizah dalam temuannya, bahwa metode ini memiliki hubungan terhadap sikap *Self Efficacy*, tak sebatas itu, metode ini fleksibel bukan hanya dalam keadaan fisik dan non fisik mahasiswa saja, lebih dari itu, metode ini juga responsif terhadap keadaan zaman.<sup>73</sup> Pembuktian lain kesesuaian dan manfaat metode ini dengan keadaan belajar saat ini juga dibuktikan oleh Dwi Istiyani. Menurutnya, metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu mahasiswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Selain itu, metode ini diperlukan karena dapat memberikan siswa kemampuan untuk mengerjakan tugas, untuk menggabungkan perkembangan kemampuan dengan perkembangan karakter dan mempersiapkan mahasiswa untuk mempelajari seluruh kehidupan mereka.

#### 4) *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran bentuk pembelajaran yang bersandarkan pada paham *konstruktivisme*, di mana manusia mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.<sup>74</sup> Menurut Fathurrohman model *Cooperative Learning* adalah model belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Model pembelajaran ini merupakan model

---

<sup>73</sup>Lilik Fadlilatin Azizah, *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Self Directed Learning pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya*, (2012) <http://digilib.uinsby.ac.id/9976/5/bab2.pdf> (diakses pada tanggal 07 September 2018).

<sup>74</sup>Teori ini berasal dari teori filsafat yang memandang bahwa belajar membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak instan (sekaligus) lebih jelas. Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 42.

pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa/mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>75</sup>

Menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi, model ini sangat terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip yang harus terpenuhi seperti; pem bentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah- langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan. Dan semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya, model pembelajaran seperti ini merupakan perpaduan antara *Teacher-Centered Learning* dan *Student-Centered Learning*.<sup>76</sup> Dalam penerapannya, model ini memiliki sederet manfaat, seperti yang dikemukakan oleh Jaja Suteja, menurutnya, model ini dapat membantu, menumbuhkan dan mengasah: (a) kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa; (b) rasa tanggung-jawab individu dan kelompok mahasiswa; (c) kemampuan dan keterampilan bekerja sama antar mahasiswa; dan (d) keterampilan sosial mahasiswa.<sup>77</sup>

Gambaran lain tentang manfaat dan perlunya menerapkan model ini juga di dikemukakan oleh Muhammad Fathurrohman. Menurutnya, model pembelajaran ini perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mahasiswa, karena dilihat dari manfaat yang didapat dari menerapkan model ini, di antaranya; terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis, tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar, serta melatih kepekaan terhadap orang lain.<sup>78</sup> Dari paparan ini, seorang dosen/pengajar patut untuk mencoba menerapkan model pembelajaran ini guna menumbuhkan sikap-sikap yang positif dan mencapai target pembelajaran.

##### 5) *Collaborative Learning*

Menurut Jaja Suteja, *metode Collaborative Learning* adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerja sama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsesus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Kemudian dalam tahap pelaksanaannya, masalah, tugas, kasus memang berasal dari dosen dan bersifat *open*

---

<sup>75</sup>Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Karya Mandiri, 2014, hal. 42.

<sup>76</sup>Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 61.

<sup>77</sup>Jaja Suteja, "*Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari Teacher Centered Learning ke Arah Student Centered Learning)*," *Jurnal Eduksos* 6, No1, 2017, (diakses pada tanggal 23 Juni 2018).

<sup>78</sup>Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Karya Mandiri, 2014, hal. 48.

*minded*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok. Selanjutnya, pada tahap penentuan waktu dan tempat diskusi/ kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok dapat dilakukan oleh mahasiswa namun, tetap dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui konsesus bersama antar anggota kelompok.<sup>79</sup>

Melihat dari indikasi dan karakteristik metode ini, tergambar bahwa metode ini sangat mengutamakan kebersamaan, baik dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Dan perlu diketahui, bahwa pembelajaran kolaboratif ini berbeda dengan pembelajaran kooperatif. Perbedaan ini dapat disandarkan pada pendapat Muhammad Fathurrohman, bahwa dalam pembelajaran kolaboratif terdapat dua atau lebih yang belajar secara bersamaan dalam segala hal seperti memanfaatkan sumber daya, keterampilan (meminta informasi satu sama lain), dan memantau serta mengevaluasi ide-ide satu sama lain. Sementara dari dalam pembelajaran kooperatif, secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu berinteraksi dan bekerja sama secara kolektif. Penjelasan lebih lanjut dalam membedakan kedua metode ini, bahwa secara rinci jika dilihat dalam karya Muhammad Fathurrohman yang berjudul “*Model-model Pembelajaran Inovatif*,” model pembelajaran kooperatif memiliki bab tersendiri, dan memiliki lingkup berbagai metode dalam rumpun model pembelajaran kooperatif seperti: STAD, Jigsaw, TGT dan lain lain. Berbagai metode ini dapat dikembangkan ke dalam berbagai teknik atau dikombinasikan.

#### 6) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Model pembelajaran ini juga dikenal dengan sebutan *Contextual Instruction*. Tim Kurikulum dan Pembelajaran memaknai model *Contextual Instruction* adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi mata kuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku 58 kerja profesional atau manajerial, *entrepreneur*, maupun *investor*.

Pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang

---

<sup>79</sup>Jaja Suteja, “*Model-model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari Teacher Centered Learning ke Arah Student Centered Learning)*,” Jurnal Eduksos 6, No 1, 2017, (diakses pada tanggal 23 Juni 2018).



diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>80</sup> Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.<sup>81</sup>

Dalam pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, akan tetapi belajar merupakan suatu proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik.

*Contextual teaching and learning (CTL)* merupakan pendekatan yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Peserta didik diajak bekerja dan mengalami, peserta didik akan mudah memahami konsep suatu materi dan nantinya peserta didik diharapkan dapat menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan suatu upaya yang harus diciptakan secara teratur untuk mewujudkan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran di kelas.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dapat diketahui dengan adanya persepsi yang berasal dari peserta didik sebagai objek dalam kegiatan belajar di kelas. Persepsi yang dimaksud adalah persepsi dari peserta didik itu sendiri baik persepsi yang bersifat positif maupun negatif. Guru kadangkala terjebak kepada sifat atau karakter penindas dari pada pemberdayaan peserta didik pada waktu melaksanakan pembelajaran. Persepsi guru yang menganggap peserta didik tidak mengerti apa-apa, sosok manusia bodoh. Implikasinya guru cenderung melakukan tindakan dengan cara mengajar yang tidak nyaman.

Banyak fenomena negatif yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung dari pembelajaran. Fenomena yang kontraproduktif dengan idealisme pembelajaran sering terjadi baik yang dialami oleh peserta didik maupun guru. Fenomena negatif itu

---

<sup>80</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2006, hal. 88.

<sup>81</sup>Departemen Pendidikan Nasional, "*Pengembangan Model Pembelajaran yang Efektif (Pendekatan Kontekstual)*", Jakarta: Dirjen Disdasmen, 2007, hal. 1.

disebabkan oleh tidak adanya praktik pembelajaran yang ideal dan proporsional.

Sementara model pembelajaran ini menurut Juhriah menekankan pada bentuk kegiatan belajar dengan menggabungkan atau mengaitkan bahan kajian teori dengan situasi nyata dalam pembelajaran. Dan pada tahap pembahasan konsep, mahasiswa juga diberikan tugas terjun di dunia nyata.<sup>82</sup> Pemaknaan yang sama oleh Sagala dalam Riana, yang menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh, menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa/mahasiswa. Sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan kehidupan bermasyarakat.<sup>83</sup>

Model pembelajaran kontekstual inipun dalam pembelajaran, menuntut kemampuan pengajar/dosen untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan hasil dan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai contoh, apabila kompetensi yang dituntut mata kuliah adalah mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi proses transaksi jual beli, maka dalam pembelajarannya, selain konsep transaksi ini dibahas dalam kelas, juga diberikan contoh, dan mendiskusikannya.<sup>84</sup> Selanjutnya, pada praktik pembelajaran, mahasiswa juga diberi tugas dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat-pusat perdagangan untuk mengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan terlibat langsung sebagai salah satu pelakunya, sebagai pembeli, misalnya pada saat itu, mahasiswa dapat melakukan pengamatan langsung, mengkajinya dengan berbagai teori yang ada, sampai ia dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses transaksi jual beli. Hasil keterlibatan, pengamatan dan kajiannya ini selanjutnya dipresentasikan di dalam kelas, untuk dibahas dan menampung saran

---

<sup>82</sup>Juhriah, "Pengembangan Model Student Centered Learning Melalui Pembelajaran Contextual Instruction pada Mata Kuliah Tumbuhan II," <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/3451> (diakses pada tanggal 24 Juni 2018).

<sup>83</sup>Riana T. Mangesa, "Implementasi Pendekatan Kontesktual dalam Pembelajaran Praktik Instalasi Listrik," *Jurnal Kependidikan* 45, No. 1 (2016) <https://media.neliti.com/media/publications/128302>, diakses pada tanggal 16 Juli 2018).

<sup>84</sup>Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 62.

dan masukan lain dari seluruh anggota kelas.<sup>85</sup> Pada intinya dengan CI atau CTL, dosen dan mahasiswa memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama, untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh mata kuliah, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

Perlunya penerapan model pembelajaran ini dalam kegiatan pembelajaran, hal ini bisa dilihat dari temuan Made Susilawati tentang hasil analisis statistika pada evaluasi *pre tes* dan *pos tes* siswa menunjukkan hasil yang sangat signifikan yang menjustifikasi model CTL meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep operasi bilangan.<sup>86</sup> Pembuktian lain tentang model pembelajaran ini oleh Riana T. Mangesa yang membanding model CTL dengan pembelajaran lansung. Hasil pengamatan menunjukkan indikator penggunaan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada pembelajaran langsung yang mendeskripsikan efektif dipergunakan dalam pembelajaran praktik. Temuan positif lain juga dikemukakan oleh Juhriah bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Instruction* pada mata kuliah Taksonomi Tumbuhan II pada Jurusan Biologi. Dalam studinya membuktikan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan retensi mahasiswa dan berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar mahasiswa, serta lebih memudahkan melakukan identifikasi, klasifikasi dan penamaan tumbuhan khususnya *Spermatophyta*.

Dari penjelasan dan fakta-fakta di atas, sangat jelas bahwa model ini harus menjadi salah satu pilihan model pembelajaran yang digunakan oleh dosen. Karena melihat dari bagaimana peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorngan metode yang lain

---

<sup>85</sup>Jaja Suteja, “*Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari Teacher Centered Learning ke Arah Student Centered Learning)*,” Jurnal Edueksos 6, No 1, (2017) lihat [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article) (diakses pada tanggal 23 Juni 2018).

<sup>86</sup>Made Susilawati, “*Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Konsep Operasi Bilangan*,” disampaikan pada Seminar Nasional Universitas Udayana, November (2014). <https://www.researchgate.net> (diakses pada tanggal 12 Juni 2018).

### 7) *Project Based Learning (PjBL)*

Menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi *Project Based Learning* sebagai model yang menekankan pada pengadaan proyek atau kegiatan kecil dalam pembelajaran. Mereka memberikan bahwa *Project Based Learning* adalah model belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian atau penggalian (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.<sup>87</sup>

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Made Susilawati.<sup>88</sup> Menurutnya, *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada model ini menurutnya penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, hingga mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Terkait dengan manfaat model ini, Muhamamd Fathorrohman juga mengemukakan beberapa manfaat dari menggunakan model ini seperti; 1) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, 2) meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, 3) kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan, dan terakhir yang paling utama menurutnya adalah mahasiswa dapat menghasilkan produk sendiri. Dari penjelasan ini dapat kita pahami, bahwa dengan dosen menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* akan membuat mahasiswa tidak hanya mencapai kompetensi sikap pengetahuan dan sikap positif, bahkan mereka akan dapat membuat suatu karya sendiri. Terkait dengan hal manfaat, Doppelt yang dikutip oleh Fathorrohman bahwa dengan menerapkan model ini akan mampu

---

<sup>87</sup>Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi, 62.

<sup>88</sup>Made Susilawati, "*Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Konsep Operasi Bilangan,*" disampaikan pada Seminar Nasional Universitas Udayana, November (2014). <https://www.researchgate.net> (diakses pada tanggal 12 Juni 2018).

membimbing siswa/mahasiswa membuat riset, rencana, desain mencerminkan ciptaan atau hasil kreasi dari proyek teknologi, dan peran guru untuk selalu memberikan arahan untuk mendapat hasil proyek yang handal.

8) *Problem Based Learning*

Salah satu model pembelajaran yang menekankan peran aktif dan kemandirian mahasiswa adalah *Problem Based Learning*. Menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran model *Problem Based Learning* ialah memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian atau penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Sementara metode atau model ini menurut Muhammad Fathurrohman yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur, dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis serta dapat membangun pengetahuan baru.<sup>89</sup> Selain itu, model ini juga termasuk model yang pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga siswa/mahasiswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Jika ditilik dari penjelasan ini dapat dipahami, bahwa model pembelajaran ini sangat baik dan memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, dan pada akhirnya memudahkan dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Selanjutnya, dalam tahap implementasi, Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi menyebutkan ada empat langkah dalam pelaksanaan model ini yaitu: (a) menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut mata kuliah dari dosennya; (b) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) Menata data dan mengaitkan data dengan masalah; dan (d) Menganalisis strategi pemecahan masalah. Jika dilihat dari tahapan ini, dapat pula dikatakan bahwa, model pembelajaran ini bisa dikategorikan pembelajaran yang menekankan proses eksperimen, yang membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas di lapangan. Oleh karena itu, seyogianya dosen bisa memanfaatkan model

---

<sup>89</sup>Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Karya Mandiri, 2014, hal.112.

pembelajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi.

Hal inipun juga ditekankan oleh Fathorrohman, bahwa dengan dosen menerapkan model ini, mahasiswa dapat menggunakan suatu kerangka kerja yang menekankan bagaimana para siswa/mahasiswa merencanakan suatu eksperimen untuk menjawab sederet pertanyaan dan tugas dari guru/dosen.<sup>75</sup> Kecocokan model pembelajaran ini diterapkan di perguruan tinggi, bisa dilihat dari beberapa temuan positif dari Gijsselaers yang dikutip oleh Fathorrohman menunjukkan bahwa penerapan PBM menjadikan peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan diperlukan, dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.<sup>76</sup>

9) Model Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*)

Salah satu lagi model yang cocok dan tepat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi adalah Model Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*). Model *Resource Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis aneka sumber, yang mencakup berbagai cara dan sarana di mana peserta didik dapat belajar dengan berbagai cara, baik bantuan dari guru, sampai belajar secara mandiri. Menurut Baswick dalam Ernawati, pembelajaran berdasarkan sumber "*Resource Based Learning*" melibatkan keikutsertaan secara aktif dengan berbagai sumber (orang, buku, jurnal, surat kabar, multimedia, web, dan masyarakat), di mana para siswa akan memiliki motivasi belajar dengan menggunakan sebanyak mungkin sumber dan informasi.<sup>90</sup>

Menurut Fathurrohman,<sup>91</sup> model pembelajaran ini juga dikenal dengan *Open Learning*, *Distance Learning*, *Flexible Learning*, *Learning Resource*, dan *Resource Based Learning*. Adanya nama-nama ini, karena model pembelajaran ini menitikberatkan pada pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Hal ini juga dilihat dari era informasi saat ini, dimana peserta didik setiap saat dihadapkan pada berbagai informasi yang banyak dan beragam dari sebelumnya. Sehingga, mahasiswa dituntut mampu menyeleksi dan memanfaatkan sumber-sumber tersebut untuk kepentingan belajar yang maksimal dan optimal. Fathurrohman pun menambahkan,

---

<sup>90</sup>Ernawati, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Resource Based Learning* Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VII di SDN Pelesiran Bandung, lihat <http://repository.unpas.ac.id/15900/5/BAB%20I.pdf> (diakses pada tanggal 23 Juli 2018).

<sup>91</sup>Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Karya Mandiri, 2014, hal.114

bahwa perlunya penerapan model pembelajaran ini karena adanya perubahan paradigma pendidikan, yang dulu berfokus pada penguasaan isi materi pelajaran, bergeser kepada pengalaman belajar yang berorientasi pada pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.

Di era digital sekarang, model ini sangat relevan diterapkan pada kegiatan belajar-mengajar. Hal ini bisa diyakini, karena menurut Suharwati dkk, model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, yakni (1) meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar, (2) menumbuhkan kesempatan belajar yang baru, (3) mengurangi ketergantungan pada guru, dan (4) menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan baru serta (5) memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri siswa yang selama ini tidak tampak yang akan berlanjut sepanjang hidup.

Kelebihan-kelebihan yang diungkapkan oleh Suharwati ini juga dapat dibuktikan olehnya melalui hasil studinya yang menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap minat dan hasil belajar siswa.<sup>92</sup> Di sisi lain, yang telah membuktikan model pembelajaran ini adalah Ernawati yang menyimpulkan dalam studinya, bahwa model *Resource Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi struktur panca indera. Hal lain yang ditemukan olehnya, bahwa setelah menerapkan model ini dalam pembelajaran, para siswa terlihat begairah dan hasil ujian meningkat. Dilihat dari manfaat, pengaruh baik serta dalam rangka responsif terhadap perkembangan zaman, seorang dosen wajib melakukan pembaharuan dengan langkah menerapkan model pembelajaran ini kedalam kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Hal inipun juga ditekankan oleh UU No 14 Tahun 2005<sup>93</sup> pasal 5 bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

---

<sup>92</sup>Sri Ira Suharwati, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap Minat dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA,” *Jurnal Pendidikan*1, No.2 (2016) <https://media.neliti.com/media/publications/211315-pengaruhmodel-pembelajaran-resource-bas.pdf> (diakses pada tanggal 23 Juli 2018).

<sup>93</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 3 ayat 1.

### c. Model Pengajaran Dalam Islam

Menurut Nuh<sup>94</sup> pendidik atau sering disebut dengan guru berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*Gu artinya kegelapan, Ru artinya penghancur*”. Jadi guru harus menjadi energi untuk melenyapkan kegelapan, sekaligus menjadi sumber cahaya kehidupan bagi anak didik pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 berbunyi pendidik adalah tenaga yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan yang akan membantu setiap anak didik menjadi individu seutuhnya.

Dalam konteks pendidikan sebagai usaha sadar yang dengan sengaja dirancang atau didisain dan dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju ke arah yang lebih sempurna (dewasa), dan dilaksanakan melalui jalur sekolah formal, maka yang disebut dengan pendidik dapat disederhanakan atau dipersempit maknanya yakni, pendidik (guru) adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara profesional. Artinya pekerjaan seorang pendidik merupakan pekerjaan profesi. Suatu pekerjaan dikatakan profesi dan harus dikerjakan secara profesional, yang antara lain memiliki ciri; (a). Pekerjaan tersebut memiliki landasan teoritik dan keilmuan yang jelas. (b). Pekerjaan tersebut dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara formal. (c). Pekerjaan tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat. (d). Pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan mengacu pada kode etik yang telah disepakati. (e). Pekerjaan tersebut memiliki standar upah/gaji. (f). Pekerjaan tersebut biasanya memiliki wadah yang terorganisasi secara rapi. (g). Dan lain sebagainya. Uraian singkat di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik dikaitkan dengan tugas dan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah kegiatan yang ada di lembaga pendidikan, walaupun secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pekerjaan seorang pendidik merupakan suatu jabatan atau profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan kegiatan pendidikan di lembaga lembaga pendidikan.

Menurut Muhaimin<sup>95</sup> menjelaskan, agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka ia perlu dibarengi dengan etos kerja yang mantap. Ada 3 (tiga) ciri dasar (sifat) yang selalu dapat

---

<sup>94</sup>Muhammad Nuh, *Awal Mula Guru dan Perannya*, Jakarta: Widya Press, 2016, hal. 263

<sup>95</sup>Muhaimin, *Guru dan Peranannya*, Jakarta: Rosdakarya, 2003, hal 63-64.



dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya, yaitu (1) Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*); (2) Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesioanalnya. Dengan demikian, pendidik sebagai orang yang dipersiapkan sebagai pendidik secara khusus sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam literatur kependidikan Islam, sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa yang paling populer digunakan dalam menyebut kata pendidikan adalah "tarbiyah". Oleh karena itu, kata pendidik adalah identik dengan kata "murabbiy". Seorang murabbiy ketika melaksanakan kegiatan pendidikan (tarbiyah) di lembaga-lembaga pendidikan dalam arti berprofesi/ bekerja sebagai pendidik profesional, umumnya di panggil dengan sebutan "ustadz" (guru). kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa, seorang pendidik (guru/ustadz) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Ciri orang yang menjunjung tinggi profesionalisme adalah orang yang memiliki sikap dedikatif tinggi terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, selalu berusaha memperbaiki model atau cara kerjanya sesuai dengan zamannya.

Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan presenter ilmu pengetahuan semesta, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berfikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berfikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.<sup>96</sup>

Karena pendidik sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara resmi, maka dalam konteks sistem pendidikan nasional seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk

---

<sup>96</sup>Sujiono, *Pendidik Adalah Guru*, Jakarta, Citra Press, 2013, hal. 16.

mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut seorang pendidik dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kompetensi sebagai pendidik, yaitu memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru”, menurut UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa “kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.<sup>97</sup> Jadi kompetensi guru anak usia dini adalah berbagai keahlian, keterampilan, dan perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru dalam proses pendidikan anak usia dini. Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>98</sup>

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.<sup>99</sup> Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, diantaranya adalah: Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.<sup>100</sup> Jadi kompetensi adalah kemampuan

---

<sup>97</sup>Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen serta Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Bandung: Citra Utama, hal. 114.

<sup>98</sup>Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, hal. 71.

<sup>99</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hal. 721.

<sup>100</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal.14.

seseorang dalam melakukan sesuatu sehingga dia berkompeten dalam bidang tertentu.

Kompetensi seorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut; Empat (4) kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut: <sup>101</sup>

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi; Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini. Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengatualisasian diri. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun. Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini. Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini. Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini. Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

### 2. Kompetensi Profesional

Mengembangkan materi, struktur dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini. Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

### 3. Kompetensi kepribadian

Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan

---

<sup>101</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru. Menjunjung tinggi kode etik guru.

#### 4. Kompetensi sosial

Bersikap inklusi, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia serta membangun komunikasi profesi

Berdasarkan isi dari Permendikbud tersebut bahwasannya kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mengharuskan guru mampu merancang, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan pembelajaran, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan dengan merancang dan mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, kompetensi kepribadian bahwasannya seorang guru harus menjadi suri teladan bagi anak didiknya, sedangkan kompetensi sosial bagaimana guru mampu menempatkan diri baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi<sup>102</sup> metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib. Berikut adalah beberapa metode yang bias diterapkan dalam pembinaan akhlak, yaitu:

##### 1. Metode dialog dan minta masukan

Adalah metode belajar yang menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan itu antara dua orang atau lebih, dan mempunyai tujuan serta topik pembicaraan tertentu. Atau penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.<sup>103</sup> Rasulullah SAW menggunakan metode dialog dalam mendidik/mengajar sahabatnya. Dialog ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan adapula yang diawali dengan pertanyaan Rasulullah kepada sahabat.

---

<sup>102</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama* (terj), Jakarta: Gema Insani Pres, 1996, hal. 61.

<sup>103</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal 104.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا  
 أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُشُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَجَلَسَ  
 وَكَانَ مُتَكِمًا فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ قَالَ فَمَا زَالَ يُكْرِمُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ<sup>104</sup>

Dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah dari ayahnya radhiallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Apakah kalian mau aku beritahu dosa besar yang paling besar?" Beliau menyatakannya tiga kali. Mereka menjawab: "Mau, wahai Rasulullah". Maka Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua". Lalu Beliau duduk dari sebelumnya berbaring kemudian melanjutkan sabdanya: "Ketahuilah, juga ucapan keji (curang) ". Dia berkata: "Beliau terus saja mengatakannya berulang-ulang hingga kami mengatakannya ' Duh sekiranya Beliau diam". (HR. al-Bukhari)*

Menggunakan metode yang logis dalam memberikan jawaban merupakan cara yang baik. Karena cara itu dapat membuat ilmu yang disampaikan bisa masuk ke dalam hati dan pikiran pendengarnya, sebagaimana yang diharapkan. Dengan memperhatikan penggunaan kata yang sederhana dalam berdiskusi akan membuat para murid berperan aktif dalam berdiskusi sehingga terjadi interaksi yang dinamis.

## 2. Metode Kisah Qurani dan Nabawi,

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kisah yang menceritakan kejadian masa lalu, kisah yang mempunyai daya Tarik tersendiri dan tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Selain itu kisah dalam Al-Qur'an bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi adalah berasal dari Allah dan mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah. Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan dan merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

---

<sup>104</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhary*, Lebanon: Dar al-Ilm, t.t., juz I, hal. 402 no. hadis 6409, Bab: Menyekutukan Allah dan hukumannya

Firman Allah "Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail..."

حَاتِمٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ زَامِيًا ازْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكُمْ لَا تَزْمُونَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَزَمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ قَالَ ازْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كَلِمَةً<sup>105</sup>

Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Hatim dari Yazid bin Abi 'Ubaid dari Salamah bin Al Akwa' radliallahu 'anhu berkata; 'Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjalan melewati beberapa orang dari suku Aslam yang sedang menunjukkan keahlian bermain panah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Memanahlah wahai Bani Isma'il, karena nenek moyang kalian adalah ahli memanah. Memanahlah dan aku berlatih bersama Bani Fulan*". Salamah berkata: "Lalu salah satu dari dua kelompok ada yang menahan tangan-tangan mereka (berhenti berlatih), maka Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bertanya: "*Mengapa kalian tidak terus berlatih memanah?*". Mereka menjawab: "*Bagaimana kami harus berlatih sedangkan baginda berlatih bersama mereka?*". Maka Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Berlatihlah, karena aku bersama kalian semuanya". (HR. al-Bukhari dari Yazid bin Abi 'Ubaid)

Bercerita adalah metode yang baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita tidak hanya ditunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid. Rasulullah Saw juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum di alam al Qur'an seperti kisah para nabi dan rasul, Zulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.

---

<sup>105</sup>Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhary*, Lebanon: Dar al-Ilm, t.t., juz I, hal. 327 no. hadis 2684, Bab Hasungan untuk (latihan) melempar.

### 3. Metode Teladan,

Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.<sup>106</sup> Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik jika pendidik berkahlak baik, maka anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk. Sikap keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak. Keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah SWT mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad SAW adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia, seperti dalam hadits berikut:

...وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرْتُ الصَّلَاةَ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ<sup>107</sup>

*...shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat. Jika telah datang waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan yang paling tua dari kalian hendakny menjadi imam kalian'.*" (HR. al-Bukhari)

#### a. Metode Praktikum yang Diterapkan oleh Guru

Menggabungkan metode teoritis dengan praktikum dalam mengajar merupakan salah satu cara yang sangat bermanfaat dalam mendidik dan mengajar. Metode seperti ini memudahkan seorang guru dan memberikan keluasaan waktu dan tenaga baginya.

#### b. Metode Praktikum yang Diterapkan oleh Murid

Seorang guru hendaknya berusaha agar murid dapat mengetahui sendiri kesalahan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan agar murid mau mengkaji ulang sendiri dan dapat mengetahui sendiri kesalahan yang dibuatnya. Menerapkan dan mempraktekkan sesuatu adalah sarana terbaik agar ilmu yang disampaikan dapat dihafal dan terjaga dari kelupaan.

### 4. Metode adat kebiasaan

---

<sup>106</sup>Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin*, (terj), Jakarta: Darul Haq, 2002, hal. 74

<sup>107</sup>Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhary*, Lebanon: Dar al-Ilm, t.t., juz I, hal. 272 no. hadis 6705, Bab Dibolehkan berita satu orang sebagai hujjah (argumentasi).

Imam Ghazali menyatakan anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia kan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharannya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.

## 5. *Active Interaction* (Interaksi Aktif)

... قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمِ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ قُرْبٌ مُبْلَغٌ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ<sup>108</sup>

...Lalu Beliau bersabda: "*Sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini dan di negeri kalian ini hingga hari kalian berjumpa dengan Rabb kalian. Bukankah aku telah menyampaikannya?*". Mereka menjawab: *Ya, sudah*". Kemudian Beliau melanjutkan: "*Ya Allah, saksikanlah. Maka hendaklah yang menyaksikan menyampaikannya kepada yang tidak hadir, karena betapa banyak orang yang disampaikan dapat lebih mengerti dari pada orang yang mendengar. Dan janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, kalian saling memukul tengkuk kalian satu sama lain (saling membunuh).*" (HR. Muslim)

### a. Interaksi Pendengaran

Teknik Berbicara (Presentasi dan Penjelasan) Teknik ini digunakan dengan memperhatikan tujuan pembicaraan dalam menyampaikan dan menjelaskan sesuatu. Hal ini dilakukan dengan bersikap sedang-sedang saja, tidak terlalu cepat hingga berlebihan dan juga tidak terlalu lamban hingga membosankan.<sup>109</sup>

Tidak bertele-tele dan Tidak Terlalu bernada puitis. Ucapan yang sedang-sedang saja dan tidak terlalu cepat bertujuan untuk menjaga agar informasi yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh murid, juga agar terhindar dari kesamaran dan gangguan. Memperhatikan Intonasi. Mengeraskan suara ketika mengajar adalah cara yang baik

<sup>108</sup>Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1420h, Juz 1, No. 4051 Bab Haji Wada'.

<sup>109</sup>Syahrudin, *Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Ponorogo: Cifta Karya, 2014, hal 29.



untuk menarik perhatian pendengar dan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu.

Selain itu, hendaknya seorang guru hendaknya menjelaskan pelajaran dengan tidak memotong penyampaiannya, karena memotong penjelasan akan membingungkan murid, juga akan merusak konsentrasi guru dalam mengaitkan antara satu penjelasannya dengan penjelasan lainnya yang seharusnya saling berhubungan.

Diam Sebantar di Tengah-tengah Penjelasan. Diam sejenak di tengah-tengah penjelasan memiliki beberapa manfaat, antara lain menarik perhatian para murid, membawa kejiwaan seorang guru kembali rileks dan memberikan waktu kepada guru untuk mengatur pemikirannya. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Bulan apa sekarang ini?” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau kemudian diam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Beliau berkata, “Bukankan sekarang ini bulan Dzulhijjah?” Kami menjawab, “Benar.” Beliau kembali bertanya, “Tanah apa ini?” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau kembali terdiam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Lalu beliau bertanya, “Hari apakah sekarang ini?” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau kembali terdiam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Beliau berkata, “Bukanlah sekarang ini Hari Idul Kurban?” Kami menjawab, “Benar.” Beliau kemudian bersabda, “Sesungguhnya darah kalian, harta kalian (lalu terdiam...)” Abu Barkah, “Aku mengira beliau akan berkata, ‘Dan kehormatan kalian.’ Akan tetapi, beliau melanjutkan, “Adalah haram bagi kalian, seperti diharamkannya (berlaku keji) pada hari ini, di tanah ini dan di bulan ini.”

b. Interaksi Pandangan

Kontak Mata (*Eye Contact*) dalam Mengajar. Adanya interaksi pandangan antara seorang guru dengan muridnya merupakan hal yang penting agar seorang guru dapat menguasai murid-muridnya. Hal itu juga dapat membantu murid dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya berupa berbagai permasalahan dan ilmu pengetahuan.

Dalam hadits tersebut, jelas sekali Rasulullah Saw berinteraksi secara aktif dengan lawan bicaranya. Tidak mungkin Rasulullah Saw mengetahui orang secara langsung yang

duduk ketika khutbah Jum'at berlangsung, kalau tidak melihatnya. Dan tidak mungkin Rasulullah Saw mendengar jawaban jamaah tersebut kalau tidak melihat wajahnya dan memperhatikan ekspresinya. Secara psikologis, pendengar akan jauh lebih merasa dihargai jika dilihat dan ditatap wajahnya. Memanfaatkan ekspresi wajah dalam mengajar akan membantu seorang guru untuk dapat mewujudkan tujuannya dalam mengajar.

## 6. Hukuman

Islam dalam memberikan hukuman kepada anak dengan cara lemah lembut dan kasih sayang yang merupakan dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman dan dalam upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

## D. Model-Model Pembelajaran PAUD

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di Pendidikan Usia Dini, diantaranya adalah *Model Pembelajaran Klasikal*, *Model Pembelajaran Kelompok (Cooperative Learning)*, *Model Pembelajaran Area*, *Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan*, dan *Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centre and Circle Time)*.<sup>110</sup> Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir atau penutup.

### 1. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran di mana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan.<sup>111</sup>

#### a. Kelebihan Model Pembelajaran Klasikal

---

<sup>110</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Grafika Pers, 2017, hal. 136.

<sup>111</sup>Syahrudin, *Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Ponorogo: Cifta Karya, 2014, hal 30.

Kelebihan model pembelajaran klasikal adalah guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas, dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik, lebih ekonomis dalam hal waktu, memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas, membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Klasikal

Kelemahan model pembelajaran klasikal adalah mudah menjadi verbalisme, yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya. Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya. Dan cenderung membuat siswa pasif.

Model Pembelajaran ini sudah sangat lama digunakan, tetapi model ini masih sangat efektif digunakan untuk proses pembelajaran anak usia dini, walaupun model pembelajaran ini anak-anak tidak aktif dan hanya berpusat pada pendidik, tetapi dengan sering diterapkan di awal pertemuan, anak-anak akan mengingat dengan sendirinya, seperti mengajarkan doa. Di awal pertemuan anak-anak masih sangat semangat untuk belajar. Dengan demikian model pembelajaran masih sangat efektif untuk digunakan di PAUD. Tapi, seorang Pendidik harus banyak memberikan pengalaman dan motivasi agar anak efektif dalam proses pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*)**

Model Pembelajaran Kelompok atau Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajaran kooperatif akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dan siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu

interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.<sup>112</sup>

Pandangan Zakiah Daradjat juga meyakini bahwa komunikasi atau dialog antara guru dengan anak sangatlah penting, dan benar-benar menjadi sarana untuk membantu anak berkembang, atau mengembangkan konsep baru dan memikirkan cara mereka untuk memahami konsep-konsep tingkat tinggi.<sup>113</sup> Dengan kelompok belajar memberikan kesempatan kepada anak secara aktif dan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan anak kepada teman akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.<sup>114</sup>

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu tergantung pada guru, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Partisipasi dan komunikasi siswa dapat melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

---

<sup>112</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Grafika Pers, 2017, hal. 203.

<sup>113</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Edisi Kelima)*, Jakarta Barat, PT Indeks, 2012, hal. 80.

<sup>114</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Grafika Pers, 2017, hal. 203

Kekurangan model pembelajaran ini, siswa yang mempunyai kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan kurang, akibatnya keadaan seperti ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.<sup>115</sup> Jikalau pembelajaran sesama siswa tidak efektif, bila dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak dicapai oleh siswa. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan ini tidak mungkin dicapai hanya dalam waktu satu atau beberapa kali penerapan strategi. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu.

Model pembelajaran ini sangat efektif digunakan di Pendidikan Anak Usia Dini, karena antara guru dan siswa saling komunikasi dan anak-anak mendapatkan motivasi untuk belajar bertanggungjawab secara individual. Akan tetapi, guru harus membimbing kelompok-kelompok belajar saat mengerjakan tugas mereka dan menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok. Guru yang bertindak sebagai fasilitator atau pemandu memberikan dukungan yang dibutuhkan anak untuk dapat berkembang secara intelektual. Dan guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap individu. Oleh karena itu, pembagian kelompok dan diskusi setiap siswa bisa berjalan efektif, karena mereka saling tukar pikiran untuk mendapatkan informasi yang baru. Guru memberikan penghargaan terhadap hasil kerja siswa, agar siswa termotivasi. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik model pembelajaran ini dapat dikembangkan dengan lebih bervariasi oleh guru yang bersangkutan.

### **3. Model Pembelajaran Area (Minat)**

Model pembelajaran berdasarkan Area (Minat) lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan prinsip,

---

<sup>115</sup>Syahrudin, Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Ponorogo: Cifta Karya, 2014, hal 30.

individualisasi pengalaman bagi setiap anak, membantu anak untuk pilihan-pilihan melalui kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.<sup>116</sup> Pembelajaran dengan melibatkan keluarga dengan cara sebagai berikut:

- a. Dilibatkan secara sukarela dalam kegiatan pembelajaran
- b. Bermitra dengan TK dalam membuat keputusan tentang anak.
- c. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan di TK.

Pembelajaran berdasarkan minat menggunakan 10 area, yakni: area agama, balok, bahasa, drama, berhitung, atau matematika, IPA, seni atau motorik, pasir dan air, membaca, dan menulis. Dalam satu hari kegiatan pembelajaran dapat dibuka minimal empat area. Model pembelajaran berdasarkan minat ini terdiri atas tiga kegiatan, yakni awal, inti, dan akhir.

Kegiatan awal disampaikan guru secara klasikal, seperti salam pembuka, bernyanyi, berdoa, bercerita pengalaman anak, penjelasan tema materi, dan melakukan kegiatan fisik motorik. Biasanya kegiatan ini memakan waktu 30 menit. Kegiatan inti disampaikan guru individual di area, seperti membicarakan tugas di area kemudian anak didik bebas memilih area mana yang disukai sesuai dengan minatnya. Anak dapat berpindah sesuai dengan minatnya tanpa ditentukan oleh guru, kemudian guru menilai dengan observasi, penugasan, hasil karya, dan unjuk kerja. Kegiatan inti dilaksanakan kurang lebih 60 menit. Istirahat atau makan selama 30 menit. Kegiatan akhir berisi cerita, menyanyi, dan berdoa selama 30 menit yang disampaikan secara klasikal.<sup>117</sup>

Sistem Area lebih menekankan pada belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Artinya, aspek pelajaran dikemas dalam bentuk permainan, sehingga anak-anak belajar dengan cara bermain. Anak didik bermain sesuai dengan minat masing-masing. Mereka berhak memilih area mana yang akan dilakukan olehnya dari minimal empat area yang disesuaikan oleh guru dalam setiap harinya. Meskipun anak didik berhak memilih, tetapi mereka diharapkan menyelesaikan semua area yang disiapkan oleh guru.

- a. Kelebihan Model Pembelajaran Area (Minat)

---

<sup>116</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Grafika Pers, 2017, hal. 205

<sup>117</sup>Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Grafika Pers, 2017, hal. 243.

Adapun kelebihan Sistem Area adalah adanya kebebasan minat anak didik untuk bermain sesuatu yang mereka inginkan tanpa adanya tekanan yang berarti. Hampir tidak ada batasan atau tekanan dalam pendekatan ini. Jika guru mampu memfasilitasi setiap permainan yang diminati anak didik, mereka akan memperoleh pengalaman belajar yang mendalam atas permainan yang dipilihnya tersebut.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Area (Minat)

Adapun kelemahan pembelajaran Sistem Area yang menekankan belajar berdasarkan minat adalah anak didik hanya memilih satu atau dua area permainan yang memang benar-benar menjadi minatnya. Sementara area permainan lain yang mungkin justru sangat penting tidak dipilihnya karena tidak diminati. Kelemahan lain dari pembelajaran ini adalah terbukanya kemungkinan anak untuk berpindah area mainan berkali-kali sebelum anak tersebut menyelesaikan area permainan awalnya. Sebab, sistem area memungkinkan untuk menjalankan pembelajaran pada minimal empat area sekaligus.<sup>118</sup>

Model Pembelajaran Area disebut juga dengan model pembelajaran berdasarkan minat, karena model pembelajaran ini yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Tetapi anak-anak tetap harus di bawah pengawasan pendidik, model pembelajaran ini mengajarkan cara bertanggung jawab dengan merapikan permainannya setelah bermain, mandiri, kreatif, sehingga anak dapat membuat kesimpulan sendiri dari setiap hal yang dipelajarinya.

Model ini merupakan pendekatan yang sangat efektif yang dikembangkan dalam pembelajaran secara individu. Pendekatan ini sangat membantu anak dalam mengumpulkan benda-benda yang telah disusun disekitar satu atau lebih dimana anak dapat berinteraksi dengan media tersebut. Dengan demikian kemampuan anak dalam belajar lebih optimal, anak lebih sibuk bergerak melakukan atau aktif belajar yang telah dipilihnya. Dengan sistem area ini pengalaman belajar anak lebih banyak dan anak lebih kreatif.

#### **4. Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)**

---

<sup>118</sup>Umi Intan, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Edisi Kelima)*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2012, hal. 234

Model pembelajaran BCCT adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam ‘lingkaran’ (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang, serba seimbang.<sup>119</sup> Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok di setiap RA. Sentra bermain terdiri dari :sentra bahan alam dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, sentra musik. Pendekatan ini berusaha untuk merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Jadi, anak didiknya yang belajar aktif, bukan gurunya. Anak diperlakukan sebagai “subjek otonom” yang secara liberal mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Sementara tugas guru lebih bersifat “pasif” dari pada aktif. Dikatakan “pasif” karena tugas guru hanya sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi, dan memberi pijakan-pijakan.

Pijakan yang dimaksud di sini adalah dukungan yang berubah-ubah karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak atau masa peka (periode sensitif). Ciri khas pijakan dalam pendekatan BCCT adalah duduk melingkar. Inilah alasannya mengapa pendekatan ini disebut “saat lingkaran”. Untuk merangsang perkembangan anak pada tahapan yang lebih tinggi, pendekatan ini menggunakan empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan bermain (persiapan), pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.

a) Pijakan lingkungan bermain (persiapan).

Pada pijakan ini, guru lebih aktif daripada anak didik. Sebab, pada pijakan ini guru harus mempersiapkan lingkungan bermain sehingga sebelum anak masuk, area sudah tertata rapi dan siap digunakan bermain.

b) Pijakan sebelum bermain.

Pijakan ini berisi berbagai kegiatan awal, seperti salam pembuka, mengabsen, doa, penjelasan tema materi atau pelajaran, mengawali dengan bernyanyi atau cerita, menyampaikan aturan

---

<sup>119</sup>Syifa, Dunia Anak dan Belajar Permainan, dalam <http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2013/05/pengertian-konsep-dan-teoricct.html>, diakses 25 Februari 2019.



bermain, dan lain sebagainya. Biasanya, pijakan ini memakan waktu 15 menit atau ¼ jam.

c) Pijakan selama bermain.

Tugas guru selama anak-anak bermain lebih bersifat “pasif” daripada aktif. Tugas mereka hanya sekedar memotivasi, memfasilitasi, dan mendampingi. Bahkan, seandainya anak-anak jatuh sekalipun, guru tidak boleh membantu membangunkannya, kecuali anak-anak benar-benar sakit dan tidak bisa bangun. Pijakan ini berisi berbagai kegiatan, seperti membawa anak-anak ke lokasi bermain. Memberi contoh cara menggunakan alat permainan edukatif, mengumpulkan hasil kerja anak, dan lain sebagainya. Biasanya, pijakan ini memakan waktu selama 60 menit atau satu jam.

d) Pijakan setelah bermain.

Pijakan ini menanamkan sikap tanggung jawab anak didik, di mana setiap anak harus mengembalikan permainan yang diambilnya ke tempatnya semula. Semua sentra tersebut dapat dimainkan dengan baik jika pelaksanaannya berpegang pada prinsip-prinsip BCCT, Prinsip pembelajaran dengan pendekatan BCCT antara lain:<sup>120</sup> (1) keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empiris, (2) setiap proses pembelajaran ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk pijakan-pijakan, (3) menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri, (4) menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajarannya, (5) mensyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan pendekatan ini, (6) melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah. (Departemen Pendidikan Nasional 2007)

Tujuan dari model *Beyond Center and Circle Time* yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai berikut: Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah, model ini menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus

---

<sup>120</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Grafika Pers, 2017, hal. 205.

berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru dan menghafal), dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentrasentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga mudah diikuti.<sup>121</sup>

Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan focus oleh satu kelompok usia RA dalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak). Adapun pendekatan BCCT jauh lebih menekankan pada bermain daripada belajar. Beragam sentra yang dikemas melalui berbagai tahapan hanya sebatas membimbing anak-anak untuk bermain secara baik dan benar tanpa membuat anak merasa diatur “ini” dan “itu”.

#### 1) Kelebihan Model Pembelajaran BCCT

Kelebihan pendekatan BCCT adalah mampu memberikan pengalaman bermain secara lebih lengkap dan mendalam melalui pembagian sentra-sentra dalam lingkaran. Kelebihan lain dari pendekatan ini adalah lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga pendekatan ini lebih sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No.69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah): Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>122</sup>

Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka

#### 2) Kekurangan Model Pembelajaran BCCT

---

<sup>121</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: CV Griya Mandiri, 2015, hal. 34.

<sup>122</sup>Permendikbud No.69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

Adapun kelemahan BCCT yang menekankan pada sentra dan lingkaran, justru kebalikan dari kelemahan yang ada pada Sistem Area. Jika pada Sistem Area anak bebas memilih permainan tertentu berganti-ganti mainan, maka tidak demikian dengan BCCT. Pendekatan sentra dan lingkaran menghalangi kebebasan anak untuk memilih lebih dari satu permainan. Ia juga tidak bisa beralih dari satu permainan ke permainan yang lain sebelum menyelesaikan permainan yang disajikan guru. Dengan demikian, pendekatan Sistem Area memberikan pengalaman bermain yang luas namun dangkal, sedangkan pendekatan BCCT memberikan pengalaman bermain yang mendalam, tetapi sempit.<sup>123</sup>

Hasil analisis terhadap dampak kebijakan mencermati model pembelajaran BCCT yang diterapkan di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini masih perlu pengembangan supaya proses pembelajaran berjalan efektif, dan pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh anak dan melatih kemampuan mereka berkerjasama, melatih rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi tugasnya, berbagi pendapat, mampu mengendalikan emosi, dan bersedia memberi dan menerima. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri. Dan model pembelajaran ini, guru mampu mengembangkan motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa, dan sosio emosional mereka. Selain mengembangkan kemampuan anak, pendidik juga menghargai hasil karya mereka agar mereka termotivasi untuk terus belajar.

---

<sup>123</sup>Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Grafika Pers, 2017, hal. 243



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, ialah suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.<sup>124</sup>

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan menjelaskan kondisi serta fenomena sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data. Penelitian tidak mengutamakan besarnya populasi ataupun sampel, bahkan bisa dibatasi sangat terbatas tetapi penelitian ini mengutamakan kualitas sumber data.

S. Nasution berpendapat bahwa “ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu; objek,

---

<sup>124</sup>Lexy J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hal 3

subjek dan proses.”<sup>125</sup> Dari Pertimbangan tersebut objek utama penelitian ini RA Bait Qur’any yang terletak di Jln. Legoso Raya Gang Gandaria RT/RW O2/01 Pisangan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten.

## B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djam’an Satori<sup>126</sup> mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono<sup>127</sup> juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata<sup>128</sup> (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- 43 variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena model mengajar pendidik anak usia dini pada RA Bait Qur’any at-Tafkir Tangerang Selatan.

---

<sup>125</sup>S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsinto, 1996, hal. 43.

<sup>126</sup>Djam’an Satori, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Insan Cendekia: 2016, hal. 23.

<sup>127</sup> Sugiyono, *Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Rineka Cifta, 2003, hal.9

<sup>128</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hal 73.

### C. Sumber Data

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Data penelitian ini adalah data kualitatif.

Pada penelitian kualitatif, sumber datanya ialah data primer dan data skunder dan yang dijadikan data adalah seluruh informasi yang diperoleh, baik dari hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan, maupun informasi yang didapat melalui wawancara dengan pihak guru RA Bait Qur'any, tidak terbatas pada tokoh agama atau tokoh kelompoknya saja, tetapi meliputi semua komponen, mulai dari individu, organisasi atau kelompok, komunitas dan masyarakat.<sup>129</sup> Kesemuanya itu sebagai sumber informan yang dipilih secara *purposive*, teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung melalui buku utama RA Bait Qur'any. Sumber data primer dapat dibagi menjadi 2 yaitu: *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap buku-buku atau artikel-artikel yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul tesis ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan tesis ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah. wawancara, dokumen, dan para informan kunci yaitu yang terkait dengan RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan

#### 2. Sumber data Sekunder

---

<sup>129</sup>Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, hal. 126.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui wawancara, dokumen, dan para informan kunci yaitu yang terkait dengan RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan. Wawancara dilakukan terhadap ketua yayasan, kepala sekolah, para guru, wali murid dan murid RA Bait Qur'any at-Tafkir.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian tesis ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Artinya suatu data yang didukung oleh realitas di lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>130</sup> Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, serta dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol keandalan (Reabilitas) juga kesahihannya (validitasnya).<sup>131</sup> Oleh karena itu peneliti berpartisipasi terjun langsung mengamati Proses mengajar guru di RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan.

##### 2. Metode Wawancara

Merupakan suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan dengan cara lisan dari seorang responden secara langsung, ataupun bertatap muka untuk menggali informasi dari responden. Wawancara itu dilakukan oleh dua belah pihak, diantaranya ialah sebagai pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan, dan ada juga sebagai terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun data yang akan diungkapkan dalam metode wawancara ini tentunya data yang bersifat valid terhadap penelitian.

Secara garis besar, pedoman wawancara terbagi menjadi dua macam yaitu: *Pertama*, pedoman wawancara tidak terstruktur (memuat garis besar yang akan ditanyakan). *Kedua*, pedoman

---

<sup>130</sup>Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007, hal. 70.

<sup>131</sup>Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 52.



wawancara terstruktur (disusun secara terperinci).<sup>132</sup> Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur. Adapun wawancara ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Membuat sejumlah daftar pertanyaan.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam.
- c) Pertanyaan yang diajukan berusaha mengungkap bagaimana, mengapa dan apa.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara menelusuri dokumen-dokumen yang telah terdokumentasikan adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode untuk menelusuri data historis.<sup>133</sup> Dokumentasi merupakan data-data penting berkaitan dengan data yang dibutuhkan, baik dari informan yang ada dilapangan maupun dari dokumen yang dimiliki RA Bait Qur'any at-Tafkir yang meliputi sejarah dan perkembangannya, manajemen dan seluruh perangkat-perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung kevalidan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara dan hasil rekaman dari lapangan.

#### a. Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis.<sup>134</sup> Peneliti akan melakukan pencatatan serta berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>135</sup> Analisis data ialah proses

---

<sup>132</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 130.

<sup>133</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, t.th, h. 298. Bandingkan A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Edisi I Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003, hal. 106.

<sup>134</sup>Pawito, *Penelitian komunikasi kualitatif*, Cet. I; Yogyakarta: PT Lkis Yogyakarta, 2008, hal. 89

<sup>135</sup>Noen Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, hal.183

pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori serta satuan uraian dasar.<sup>136</sup>

Tujuan analisis data ialah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca serta dipahami. Metode yang digunakan ini ialah metode survei dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh apa yang penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.<sup>137</sup>

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) objek yang sedang di teliti. Analisis deskriptif di maksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif.<sup>138</sup>

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan ataupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif serta disesuaikan dengan permasalahan yang telah di rumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengelolahan dengan meneliti ulang.

2) Display Data (*Data Display*)

Display data merupakan penyajian serta pengorganisasian data ke dalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yang menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan

---

<sup>136</sup>Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal.103

<sup>137</sup>Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992, hal.15

<sup>138</sup>Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal.107

memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

3) Analisis Perbandingan (*Comparatif*)

Dalam teknik ini penulis mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis juga mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain.

4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.

b. Pengecekan Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi *Credibility* (validasi internal), *Transferability* (validasi eksternal), *Dependability* (reabilitas), dan *Confirmability* (obyektivitas).

Uji kredibilitas antara lain dilakukan dengan cara yaitu:<sup>139</sup>

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data yang telah diperoleh telah berubah atau tidak.

2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut makan kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan pendukung yang dapat membuktikan data yang telah ditemukan, seperti rekaman wawancara.

Pengujian *Transferability* merupakan validasi eksternal, digunakan agar hasil penelitian dapat digunakan dapat diterapkan. Pengujian ini dilakukan dengan membuat laporan yang diurai secara jelas, rinci dan sistematis. Pengujian *Defendability*, dalam penelitian kualitatif, uji *defendability*

---

<sup>139</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.37.

dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian Pengujian *Confirmability*. Dalam penelitian ini uji *confirmability* dilakukan bersamaan dengan uji *defendability*, karena pengujian ini harus melibatkan orang lain.

### E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini rencananya dilakukan selama 2 bulan. Lebih rinci dapat dilihat dalam table berikut:

No.	Jadwal Kegiatan	Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ujian Proposal								
2	Ujian Progress Report I								
3	Ujian Progress Report II								
4	Ujian Tesis								

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. TINJAUAN OBJEK PENELITIAN**

##### **1. Sejarah Bait Qur'any**

Pondok Pesantren (ponpes) Tahfidz Al Qur'an Bait Qur'any merupakan salah satu Lembaga Pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang berada di bawah naungan Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir. Keberadaan lembaga pendidikan Ponpes sejak tahun ajaran 2008/2009. Artinya sudah 12 tahun kegiatan belajar mengajar di Ponpes Tahfidz AL Qur'an Bait Qur'any berjalan.

Pesantren dan Yayasan Pendidikan Islam Hifzul Quran Bait Qurany At Tafkir Jl Legoso Raya Gang Boyong RT 02/02 Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur Kecamatan Ciputat Tangsel,<sup>140</sup> telah memiliki PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK Islam, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an, MI (Madrasah Ibtidaiyah) = SD

---

<sup>140</sup>Nurul Hikmah, *Bait Qur'any Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini*, Legoso: Bait Qur'any Press, 2018, hal.

Islam, dan MTs (Madrasah Tsanawiyah) = SMP Islam dan Majelis Taklim ibu-ibu dan bapak-bapak. 400-an santri dan siswa-siswi pesantren Bait Qurany dan sudah termasuk santri mukim 80 orang. Dengan tenaga pembimbing/pendidik 10 orang terdiri dari para sarjana dan pasca sarjana bahasa Arab, Agama, Quran dan umum.<sup>141</sup>

Kini luas pesantren baru 550 M2, di sini telah dibangun ruang-ruang kelas PAUD, TK, TPA, MI dan MTs. Kami masih banyak membutuhkan bangunan untuk aula belajar, aula pertemuan, aula majelis taklim, ruang laboratorium/perpustakaan/praktik dan lain sebagainya. Juga membutuhkan sebuah masjid khusus santri pesantren. Telah banyak santri sejak usia dini mampu menghafal Quran dari ½ juzu sampai dengan puluhan juzu selama pesantren ini berdiri. Dan sudah banyak pula siswa-siswi sejak usia PAUD sampai MTs Bait Qurany yang meraih juara 1-3.

Dalam lomba Murottal dan hizful Quran tingkat kecamatan dan Kota Tangsel serta Jakarta. Hafiz dan hafizoh Bait Qurany pernah raih juara-juara hizful Quran yang diselenggarakan RCTI, dan juga oleh panitia musabaqoh beberapa lembaga pendidikan. Pondok Pesantren Tahfidz al Qur'an Bait Qur'any mencetak calon ulama besar yang hafal Al Qur'an, memiliki karakter Islam yang kuat, mampu menghukumi fakta dan mengkaitkan fakta dg hukum syara, siap berdakwah lisan dan tulisan. Bersama orangtua memberikan pendidikan sesuai dengan syariat, menjadikan anak baligh sesuai hukum syara.

## 2. Visi dan Misi Bait Qurany

Visi Bait Qur'any yaitu mencetak kader ulama besar yang dapat memimpin umat hidup sesuai syariat. Sedangkan Misinya adalah membekali santri dengan kemampuan menguasai tsaqofah Islam dan membekali santri dengan kemampuan menguasai sains dan teknologi, serta membantu santri mengembangkan seluruh potensi yang ada agar menjadi santri yang memiliki kemampuan.<sup>142</sup>

Visi mencetak kader ulama besar yang dapat memimpin umat hidup sesuai syariat merupakan upaya yang ditempuh oleh lembaga Bait Qur'any. Akan tetapi visi tersebut tidaklah mudah untuk mewujudkannya. Visi tersebut haruslah mudah dipahami oleh peserta didik, guru serta masyarakat. Apalagi murid yang ada di Bait Qur'any

---

<sup>141</sup>Habiburrahman, *Seminar Kelembagaan Bait Qur'any*, Ciputat, pada tanggal 24 Oktober 2018, pukul 13.00 WIB

<sup>142</sup>Nurul Hikmah, *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur'any*, Yayasan Bait Qur'any: Legoso, 2010, hal 3.

usianya masih sangat muda. Jika Bait Qur'any ingin menghasilkan atau mencetak ulama besar yang mumpuni haruslah mampu memikirkan masa depan dan pemikiran solutif untuk keberlanjutan anak didiknya setelah tamat SMA. Barulah dapat mengukur anak didik Bait Qur'any sukses menjadi ulama besar.

Visi tersebut harus terwujud dengan jangka waktu yang telah ditentukan, misalnya mencetak kader ulama yang dapat memimpin umat hidup sesuai syariat pada tahun 2030. Sehingga dengan pembatasan waktu tersebut Bait Qur'any dapat mengukur serta mempersiapkan langsung langkah-langkah yang harus ditempuh demi terwujudnya visi tersebut. Dengan pengamatan penulis pada lembaga tersebut. Penulis berpendapat bahwa tidak adanya review visi oleh para pemangku kepentingan yang ada di lembaga.

Tidak adanya review visi tersebut dapat mengakibatkan masalah yang sangat vital. Misalnya, jenjang pendidikan yang ada di Bait Qur'any harus dan wajib di akreditasi oleh BAN-PT. Pengakuan akreditasi tersebut untuk membuktikan bahwa sekolah yang ada di Bait Qur'any layak untuk beroperasi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Jika sekolah yang ada di Bait Qur'any tidak dapat peringkat akreditasi dari badan akreditasi nasional maka kemungkinan sekolah tersebut akan ditutup oleh pemerintah.

Terkait dengan visi Bait Qur'any yaitu mencetak kader ulama yang dapat memimpin umat hidup sesuai syariat adalah hal yang sangat sulit untuk diimplementasikan karena menjadi seorang ulama Islam memiliki ranah pengetahuan yang luas dari bidang pendidikan, dakwah, ekonomi karena dengan pengetahuan tersebut ulama bisa menjadi solusi Islam atas problematika umat. Sedangkan di Bait Qur'any hanyalah sebuah lembaga yang bergerak di yayasan social.

Sedangkan misi Bait Qur'any yaitu membekali santri dengan kemampuan menguasai tsaqofah Islam dan membekali santri dengan kemampuan menguasai sains dan teknologi, serta membantu santri mengembangkan seluruh potensi yang ada agar menjadi santri yang memiliki kemampuan. Bait Qur'any seharusnya memiliki sebuah pesantren yang menyediakan teknologi untuk membantu mewujudkan misi tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya sekadar mampu bertahan menghadapi tantangan zaman, tetapi juga berkembang pesat. Menurut data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, jumlah pesantren di Tanah Air lebih dari 28 ribu dengan jumlah santri lebih

dari empat juta.<sup>143</sup> Sebagai refleksi dalam rangka memaknai Hari Santri, 22 Oktober, munculnya trensains (pesantren sains), seperti Trensains Darul Ihsan Sragen, sebagai model pendidikan pesantren modern yang dapat melengkapi kekurangan sistem pendidikan pesantren yang ada, menjadi sangat penting. Trensains merupakan proyek baru di Indonesia, bahkan mungkin di dunia Islam, yang mengintegrasikan "standar isi" pesantren (ilmu-ilmu agama) dan sains kealaman (natural sciences). Ciri utama trensains adalah mengkaji dan meneliti ayat-ayat semesta yang terkandung di dalam Alquran dan hadis, berikut interaksi antara agama dan sains dengan pendekatan ilmiah dan holistik-integratif.

Trensains diproyeksikan tidak hanya menjadi pesantren berkemajuan, tetapi juga menjadi basis pembangunan peradaban Islam yang agung. Karena, dalam trensains, standar kompetensi lulusannya tidak hanya menguasai dan lancar berbahasa asing (Arab dan Inggris), tetapi juga piawai sains (matematika, fisika, kimia, biologi) dan memahami interaksi antara agama dan sains. Trensains juga membekali para santri kajian tentang Al-Qur'an dan tafsir, tafsir ilmi, sejarah sains dan biografi para ilmuwan, filsafat sains, sains, dan problem ketuhanan (sains lama dan sains baru), agama dan sains, Islamisasi sains, saintifikasi Islam, sains Islam, dan mathematic Wolfram. Santri trensains juga dibudayakan menghafal Alquran, utamanya ayat-ayat kauniyyah, membaca, berdiskusi, dan mahir presentasi.

Pada era digital yang penuh dengan kompetisi regional dan global ini, pengembangan pendidikan pesantren berkemajuan merupakan keniscayaan karena sistem pendidikan Islam ke depan yang sangat dibutuhkan oleh umat dan bangsa adalah model pendidikan holistik-integratif, bukan pendidikan dikotomik dan parsial. Kompetensi lulusannya dapat memadukan antara kualitas iman, ilmu, amal, dan akhlak. Trensains sebagai prototipe pesantren berkemajuan tidak saja berupaya mengintegrasikan pemahaman ayat-ayat Quraniyyah dan kauniyyah sebagai "kurikulum kehidupan" santri, tapi juga menghadirkan keseimbangan antara dimensi mental spiritual, kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial kemanusiaan.

Menurut penggagas trensains, Agus Purwanto<sup>144</sup> umat Islam Indonesia perlu berimajinasi akan berkembangnya ilmu matematika, biologi, dan geografi yang sejak awal dibangun dan didasarkan Al-

---

<sup>143</sup>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren, <https://ditpdpontren.kemendikbud.go.id/web/> diakses pada Jumat 30 Agustus 2019 pukul 10.13

<sup>144</sup>Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta*, Bandung: PT Mizan Publika, 2018, hal 23.



Qur'an. Umat Islam harus berani "memimpikan" bangkitnya kembali peradaban Islam yang bertumpu pada sains Qurani. Tanpa sains, tidak ada masa depan. Tanpa nilai-nilai Alquran, sains pun cenderung membabi buta, bahkan membawa malapetaka. Jika pesantren pada umumnya telah banyak melahirkan "ulama syariah", trensains diproyeksikan dapat menyiapkan para saintis Muslim yang berintegritas moral tinggi. Trensains berkonsentrasi melahirkan ulama ayat-ayat semesta (AAS) yang memiliki spesialisasi di bidang sains kealaman, teknolog, dan dokter yang memiliki basis Alquran, kedalaman filosofis, dan keluhuran akhlak.

Spirit trensains adalah mengantarkan para santri untuk menjadi ulama AAS yang dapat mencapai derajat khasyyah (takut, dekat, dan taat kepada Allah SWT). "Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun." (QS Fathir [35]: 28).

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ وَكَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ  
 الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Dan demikian pula di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, seperti ular, dan hewan-hewan ternak, seperti ayam, kambing, dan lainnya, ada yang bermacam-macam warna dan jenis-nya sebagaimana buah-buahan dan gunung-gunung itu. Dan di antara hamba-hamba Allah, yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama, yakni orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. Dia akan menghukum orang kafir dan tidak memerlukan bantuan apa pun dari hamba-Nya, namun Dia juga mengampuni dosa-dosa mereka yang tulus bertobat.*

Ulama dengan kualifikasi tersebut saat ini tergolong langka, padahal eksistensi dan perannya sangat diperlukan dalam membangun kepribadian bangsa dan peradaban masa depan. Sinergi ulama syariah dan ulama AAS—meminjam istilah Agus Purwanto—perlu bersinergi dalam memajukan pendidikan pesantren. Kultur trensains yang sarat dengan diskusi dan nalar AAS, kebebasan berpendapat dan mengembangkan gagasan, dan sistem pembelajarannya diupayakan menggunakan bahasa Arab dan Inggris merupakan modal intelektual dan sosio-kultural berharga untuk menumbuhkembangkan tradisi penelitian, inovasi, dan temuan baru di bidang sains dan teknologi.

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari hadirnya pesantren berkemajuan model trensains. Pertama, pendidikan Islam di

Indonesia ke depan harus dikembangkan secara holistik-integratif, menyeluruh dan terpadu, tidak parsial dan dikotomistik.<sup>145</sup> Tripusat pendidikan (keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat) harus dikembangkan menjadi pancapusat pendidikan, yaitu plus pemerintah (negara) dan media sosial dengan berbasis keteladanan. Selama ini, pesantren, madrasah, dan sekolah telah mendidik para siswa berakhlak mulia di lingkungan pendidikan. Tetapi, begitu mereka keluar dari pesantren, madrasah, dan sekolah, akhlak mulia dan karakter yang baik itu terkadang "dirusak" oleh sebagian pejabat atau pemimpin yang terlibat korupsi, narkoba, dan tindakan amoral lain atau "didekonstruksi" oleh tayangan televisi tak mendidik. Pendidikan Islam dan nasional di Indonesia akan berhasil membentuk karakter positif peserta didiknya jika semua pihak bersinergi dan berintegrasi dalam memberi keteladanan yang baik.

Kedua, masyarakat merindukan sistem pendidikan berasma memberikan "kurikulum kehidupan" bagi peserta didik secara utuh dan menyeluruh.<sup>146</sup> Mereka tidak hanya dididik untuk belajar menguasai ilmu (sains), tetapi juga belajar bersikap dan berkarakter positif sekaligus berlatih hidup bersama dan mengaktualisasikan diri. Ketiga, kemajuan sains dan teknologi di dunia Islam mutlak perlu ditopang sistem pendidikan berkemajuan, termasuk pesantren berkemajuan. Pengelolaan pendidikan Islam harus berbasis sistem dan standar mutu yang jelas dan terukur, mulai dari standar kompetensi lulusan, standar isi, proses, pengelolaan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, hingga standar penilaian. Jika semua standar itu dipenuhi dan dijalankan dengan baik sekaligus ditopang anggaran memadai, mimpi hadirnya layanan dan produk pendidikan berkualitas unggul itu akan segera menjadi kenyataan.

Pendidikan dan pesantren berkemajuan dengan sistem pengelolaan berstandar dan berkualifikasi nasional, bahkan internasional, bagi warga bangsa ini merupakan kebutuhan mendesak. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi dengan segala dampaknya hampir mustahil bisa direspons dengan sistem pendidikan ala kadarnya.

Manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, termasuk pesantren berkemajuan, perlu digerakkan dan dikembangkan dengan

---

<sup>145</sup>Istiqomah, *Memadu Sains Dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Malang: Bayumedia. Publishing, 2004, Hal 56.

<sup>146</sup> Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta*, Bandung: PT Mizan Publika, 2018, hal 26.

visi dan misi ke depan yang jelas dan cerdas sekaligus berorientasi kepada kemajuan peradaban Islam, bukan "mencari hidup dan penghidupan" melalui bisnis layanan pendidikan. Sebab, jika orientasi terakhir yang dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan, lembaga itu potensial dipenuhi konflik yang hampir pasti menghambat terwujudnya pendidikan berkemajuan.

### 3. Kurikulum

Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Bait Qur'any menerapkan kurikulum terintegrasi antara kurikulum Diknas dengan kurikulum pesantren.<sup>147</sup> Para santri akan memperoleh ijazah sekolah, ijazah pondok, dan ijazah tahfidz. Mata pelajaran umum tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) meliputi Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, IPS, PKn. Untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA) meliputi Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab.

Materi kepesantrenan meliputi Tahfidz Al Qur'an, Tahfidz Hadist, Bayna Yadaik, Mustqili, Ushul Fiqh, Qiroatul Qutb, Nahwu Wahdih, Tafsir Hadist, Tafsir Qur'an, Hadist

Berbagai hasil penelitian kurikulum dalam metode pembelajaran menunjukkan bahwa berfikir kritis guru dan murid mampu menyiapkan berbagai disiplin ilmu, serta dapat di pakai untuk menyiapkan siswa dan guru untuk menjalani karir dan kehidupan nyata, sehingga kurikulum yang berada di Bait Qur'any at-Tafkir bisa membedakan antara kurikulum yang ada di sekolah lain, karena kurikulum dan metode pembelajaran di smp terpadu Bait Qur'any at-Tafkir merupakan keterpaduan dari kurikulum pesantren, kurikulum pondok pesantren, dan departemen pendidikan nasional (kurtilas). Sehingga sekolah ini mempunyai keunggulan tersendiri diantaranya siswa dan siswi smp terpadu Bait Qur'any at-Tafkir ini bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan gerakan badan (*body language*) dan bisa juga menggunakan bahasa asing yaitu bahasa dan bahasa inggris dalam sehari-hari. Berbeda dengan sekolah yang lain, yang hanya mempelajari kurikulum dari dinas pendidikan saja.

Kesimpulannya bahwa sistem pengajaran di Bait Qur'any at-Tafkir itu sudah berjalan dengan baik di tunjang dengan adanya system kurikulum yang sesuai dengan yang di tetapkan oleh Negara serta di tambah lagi dengan 2 sistem kurikulum, di antara nya kurikulum salafiyah dan kurikulum pondok pesantren Pendidik dan tenaga kera

---

<sup>147</sup>Nurul Hikmah, *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur'any*, Yayasan Bait Qur'any: Legoso, 2010, hal 4.

nya pun sudah menjalankan tugas nya dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada. Semua pelajar juga terlihat nyaman menjalani proses pembelajaran yang berlangsung setiap hari. Selain konten akademik, konten non akademiknya pun sangat menunjang kemajuan sekolah. Selain dapat menampung minat bakat siswa. Secara keseluruhan, Bait Qur'any at-Tafkir sudah memenuhi kriteria sebagai lembaga pendidikan dengan baik dan benar.

## B. KARAKTERISTIK MODEL PENGAJARAN DI RA BQ AT-TAFKIRY

Karakteristik model pengajaran yang ada di RA Bait Qur'any ada 3 yaitu: *quantum learning*, madrasah walidain (MAWA) dan *home learning*. Ketiga model karakteristik tersebut diuraikan dengan nilai-nilai Islam. Adapun model pewarnaan yang dimaksud dipaparkan dalam penjelasan berikut:

### 1. *Quantum learning*

Salah satu karakteristik pengajaran yang ada di RA Bait Qur'any yaitu *Quantum learning*. Karakteristik pengajaran ini dikenal di RA dengan *quantum learning* dalam Islam. RA Bait Qurany menintegrasikan segala keilmuan dengan Islam. Dengan demikian tentunya Orang tua menginginkan anaknya secara mandiri dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya sesuai dengan aturan Allah. Mengembangkan bahasa anak dan menyanyikan lagu-lagu keesaan Allah, Allah sebagai pengatur hidup, menceritakan kancil yang taat pada aturan Allah. Matahari dan bulan yang senantiasa patuh pada Allah, air yang mengalir sesuai dengan aturan Allah dan lainnya.

Pengajaran *Quantum learning* yang ada di RA Bait Qur'any, yaitu saat proses observasi, murid-murid yang mengikuti pelajaran sangat senang mengikuti apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini terlihat beberapa santri mengucapkan asma Allah dengan gerakan tangan keatas menandakan akan kebesaran Allah SWT dengan wajah yang ceria.

Seorang anak didik yang diwawancarai terkait dengan pengajaran yang diberikan oleh guru. Walaupun anak tersebut masih terbilang dini, akan tetapi anak tersebut dapat memahami pertanyaan. Anak tersebut menyapa dengan salam dan senyum, dekat dengan guru, dan menurutnya guru sebagai pendamping.<sup>148</sup>

*Quantum learning* merupakan perubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang mempengaruhi kesuksesan

---

<sup>148</sup>Wawancara dengan Intan, Murid RA, Kamis 15 Mei 2019, Pukul 13.00 WIB.

murid.<sup>149</sup> Dari kutipan tersebut diperoleh pengertian bahwa pembelajaran quantum merupakan upaya pengorganisasian bermacam-macam interaksi yang ada di sekitar momen belajar.

Pembelajaran dikiasan sebagai suatu simfoni yang terdiri berbagai alat musik sebagai unsumya dan guru merupakan kunduktor sebuah simfoni. guru berusaha mengubah semua unsur itu menjadi simfoni yang rendah bagi semua orang di kelasnya.

Asas utama pembelajaran quantum adalah "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka". Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang *audience* kita. Dengan begitu akan memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri. Dan murid sebagai manusia telah dibekali dengan berbagai potensi untuk berkembang. Adapun Prinsip-prinsip Pembelajaran Quantum<sup>150</sup>

a) *Segalanya berbicara.*

Segala sesuatu yang ada di lingkungan kelas sampai *body language* dapat digunakan untuk pembelajaran. Mulai dan kertas yang dibagikan kepada murid hingga rancangan pelajaran dapat digunakan untuk mengirim pesan belajar.

Pengamatan lansung yaitu saat kegiatan yang berlangsung di RA, anak didik melafaskan asma Allah dengan gerakan tangan. anak didik menadahkan tangan apabila terdapat kata yang mengandung bentuk kesyukuran kepada Allah yang maha Pencipta.<sup>151</sup> Dengan demikian, prinsip *segalanya berbicara* tersebut sangat diterapkan di RA Bait Qur'any dan memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran.

b) *Segalanya bertujuan.*

Semua yang terjadi di kelas atau dalam proses perubahan, memiliki tujuan. Hal yang dapat dilihat dari kegiatan yang berlangsung di RA Bait Qur'any yaitu semua tujuan dari pengajaran hakikatnya untuk mencapai Ridha Allah SWT. Guru-guru yang ada di RA BQ

---

<sup>149</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 68.

<sup>150</sup>Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 127.

<sup>151</sup>Observasi di RA At-Tafkir, Legoso, Jumat 12 Mei 2019, Pukul 14.00 WIB

mengajarkan akan hakikat dari diri adalah semuanya milik Allah SWT. Misalnya, tangan, telinga, mulut, kaki dan hati adalah sebuah milik Allah. Oleh karenanya anak didik di ajarkan untuk senantiasa bersyukur dengan segala nikmat yang Allah berikan.

Dengan demikian prinsip *segalanya bertujuan* memiliki makna yang sangat berarti bagi RA Bait Qur'any untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan Visi Misi RA Bait Qur'any.

c) *Pengalaman sebelum pemberian nama.*

Otak manusia berkembang karena adanya rangsangan yang kompleks, yang mendorong rasa ingin tahu. Pembelajaran yang baik adalah yang diawali rasa ingin tahu, di mana anak memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahui namanya.

Rasa ingin tahu anak didik RA Bait Qur'any ketika guru memberikan pelajaran yaitu anak berebutan bertanya tentang lingkungan sekitar. Saat berlangsung pembelajaran dikelas, terdapat seorang anak didik yang mengangkat tangan kanan untuk bertanya kepada guru, “ibu guru saya mau bertanya, apakah ibu dan ayah saya yang sudah meninggal masuk surga dengan hafalan yang sudah saya hafal”? dengan senyum hangat, sang guru menjawab “Insya Allah hafalan yang kita sudah hafal akan berbuah pahala, dan Allah akan memberikan mahkota kepada orang tua karena anaknya menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya di lanjutkan dengan pertanyaan guru kepada anak tersebut. Apakah kamu tahu mahkota itu? Mahkota adalah piala penghargaan seperti ketika seseorang mendapatkan juara maka akan diberikan piala dari orang yang sangat dihormati, disegani dan terkenal. Dan mahkota itu akan diberikan langsung oleh Allah SWT yang Maha Kuasa

Hal ini merupakan pembelajaran yang sangat berharga, mengapa? Anak didik akan merasa ingin lebih tahu lagi, bertanya dan mendapatkan jawaban dari guru. Guru sebagai pendamping disekolah sangat dirindukan kehadirannya bagi anak didik. Anak didik merasa senang berinteraksi dengan guru. Menanyakan sesuatu yang belum diketahuinya. Tentunya hal ini sangat baik untuk pertumbuhan perkembangan peserta didik.

d) *Akui setiap saat.*

Pembelajaran merupakan proses yang mengandung resiko karena mempelajari sesuatu yang baru, biasanya tidak nyaman dan ketika mereka mulai langkah untuk belajar, mereka harus dihargai.

Saat wawancara berlangsung dengan guru RA Bait Qur'any.<sup>152</sup> Datang seorang anak didik yang merasa sedih, memeluk sang guru sambil mengeluarkan air mata. Ketika ditanyakan mengapa ia menangis? Anak didik tersebut menjawab bahwa dia menjatuhkan makanan temannya dengan tidak sengaja sehingga makanan tersebut terjatuh sehingga temannya tidak dapat menikmati makanan siangnya. Akan tetapi menurut pengakuan anak tersebut, dia memberikan jatah makanan siangnya kepada temannya, padahal dia sendiri ingin memakan makanan tersebut. Hal inilah yang membuat anak didik tersebut menangis dipeluk guru karena makanannya diberikan kepada teman padahal dia sendiri lapar.

Dengan demikian, peserta didik tersebut mengakui telah berbuat kesalahan dan ingin bertanggung jawab. Hal ini akan sangat ditemui pada orang dewasa, karena merupakan hal kecil yang sering disepelekan. Akan tetapi sangat bermakna ketika hal tersebut dicontohkan oleh anak yang masih dini.

- e) *Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (diselenggarakan).*

Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Dari prinsip ini tersirat bahwa keceriaan para murid sejak awal masuk kelas dapat mendorong kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

RA Bait Qur'any sebagai sebuah lembaga pendidikan yang melibatkan orang tua murid. Tentunya dalam sebuah pembelajaran, orang tua pun diikuti sertakan dalam hal ini. Contoh: saat wawancara dengan guru, guru tersebut menjelaskan bahwa “seorang wali murid mengirimkan video di whatsapp kepadanya. Video tersebut memperlihatkan anaknya sedang mengulang hafalan bersama orang tuanya”.

Hal ini membuat yang lain untuk bisa termotivasi dengan adanya orang tua santri yang mengirimkan video tersebut. Selanjutnya ditambahkan pula bahwa “guru memberikan apresiasi berupa kertas yang dibentuk menyerupai bunga untuk diberikan kepada orang tua murid tersebut sebagai bentuk penghargaan”.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup>Wawancara Siti Aisyah, Kepala Sekolah RA Bait Qur'any, ciputat, 12 April 2019, Pukul 13.00 WIB

<sup>153</sup>Wawancara dengan Sari, guru kelas RA, legoso, Kamis, 19 Juni 2019, pukul 12.00 WIB.

Tentunya sikap guru ini mencerminkan akan kesederhanaan dalam pemberian penghargaan. Kertas yang dibentuk menjadi bunga. Merupakan hal yang kreatif dan inovatif. Tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya untuk membuat anak didik dan orang tua dihargai, cukup kita memberikan yang seadanya akan tetapi diberikan dengan penuh cinta.

Sebagai sebuah simfoni, pembelajaran quantum memiliki banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman belajar. Unsur itu dibagi menjadi dua kategori, yaitu konteks dan isi. Konteks merupakan latar untuk pengalaman, di antaranya lingkungan yang berisi keakraban, suasana yang mencerminkan semangat guru dan murid; landasan, yaitu keseimbangan kerjasama antara alat pelajaran dan murid; dan rancangan, yaitu interpretasi guru terhadap pelajaran.

Bagian isi merupakan bagian yang tak kalah penting dengan bagian konteks. Pada bagian isi ini materi pelajaran merupakan not-not lagu yang harus dimainkan. Salah satu unsur dalam bagian isi ini adalah bagaimana tiap tahap musik itu dimainkan atau bagaimana pelajaran disajikan (penyajian). Isi juga meliputi keterampilan guru sebagai sang maestro untuk memfasilitasi pembelajaran dengan memanfaatkan bakat dan potensi setiap murid. Keajaiban pengalaman akan terbuka bila konteksnya tepat.

Dengan dasar prinsip-prinsip di atas maka dapatlah disusun kerangka rancangan pembelajaran quantum sebagai berikut:<sup>154</sup>

- 7) Tumbuhkan minat dengan selalu mengarahkan murid terhadap pemahaman tentang apa manfaat setiap pelajaran bagi diri murid dan memanfaatkan kehidupan murid, atau apa manfaatnya bagiku (Ambak).
- 8) Alami, buatlah pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua murid.
- 9) Namai, guru harus menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi sebagai masukan.
- 10) Demonstrasikan, sebaiknya guru menyediakan kesempatan bagi murid untuk menunjukkan apa yang mereka sudah ketahui.
- 11) Ulangi, guru harus menunjukkan cara mengulangi materi dan menegaskan "aku tahu bahwa aku memang tahu".

---

<sup>154</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal. 90.



- 12) Rayakan, guru harus memberikan pengakuan terhadap setiap penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan pengetahuan murid.

Pembelajaran quantum merupakan pembelajaran yang berfokus kepada murid *student centre*. Hal ini terlihat dari prinsip utamanya dan prinsip lainnya yang berdasar kepada landasan-landasan psikologis dan sistem kerja otak, bahwa *quantum learning* merupakan metodologi pembelajaran berdasarkan pada penelitian selama 20 tahun yang menghendaki bagaimana cara menguatkan kerja otak.

*Quantum teaching* pada dasarnya bertumpu kepada *quantum learning* yang dikembangkan dari pemikiran *suggetiology* yang berprinsip bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun dapat memberikan sugesti positif atau negatif. Metode sugestiologi yang dikenal sebagai *accelerated learning* menunjukkan bahwa pengaruh *guru* sangat besar dan jelas terhadap keberhasilan murid.

Sugesti memiliki kekuatan yang sangat besar dan mendalam. Sugesti sering digunakan dalam periklanan dengan bahasa verbal dan tubuh. Meskipun tidak secara sadar seseorang mengingat sugesti, otak akan berperan sebagai sponsor yang menyerap informasi lebih cepat dari yang dibayangkan. Berdasarkan pemikiran tersebut hampir dapat dipastikan bahwa setiap detail belajar sangat berarti, mulai dari nada suara, penggunaan musik, pengaturan kursi sampai lingkungan belajar.

Seseorang dapat mengenali tipe belajarnya yang sesuai, maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal.<sup>155</sup> Lebih jauh mempertegas pendapat tersebut, dengan menyimpulkan bahwa pada umur berapa pun sejak lahir sampai mati ada kemungkinan dapat meningkatkan kemampuan mental melalui rangsangan lingkungan

Berbagai penjelasan di atas dapat diketahui betapa pentingnya lingkungan belajar sebagai pemberi stimulus. Lingkungan memberikan kontribusi sangat besar terhadap hasil belajar setiap orang di setiap usia. Stimulus yang diberikan lingkungan sangat menentukan perkembangan dan kemajuan yang dicapai. Semakin banyak rangsangan terhadap otak dengan aktivitas yang sesuai

---

<sup>155</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 92.

semakin banyak jaringan sel yang tersambung dan potensi atau kemampuan seseorang akan semakin berkembang.

Otak manusia terdiri dari tiga bagian yang merupakan modalitas untuk memproses rangsangan yang datang dari luar. Modalitas tersebut adalah *visual*, *auditorial*, *kinesthetic* yang merupakan saluran komunikasi yang membantu memahami dunia luar. Menghadirkan kegiatan yang cocok dengan modalitas akan memperkuat penerimaan murid.<sup>156</sup> Lebih jauh, dengan mengaktifkan semua bagian otak melalui pendekatan *stimulation multisensory* pada proses belajar, murid akan lebih terfokus dan berhasil dibanding dengan pendekatan *passive-receptive* pada setting kelas pada umumnya.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya mengenali perbedaan gaya belajar murid dan menyesuaikan pembelajaran dengan modalitas murid meskipun cukup sulit untuk melakukannya. Hal penting yang dapat dijadikan pegangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan modalitas murid adalah bahwa setiap orang berkemampuan untuk belajar dan mereka belajar dengan cara yang berbeda.

Mitos bahwa intelegensi manusia tidak berubah ternyata dibuktikan salah oleh Gardner dari Harvard setelah melakukan riset tentang kecerdasan manusia. Ia menyatakan bahwa IQ hanyalah salah satu kecerdasan manusia karena manusia memiliki multi intelegensi sebagai potensi yang sangat besar. Potensi itu terdiri dari kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik, verbal, kecerdasan kinestik, kecerdasan emosional (*interpersonal* dan *intrapersonal*), kecerdasan *naturalist*, kecerdasan intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan spiritual.

Dapat dibayangkan begitu banyaknya potensi yang terkandung pada diri murid namun betapa tidak mudahnya untuk mengenalinya, apalagi menggunakannya untuk mengakses keberhasilan mereka di dalam kelas. Dalam upaya menggunakan semua potensi itu haruslah berpegang kepada prinsip sebagai berikut:<sup>157</sup> Setiap orang berkemampuan untuk belajar, setiap orang belajar dengan cara yang berbeda, keyakinan sangat penting bagi keberhasilan seseorang, penghargaan dan perhatian bagi tiap individu adalah penting, belajar akan lebih efektif bila disajikan dalam keceriaan dan lingkungan yang menantang, rasa aman dan percaya antara guru dan murid merupakan

---

<sup>156</sup> Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Mitra Mandiri, 2014, hal 23.

<sup>157</sup> Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 130

bagian proses belajar yang penting, guru harus menunjukkan semangat dan antusiasme untuk belajar.

*Quantum learning* dimulai dari *super camp*, sebuah program akselerasi belajar yang memperkenalkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan akademis, prestasi fisik, dan keterampilan hidup. Menurut penelitian, hasilnya demikian impresif. Setelah mengikuti kegiatan ini, motivasi belajar murid meningkat dan keterampilan belajar pun berkembang.

Implementasi dari berbagai model yang dikemukakan di atas, setidaknya harus memperhatikan minimal lima aspek dari pembelajaran yang secara konsisten didukung riset, baik dalam penelitian-penelitian langsung maupun hasil-hasil penelitian yang direviu, sebagai indikator pembelajaran yang efektif. Kelima aspek tersebut adalah kejelasan, variasi, orientasi tugas, keterlibatan murid dalam belajar, dan pencapaian kesuksesan yang tinggi. Penjelasan singkat akan disajikan pada tiap indikator pembelajaran efektivitas untuk membantu tenaga kependidikan mengetahui bagaimana melaksanakannya ke dalam pembelajaran di kelas.<sup>158</sup>

Seorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti ia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat murid mudah memahaminya. Dalam literatur riset ada dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk mengkaji kejelasan guru. Pendekatan yang pertama menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan penyajian informasi oleh *guru* bahwa apa yang dilakukan guru dapat mempermudah pemahaman murid.

Selanjutnya, pada RA Bait Qur'any, anak didik tidak hanya diberi pemahaman tentang posisinya dalam keluarga sebagai anak dari ayah dan ibu dan kewajibannya untuk mematuhi orang tua, tetapi anak juga sejatinya diberi pemahaman tentang posisinya dihadapan Allah sebagai hamba, yaitu Allah sebagai Tuhan dan Allah sebagai pengatur hidup. Penulis mewawancarai seorang wali murid terkait dengan quantum learning. Wali murid tersebut mengatakan bahwa saya selalu mengirim video menghafal anak saya dirumah ke gurunya, termotivasi juga untuk menghafal, anak saya sopan terhadap orang tua, anak meneguk kakanya jika makan berdiri.<sup>159</sup>

Dengan demikian, anak tersebut mengingat sesuatu yang telah dipelajari disekolah dan menerapkan pelajaran tersebut di rumah.

---

<sup>158</sup>Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 90

<sup>159</sup>Wawancara dengan Sari, wali murid RA, Kamis 15 Mei 2019, Pukul 13.00 WIB.

Walaupun, perbuatan tersebut dianggap tidak begitu penting oleh orang dewasa akan tetapi hal tersebut sangat berkesan dan tertanam di memori anak dengan kuat. Jika dari awal kelahirannya, kesadaran berhubungan dengan Allah terus dipahamkan pada anak maka anak menganggap bahwa kesadaran berhubungan dengan Allah bagian dari hidup anak.

Kuantum pembentukan kepribadian Islam dapat terjalin dengan dua pola pembinaan kepribadian yaitu pola *aqliyah* dan pola *nafsiyah*.

Terkait dengan kebijakan dalam penerapan model mengajar di RA Bait Qur'any, ketua yayasan sendiri sangat Pro terhadap Al-Qur'an dan selalu memberikan pelatihan untuk peningkatan kemampuan guru di RA Bait Qur'any.<sup>160</sup> Hal ini mendapat respon yang sangat positif, baik dari guru maupun dari walimurid. Aisyah<sup>161</sup> menyatakan bahwa sangat termotivasi mengajar dan meningkatkan kemampuan dalam penerapan model mengajar. Selanjutnya dari wali murid Nia<sup>162</sup> mengatakan bahwa RA bait Qur'any tempat yang cocok untuk anak saya, senang dengan model mengajar guru dan program RA, saya sendiri selalu aktif dalam program RA.

Selanjutnya terkait dengan pole pembinaan kepribadian, RA menggunakan Pendekatan *Aqliyah Nafsiyah*. Pendekatan *Aqliyah* adalah proses mengkaitkan fakta dengan maklumat *tsabiqoh*. Pendekatan *Nafsiyah* adalah guru berperan sebagai ibu yaitu memberikan cinta kasih sayang pengorbanan menyampaikan harapan dan jiwa guru dengan murid menyatu. Pendekatana aqliyah yang digunakan di TK BQ ada dua yaitu: pendekatan rasional dalam bingkai tauhid yang meliputi beberapa tahapan yaitu:

Salah satunya yaitu: Mengajak anak berfikir mendalam tentang asal objek kajian sains. Dalam proses pembelajaran sains, anak diajak berfikir tentang asal dari objek sains yang akan dipelajari. Anak diajak berfikiri apakah alam, manusia dan kehidupan ada dengan sendirinya, apakah ada dari materi lain ataukah ada zat yang maha yang telah menciptakannya. Anak juga diajak berpikir tentang asal dari kekhasan yang ada dalam setiap benda. Contohnya; Allah telah menciptakan khasiat sifat dan ciri khas tertentu pada benda-benda. Misalnya api diciptakan berkhasiat membakar sedangkan pada kayu terdapat hasil terbakar pada pisau terdapat konsep memotong demikian seterusnya.

---

<sup>160</sup>Wawancara Nurul Hikmah, Ketua Yayasan Bait Qur'any, Legoso, Kamis 15 Mei 2019, Pukul 13.00 WIB.

<sup>161</sup>Wawancara dengan Aisyah, Kepala Sekolah RA Bait Qur'any, legoso, Kamis, 15 Mei 2019, Pukul 13.20 WIB

<sup>162</sup>Nia, Wali Murid, Legoso, Kamis 15 Mei 2019, Pukul 14.00 WIB.

Seperti halnya pada benda-benda yang telah diciptakan khasiat-khasiatnya, maka pada diri manusia telah diciptakan pula berbagai naluri serta kebutuhan jasmani. Seluruh khasiat yang diciptakan Allah SWT baik yang terdapat pada benda maupun naluri serta kebutuhan jasmani manusia dinamakan Qadar atau ketetapan. Sebab, Allah SWT yang menciptakan benda naluri serta kebutuhan hidup kemudian menetapkan khasiat hasil tertentu di dalamnya.

Khasiat-khasiat ini tidak datang dengan sendirinya dari unsur tersebut, dan manusia tidak mempunyai andil ataupun pengaruh apapun. Oleh karena itu manusia wajib mengimani bahwa ia menetapkan khasiat-khasiat di dalam unsur-unsur tersebut hanyalah Allah SWT. Kemudian mengajar anak berpikir tentang setelah kehidupan Anak diajak berpikir tentang apakah setelah hancurnya alam manusia dan kehidupan akan ada kehidupan baru ataukah Tidak ada? jika ada apa tujuan hidup setelah kehidupan. Dan yang terakhir mengajak anak berpikir tentang keteraturan di alam

Berpikir tentang kaitan antara sebelum kehidupan dengan setelah kehidupan berhubungan dengan penggunaan sains yang telah dihasilkan. Apakah manusia memiliki kebebasan mutlak dalam penggunaan sains ataukah dibatasi dengan aturan zat sebagai pencipta dan zat tempat kembali. TK BQ dalam pembelajaran sains dalam bingkai tauhid berupaya mengkonvergensi pemikiran tentang asal objek sains, kemana akhir dari objek sains dan bagaimana kehidupan objek tersebut.

## 2. Madrasah Walidain

Madrasah Walidain (MAWA) adalah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas peran orang tua terhadap anak yang diselenggarakan satu bulan sekali di setiap unit dan merupakan program wajib bagi seluruh wali Bait Qur'any. Karakteristik MAWA adalah: diselenggarakan 1 bulan sekali di setiap unit, diselenggarakan 3 bulan sekali di yayasan Bait Qur'any, pembagian raport bulanan yang melaporkan perkembangan tsaqofah Islam, sains, bahasa, dan kepribadian siswa oleh wali kelas, penilaian/ pemberian sertifikat terbaik dari setiap kelas, penampilan kreativitas santri (pntas santri: tsaqofah Islam, sains dan bahasa) Bazar santri: kegiatan pembelajaran entrepreneur santri dari hasil karya santri (dari santri untuk santri) dan pemberian surat cinta orangtua dari sisw/antri

MAWA dihadiri oleh yayasan atau yang mewakili, adapun materinya yaitu: semester pertama dengan pembicara wajib dari internal BQ dengan materi mencakup: filosofi Bait Qur'any,

kelembagaan BQ, fase Perkembangan anak (tamyiz dan baligh), peran orangtua, mengenal karakteristik anak dan stimulant perkembangan, pola asuh anak dalam Islam.<sup>163</sup> Pembicara wajib dari internal BQ: yayasan atau tenaga kependidikan yang ada dalam lingkungan BQ. Semester kedua dengan pembicara dapat diambil dari internal dengan matri mencakup: kesehatan, pendidikan seks, pengaruh teknologi, ibu para ulama, pembentukan karakter ulama sejak dini, isu-isu terkini: menjawab masalah-masalah pendidikan dan anak, kajian tafsir.

Kajian tafsir adalah sebuah upaya peningkatan kualitas pemahaman tsaqofah Islam bagi wali santri di BQ dan merupakan kajian wajib bagi seluruh wali santri. Proses pembelajaran tsaqofah Islam Taman kanak-kanak bait Qurani terdiri dari tsaqofah Islam dalam Taman kanak-kanak TK bait Qurani terdiri dari tahfid Al-Qur'an, terjemah kata perkata bahasa Arab Al-Quran dan Quantum kepribadian tokoh Islam ini dianggap penting sebagai informasi yang dibutuhkan untuk membentuk kepribadian anak di TK bait Qurani agar tsaqofah Islam yang dapat ditangkap oleh anak-anak usia dini dengan senang maka pembelajaran di TK Bait Qurani menggunakan pembelajaran yang ramah dengan anak.

Tahfid Al-Qur'an adalah proses menghafal Al-Qur'an di bait Qurany diharapkan membuat anak gemar menghafal Al-Qur'an. Biat Qurany hadir dalam keluarga dengan pembelajaran yang menyenangkan dan berintegrasi dengan aktivitas keluarga sehari-hari sehingga aktivitas BQ menyatu civitas anggota keluarga. Jadi proses pembelajaran Al-Qur'an dengan BQ menjadi kebutuhan karena tidak terpisah dengan aktivitas anggota keluarga.

Hal ini merupakan salah satu pendekatan proses belajar menghafal Al-Qur'an di TK Bait Qurany. Pendekatan yang digunakan dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an di TK Bait Qurany yaitu pendekatan *home learning*.<sup>164</sup> Pendekatan *home learning*. merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah pada aktivitas sehari-hari anak dengan guru sebagai penanggung jawab pertama dan utama agar proses pembelajaran dengan pendekatan *home learning* yang tergambar jelas maka di sini di jelaskan teknik penghafalan Al-Qur'an secara rinci.

---

<sup>163</sup>Pedoman RA At-Tafkir Bait Qur'any, *Satuan Kegiatan Harian 2012 (SKH) TK Bait Qur'any*, Legoso, 2012.

<sup>164</sup>Nurul Hikmah, *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur'any*, Yayasan Bait Qur'any: Legoso, 2010, hal. 9.

Guru membacakan surah pendek pada anak pada anak terus-menerus. Pada masa ini anak hanya merekam apa yang dibacakan oleh guru. Namun bukan berarti mereka tidak bisa menangkap bacaan Al-Qur'an yang diperdengarkan pada mereka. Menghafal Al-Qur'an pada TKB Qurany yaitu: tentukan surat yang akan dibaca dan alokasi waktu, satu surat secara sempurna atau 1 ayat saja sebanyak 5 sampai 10 kali dalam beberapa aktivitas anak dalam sehari, bacakan dengan makhraj huruf yang benar dan tajwid yang benar, bacakan dengan mimik muka dan gerak sesuai dengan makna surat, bacakan dengan gembira dan rasa sayings, . terjemah Al-Qur'an sebelum membacakan surat pendek pada anak agar memahami makna surat yang dibacakan, murojaah jika telah ada surat yang dihafal.

Pendekatan yang digunakan pada TK Bait Qurani dapat dikategorikan pada pendekatan nafsiyah karena dalam pendekatan *home learning* ada upaya yang menjadi indikator pendekatan nafsiyah yaitu pertama pada upaya pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap anak kedua, ada upaya dari orang tua atau guru menjadi teladan bagi anak dalam menghafal Al-Qur'an, ketiga ada upaya pengkondisian lingkungan agar anak menghafal Al-Qur'an.

Proses menghafal di TK bait Qurani tidak hanya bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an saja akan tetapi agar nilai-nilai Al-Qur'an tersebut menjadi informasi awal bagi anak dan nantinya anak memiliki kemampuan untuk mengkaitkan setiap fakta yang mereka temui dengan informasi Quran yang telah didapat Untuk itu maka pendekatan nafsiyah di konvergen singkat dengan pendekatan aqliyah. Dapat dilihat dari proses menghafal yang diberikan kepada anak sebagai upaya memasukkan informasi awal pada anak yang nantinya akan digunakan dalam proses berpikir Untuk itu maka pembelajaran menghafal Al-Qur'an konvergensi dengan proses pembelajaran terjemah Al-Qur'an.<sup>165</sup>

Pola belajar dalam proses pembelajaran menghafal al-quran di TK bait Qurani. Taman kanak-kanak BQ Qurani Dalam proses pembelajaran menghafal Alquran menggunakan metode bait Qurani metode menghafal Quran yg memiliki beberapa tahapan yaitu membacakan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan makhraj huruf dan tajwid yang benar metode ini dapat juga disebut dengan metode talaqqi dan menggunakan pola belajar visual,

---

<sup>165</sup>Nurul Hikmah, *Parenting Al-Qur'an "Born to Be Star" Konvergensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*", Ciputat, Bait Qur'any Press, 2018, hal 87.

membacakan ayat diikuti dengan gerak yang sesuai dengan makna dan beberapa cara baca menghafal Al-Qur'an.

Bait Qur'any tidak hanya menggunakan pola belajar radio tetapi juga menggunakan pola belajar visual dan kinestetik penerapan ketiga pola belajar tersebut di konvergensi kan karena masing-masing pola tersebut diharapkan ada dalam proses menghafal menghafal Quran yg menggunakan isyarat gerak untuk mengkongkritkan tajwid yang harus diperhatikan anak-anak ketika membaca ayat. Hal ini sesuai dengan perkembangan anak dimana anak usia TK memiliki taraf perkembangan kognitif praoperasional di mana Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas.<sup>166</sup>

Menghafal di Bait Qurani dengan menggunakan jari menghafal dengan memposisikan ayat-ayat yang dibaca pada setiap ruas jari tangan yang dimulai dari ruas jari kelingking bagian bawah setiap ruas jari diberi simbol angka ujung jari kelingking, ujung jari manis, setengah sembilan ujung telunjuk 12 ujung jempol 14 angka-angka tersebut menjadi rumus metode menghafal dengan jari dengan beberapa tujuan pertama membuat anak fokus konsentrasi dan menstimulus sosial dan emosi anak dengan cara membaca ayat dengan memperhatikan bacaan ayat dan memposisikannya pada jari kedua anak tidak hanya hafal tetapi akan tahu ayat berapa.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan.<sup>167</sup> Fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai. Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan tujuan apa yang dicapai oleh satu kegiatan pengajaran cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut materi atau bahan apa yang akan disampaikan Bagaimana cara menyampaikannya dan alat atau media apa yang diperlukan.

Perencanaan pembelajaran sebagai pedoman mengajar bagi guru atau calon guru dan pedoman belajar bagi siswa. Rencana pembelajaran di TK bait Qurani dibagikan kepada wali murid dengan tujuan agar wali murid dapat gambaran secara detail materi pembelajaran di sekolah agar dapat digunakan untuk membentuk anak menyiapkan pembelajaran di sekolah dan mengulang

---

<sup>166</sup>Kurikulum TK BQ, *Satuan Kegiatan Harian 2012 (SKH) TK Bait Qur'any 2012*

<sup>167</sup>Nurul Hikmah, *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur'any*, Yayasan Bait Qur'any: Legoso, 2010, hal. 78.



pembelajaran di rumah di TK bait Qurani rencana pembelajaran dibuat oleh guru tetapi tidak hanya digunakan oleh guru untuk mengajar tetapi juga acuan pembelajaran yang digunakan oleh orang tua untuk pembelajaran lanjutan di rumah

RA at-Tafkir menggunakan pendekatan *home learning* dalam proses pembelajarannya. *Home Learning* adalah proses belajar yang berlangsung dalam semua aktivitas anak sehari-hari melalui bantuan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan dengan tujuan membangun kepribadian Islam tsaqofah Islam penguasaan sains dan teknologi.<sup>168</sup>

Proses tersebut berlangsung dengan menjadikan semua lingkungan yang ada di sekeliling anak sebagai media belajar sedangkan belajar itu sendiri merupakan proses mengetahui dan memisahkan cara pemenuhan kebutuhan jasmani dan naluri-naluri yang ada dalam diri anak.

Pendekatan pembelajaran di bait Quran ini pun sejalan dengan teori experiential learning menurut John dewey anak selalu ingin mengeksplorasi lingkungannya dan memperoleh manfaat dari lingkungannya menurutnya juga anak belajar melalui pengalamannya pendekatan pembelajaran yang digunakan di Batur ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yaitu anak belajar secara aktif dari kegiatan mengamati dan berpartisipasi dengan anak-anak lain dan orang yang lebih dewasa termasuk guru dan orangtua

Selain itu pendekatan pembelajaran di abad kurang ini pun sejalan dengan teori multiple intelegensi Menurut teori ini anak belajar melalui berbagai macam cara. TK bait Qurani berupaya mengajak orang tua yang terlibat dalam proses pembelajaran anak dan dapat melanjutkan pembelajaran dirumah dan menjadikan desain belajar sambil bermain sebagai acuan pendampingan anak di rumah maka pihak sekolah memberikan rencana model-model pembelajaran mengalami mengalami langsung yang diterapkan di sekolah.

Manfaat dari program ini yang diharapkan yaitu orang tua dapat mengetahui aktivitas Apa keistimewaan apa yang diberikan untuk mengembangkan beberapa aspek perkembangan pada anak orang tua dapat memberikan masukan model permainan yang dianggap lebih menarik menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran sesuatu atau suatu yang dapat

---

<sup>168</sup>Nurul Hikmah, *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur'any*, Yayasan Bait Qur'any: Legoso, 2010, hal. 56.

mendukung proses pembelajaran anak ternyata yang akan dicapai dari dari program ini yaitu orang tua dapat gambaran utuh model-model pembelajaran anak di sekolah orang tua dapat partisipasi secara aktif memberikan masukan model yang menarik memberikan saran agar modern yang direncanakan dapat terselenggara dengan baik.

Memberikan informasi awal pada anak tentang model pembelajaran pada anak untuk menumbuhkan minat belajar anak di sekolah orangtua dapat melihat secara langsung pengaruh setiap pembelajaran yang ada di sekolah setiap hari pada diri anak orang tua dibantu untuk menjadi guru tambang utama dengan rencana ini.<sup>169</sup>

Agar target ini tercapai masing-masing pihak yang terlibat dalam program ini diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik pihak yang terlibat dalam program ini yaitu kepala sekolah guru dan orangtua kepala sekolah dalam pembagian bencana kepada wali murid memiliki beberapa tugas yang sejatinya dilaksanakan agar program ini sesuai dengan target diantaranya yaitu mengontrol terselenggaranya program ini mengontrol pengisian setiap seminggu sebelum pembagian mengontrol pembagian setiap tanggal 1 setiap bulan mengontrol buku penghubung telah dikembalikan orang tua siswa setiap tanggal 7.

Rencana pembelajaran bulanan rencana pembelajaran bulanan memberikan gambaran pembelajaran selama satu bulan pada program ini orangtua mendapatkan gambaran materi pembelajaran yang akan diterima setiap hari sehingga diharapkan dapat membentuk anak yang mendapatkan desain pembelajaran sambil bermain selama satu semester yang dilaksanakan di sekolah rencana bulanan mencakup tema sub tema kegiatan pembuka Kegiatan inti 1 istirahat kegiatan dan kegiatan penutup.

### 3. *Home Learning*

Strategi pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>170</sup> Strategi penerapan model pengajaran yang ada di Bait Qur'any yaitu: *Learning Home*.

---

<sup>169</sup> Nurul Habiburrahmanuddin, *Sebuah Pembelajaran Dalam Setiap Aktifitas Anak*, Ciputat: At-Tafkir Press, 2016, hal

<sup>170</sup> Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Mitra Mandiri, 2014, hal 23.

*Learning at home* merupakan proses mengetahui dan membiasakan cara pemenuhan kebutuhan jasmani dan naluri dalam aktif aktivitas sehari-hari anak di bawah bimbingan orang tua. Pengertian ini menggambarkan bahwa *home learning* memiliki beberapa karakter dalam proses belajarnya yaitu belajar dalam aktivitas sehari-hari lingkungan di sekeliling anak dijadikan media belajar dan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan.

Lingkungan di sekeliling anak dijadikan media belajar merupakan metode yang sangat mengurangi biaya juga efisiensi waktu untuk membeli bahan atau media yang digunakan. Berdasarkan pengamatan, menurut Suryani<sup>171</sup> bahwa guru dituntut kreatif kreatif dalam hal ini memanfaatkan bahan yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

a. Pulang sekolah

Waktu yang sangat ditunggu-tunggu oleh mayoritas murid memberikan panduan stimulus yang hendaknya diberikan pada anak dalam perjalanan sekolah program ini bertujuan agar perjalanan pulang sekolah memiliki makna edukasi bagi anak.

Mengingat tidak semua orangtua mengetahui bahwa pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan stimulus apa yang harus diberikan maka pihak sekolah memandang perlu dibuat panduan ini stimulus yang diberikan dalam perjalanan pulang sekolah tersebut mencakup:<sup>172</sup> Stimulus kognitif: ini mencakup mengenal warna benda-benda yang ada di jalan ukuran bilangan dan lain-lain.

Stimulus keberagaman stimulus ini mencakup berdoa ketika berkendara bersyukur pada Allah yang telah memberikan kaki mata dan lain-lain. Stimulus emosi yaitu stimulus yang mencakup menahan keinginan ketika hendak beli mainan makanan di jalan dan lain-lain stimulus motorik stimulus ini mencakup berjalan kaki melompat dan lain-lain.

Program ini memiliki manfaat bagi orang tua dan anak. Di antara manfaat panduan pulang sekolah bagi orang tua yaitu: memberikan pemahaman bahwa pembelajaran dapat dilakukan dalam setiap aktivitas sehari-hari termasuk didalamnya dalam perjalanan pulang sekolah, memberikan acuan stimulant apa yang harus diberikan pada anak dalam perjalanan pulang sekolah serta

---

<sup>171</sup>Wawancara Suryani, *Guru RA Bait Qur'any*, ciptat, 12 April 2019, Pukul 13.00 WIB

<sup>172</sup>Nurul Hikmah, *Bait Qur'any Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini*, Legoso: Bait Qur'any Press, 2018, hal. 87.

anak dapat membangun pengetahuan dan sikap dalam perjalanan pulang sekolah.<sup>173</sup> Kegiatan pulang sekolah di TK bait Qurani dijadikan sebagai sebuah simulasi untuk menstimulasi kecerdasan anak secara seimbang. Dalam pandangan multiple intelegensi kegiatan pulang sekolah dapat menstimulasi berbagai kecerdasan anak, menurutnya semua kecerdasan itu berbeda-beda tetapi semuanya sederajat tidak ada kecerdasan yang lebih baik dan lebih penting dari kecerdasan lain dan semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama.

Semua kecerdasan dapat dieksplorasi ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal.<sup>174</sup> Dengan kegiatan pulang sekolah berbagai kecerdasan anak dapat dioptimalkan sekolah. TK Bait Qur'ani sejalan dengan teori konstruktivisme yaitu kegiatan sekolah merupakan sebuah kegiatan belajar dalam kontek yang terhukum dan kemudian anak dapat melakukannya secara mandiri dalam konteks yang berbeda dan kegiatan ini juga merupakan proses pembelajaran yang dibantu orang tua sebagai partisipasi terbimbing untuk menekankan bahwa anak secara aktif berkolaborasi dengan orang lain untuk menuju ke tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih kompleks. Ada beberapa karakter lembaga pendidikan yang berintegrasi dengan *home learning*, yaitu: Menggunakan pendekatan *home learning*. Maksudnya proses pembelajaran berlangsung dengan mengajak anak mengalami langsung proses pembelajaran.

Adanya kerjasama antar satuan pendidikan yaitu TK dan keluarga. Ada dua teori berkenaan dengan lembaga pendidikan, pertama yaitu pertama sekolah dianggap lembaga yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak. Sehingga pada tahun 1859-an terjadi pengkultusan sekolah. Kedua, pendidikan anak dapat dilaksanakan tanpa sekolah. Pendidikan anak dapat dilakukan dengan model pendidikan rumahan yang bukan sekolah, pendidikan rumahan dengan jalur non formal, pendidikan rumah *after schooling*.<sup>175</sup>

Sekolah memiliki kelebihan yang masih dapat dipertahankan, dan masih banyak orang tua yang masih membutuhkan sekolah untuk pendidikan anak karena keterbatasan ilmu, dan keterbatasan waktu yang dimiliki. Keluarga juga dianggap lembaga sebagai pendidik

---

<sup>173</sup>Wawancara dengan Aisyah, Kepala Sekolah RA Bait Qur'any at-Tafkir, Ciputat, Kamis 12 Mei 2019 Pukul 15.30 WIB

<sup>174</sup> Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Mitra Mandiri, 2014, hal 27

<sup>175</sup>Nurul Habiburrahmanuddin, *Sebuah Pembelajaran Dalam Setiap Aktifitas Anak*, Ciputat: At-Tafkir Press, 2016, hal, 64

pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak kendati anak sudah bersekolah karena mayoritas memiliki banyak waktu bagi anak untuk mengaplikasi keilmuan yang diperoleh disekolah.

Dengan demikian kerjasama antar satuan PAUD sangat penting. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antar keluarga, sekolah dan masyarakat. Senada dengan itu penulis berpendapat bahwa keterlibatan orangtua pada Bait Qur'any merupakan sesuatu yang sangat penting. Mengapa? Karena keterlibatan orangtua mencakup tingkat kerjasama yang minim, dimana orangtua datang ke BQ dan membantu RA jika diundang. Partisipasi ini juga merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan lebih tinggi tingkatnya.

Orang tua dan guru bekerjasama membicarakan berbagai program dan kegiatan anak. Kerjasama ini memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak, anak akan merasa diperhatikan oleh orangtua dan mereka akan sangat semangat disekolah.

Dalam pengamatan langsung ke anak RA at-Tafkir, saat mereka lagi belajar di belakang mereka ada orang tua yang memberikan semangat, mendukung dan membantu para guru jika terdapat kesulitan dalam menangani anak. Guru juga terasa sangat senang dengan adanya orangtua yang menyempatkan melihat perkembangan pendidikan anak disekolah. Suryani selaku guru RA At-Tafkir mengatakkn bahwa dengan keterlibatan para orangtua sangat membantu kami untuk menjalankan program pendidikan disekolah karena dapat dikomunikasikan secara langsung dengan para wali murid TK Bait Qur'any.<sup>176</sup>

### C. KELEBIHAN MODEL PENGAJARAN DI RA BAIT QUR'ANY

Model pengajaran di RA BQ ada 4 yaitu: Saintifik, muhadatsah, kontekstual learning dan *problem solving learning*. Model pengajaran tersebut terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama.

#### 1. Saintifik

---

<sup>176</sup>Wawancara Sari, *Guru RA Bait Qur'any, ciputat, 12 April 2019, Pukul 13.00*  
WIB

Pendekatan yang digunakan di Bait Qurany yaitu: Pendekatan *Aqliyah Nafsiyah*. Pendekatan *Aqliyah* adalah proses mengkaitkan fakta dengan maklumat *tsabiqoh*. Pendekatan *Nafsiyah* adalah guru berperan sebagai ibu yaitu memberikan cinta kasih sayang pengorbanan menyampaikan harapan dan jiwa guru dengan murid menyatu.<sup>177</sup>

Pendekatana aqliyah yang digunakan di TK BQ ada dua yaitu: pendekatan rasional dalam bingkai tauhid yang meliputi beberapa tahapan yaitu: Mengajak anak berfikir mendalam tentang asal objek kajian sains. Dalam proses pembelajaran sains, anak diajak berfikir tentang asal dari objek sains yang akan dipelajari. Anak diajak berfikir apakah alam, manusia dan kehidupan ada dengan sendirinya, apakah ada dari materi lain ataukah ada zat yang maha yang telah menciptakannya. Anak juga diajak berpikir tentang asal dari kekhasan yang ada dalam setiap benda. Contohnya; Allah telah menciptakan khasiat sifat dan ciri khas tertentu pada benda-benda. Misalnya api diciptakan berkhasiat membakar sedangkan pada kayu terdapat hasil terbakar pada pisau terdapat konsep memotong demikian seterusnya.

Seperti halnya pada benda-benda yang telah diciptakan khasiat-khasiatnya, maka pada diri manusia telah diciptakan pula berbagai naluri serta kebutuhan jasmani. Seluruh khasiat yang diciptakan Allah SWT baik yang terdapat pada benda maupun naluri serta kebutuhan jasmani manusia dinamakan Qadar atau ketetapan. Sebab, Allah SWT yang menciptakan benda naluri serta kebutuhan hidup kemudian menetapkan khasiat hasil tertentu di dalamnya. Khasiat-khasiat ini tidak datang dengan sendirinya dari unsur tersebut, dan manusia tidak mempunyai andil ataupun pengaruh apapun. Oleh karena itu manusia wajib mengimani bahwa ia menetapkan khasiat-khasiat di dalam unsur-unsur tersebut hanyalah Allah SWT.

Mengajar anak berpikir tentang setelah kehidupan. Anak diajak berpikir tentang apakah setelah hancurnya alam manusia dan kehidupan akan ada kehidupan baru ataukah Tidak ada? jika ada apa tujuan hidup setelah kehidupan.

Mengajak anak berpikir tentang keteraturan di alam. Berpikir tentang kaitan antara sebelum kehidupan dengan setelah kehidupan berhubungan dengan penggunaan sains yang telah dihasilkan. Apakah manusia memiliki kebebasan mutlak dalam penggunaan sains ataukah dibatasi dengan aturan zat sebagai pencipta dan zat tempat kembali.

---

<sup>177</sup> Nurul Hikmah, *Bait Qur'any Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini*, Legoso: Bait Qur'any Press, 2018, hal 67.

TK BQ dalam pembelajaran sains dalam bingkai tauhid berupaya mengkonvergensi pemikiran tentang asal objek sains, kemana akhir dari objek sains dan bagaimana kehidupan objek tersebut.

a. Konstruktivisme atau *saintific*

Konstruktivisme adalah mencari fakta-fakta- mengumpulkan-merumuskan-menyimpulkan dari fakta yang sudah diindra sebelumnya.<sup>178</sup> Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar anak secara aktif mencapai kompetensi sikap pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.<sup>179</sup>

Langkah-langkah saintifik yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, mengkomunikasikan (observing) yaitu proses menggunakan semua indera untuk mengenali sesuatu benda yang diamatinya. Semakin banyak indera yang digunakan dalam proses mengamati maka semakin banyak informasi yang diterima dalam otak anak. Proses menanyakan sebagai salah satu proses mencari tahu atau mengkonfirmasi atau mencocokkan dari pengetahuan yang sudah dimiliki anak dengan pengetahuan yang sedang dimiliki anak dengan pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Pada dasarnya anak adalah seorang peneliti yang handal, ia selalu ingin tahu tentang sesuatu yang ditangkap inderanya.

b. Pembelajaran pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat pengalaman belajar melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.<sup>180</sup>

Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, penguatan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode . pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatar belakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan

---

<sup>178</sup>Nurul Hikmah, *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur'any*, Yayasan Bait Qur'any: Legoso, 2010, hal 5.

<sup>179</sup>Syamsidah, *100 Metode Pembelajaran*, Jogjakarta: CV Budi Utama, 2017, hal. 208.

<sup>180</sup> Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Mitra Mandiri, 2014, hal 56.

pembelajaran ilmiah merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas dan melandasi penerapan metode ilmiah.

Proses pembelajaran sikap, yang mengimplementasikan pendekatan saintifik akan menyentuh tiga ranah: pengetahuan dan keterampilan. Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif transformasi substansi, aktif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Adapun penjelasan dari diagram pendekatan pembelajaran saintifik atau pendekatan ilmiah dengan menyentuh kegiatan ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”
- 2) Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
- 3) Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”
- 4) Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan manusia memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogic modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
- 6) Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pengertian pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah ini terdapat aktivitas yang dapat diobservasi seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.<sup>181</sup>

---

<sup>181</sup> Syamsidah, *100 Metode Pembelajaran*, Jogjakarta: CV Budi Utama, 2017, hal. 230.



Jadi pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi, atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.

Dari penjelasan di atas, maka pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: berpusat pada peserta didik, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah.<sup>182</sup> Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”.

---

<sup>182</sup> Daryanto, *Pembelajaran Abad 21*, Jogjakarta, Penerbit Graha Media, 2017, hal 89.

Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi. Untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah. Untuk mengembangkan karakter peserta didik.

c. Langkah-langkah pendekatan saintifik

Proses pembelajarannya pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu apa. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan ilmiah pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran, materi atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara procedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan menilai nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan sifat non ilmiah.

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran.<sup>183</sup> mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyaksikan objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah melaksanakannya. Tentu saja

---

<sup>183</sup> Syamsidah, *100 Metode Pembelajaran*, Jogjakarta: CV Budi Utama, 2017, hal. 208.

kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika terkontrol akan mengaburkan mana serta tujuan pembelajaran.

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajarannya memiliki keberkamaan yang tinggi. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan bahwa hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut; Menentukan objek apa yang akan diamati. Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati, baik primer maupun sekunder. Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati. Menentukan secara jelas bagaimana proses pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekaman, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam proses pengamatan tersebut. Berikut ini bentuk pengamatannya: Pengamatan biasa. Pada pengamatan biasa untuk menentukan kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan pengamatan. Disini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek atau situasi yang diamati.

Pengamatan terkontrol. Seperti halnya pengamat biasa, pada pengamatan terkontrol untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apapun dengan pelaku, objek atau situasi yang diamati. Namun demikian berbeda dengan pengamatan biasa, pada pengamatan terkontrol pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan, karena itu, pada pembelajaran dengan pengamatan terkontrol termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diamati.

## 2. Muhadatsah

Yakni metode bercakap-cakap (*Muhadasah*)<sup>184</sup> Pelajaran muhadasah merupakan pelajaran bahasa arab yang pertama-tama diberikan. Sebab tujuan utama pengajaran bahasa arab adalah agar siswa mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan bahasa arab dan membaca al-Qur'an, dalam salat dan do'a-do'a yang disebut berbahasa itu adalah berbicara lisan.<sup>185</sup>

Metode muhadasah yaitu cara menyajikan bahan pelajaran bahasa arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan guru. Sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*) yang semakin banyak.

Di lembaga-lembaga pesantren modern seperti Bait Qur'any terkhusus RA at-tafkirnya sangat menekankan metode muhadasah ini disamping metode-metode lainnya. Anak didik mulai dari tingkat dasar telah diharuskan bercakap-bercakap dengan bahasa arab disamping bahasa inggris, meskipun mula-mula arti pembicaraan belum begitu dipahami tapi lama kelamaan sedikit demi sedikit anak didik mulai mengerti dan memahaminya. Sehingga banyak kalangan orang menilai system dan metode yang dikembangkan oleh RA Bait Qur'any. Kalau diperhatikan lebih jauh, anak kecil belajar bahasa ibunya memang dimulai dengan percakapan (berbicara) ini, mula-mula ia ucapkan kata-kata yang dianjurkan oleh ibunya meskipun tidak langsung ia pahami atau dimengerti, setelah agak lancar mulai ia menyusun katakata akhirnya lama kelamaan menjadi mahir dan paham berbicara ia ucapkan itu. Jadi bukan kata bahasanya (*Qawaid*) yang pertama diajarkan tetapi melatih percakapannya. "sudah biasa karena biasa", inilah metode alamiah dan berhasil guna.

Tujuan pengajaran muhadasah yaitu: melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap dalam berbahsa arab, terampil berbicara dalam bahasa arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional apa yang ia ketahui, mampu menerjrmahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, tv, tape recorder dan lain-lain, menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan bahasa arab dan Al-Qur'an, sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

---

<sup>184</sup>Syamsidah, *100 Metode Pembelajaran*, Jogjakarta: CV Budi Utama, 2017, hal 55.

<sup>185</sup> Nurul Hikmah, *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur'any*, Yayasan Bait Qur'any: Legoso, 2010, hal. 87

a. Metode mengajarkan muhadasah<sup>186</sup>

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam mengajarkan ini yaitu: a) mempersiapkan acara/materi muhadasah dengan matang dan menetapkan topic yang akan disajikan, materi muhadasah hendaklah disesuaikan dengan tarap perkembangan dan kemampuan anak didik. Jangan memberikan muhadasah dengan kata-kata dan kalimat kalimat yang panjang yang tidak dimengerti dan dipahami oleh anak didik. Mulailah dengan kata-kata dan kalimat telah dikuasai oleh anak didik. misalnya dengan memulai memperkenalkan alat-alat tulis sekolah dan peralatan rumah tangga.

Setelah bahasa arabnya maju maka meningkat kepada pembentukan dan perangkaian kata-kata menjadi kalimat sempurna. Kemudian lingkup materi pembicaraan semakin diperluas dan kembangkan selalu. Menggunakan alat peraga sebagai alat bantu muhadasah. Sebab dengan alat peraga dapat menjelaskan persepsi anak tentang arti dan maksud yang terkandung pada muhadasah. Disamping itu dapat menarik perhatian anak didik dan tidak menjenuhkan, sebagai contoh: guru bertanya kepada anak didik dengan memegang kitab yang ada ditangannya: kemudian disuruhlah salah seorang murid untuk mengeja dengan kalimat yang sempurna, misalnya yang ada ditangamu kitab dan begitulah seterusnya. Guru hendaklah menjelaskan terlebih dahulu arti kata-kata yang terkandung dalam muhadasah, dengan menuliskannya di papan tulis. Setelah murid dianggap mengerti, guru menyuruh murid untuk mencoba mempraktekkannya di depan kelas.

Teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum mendapat giliran berikutnya. Pada muhadasah tingkat lebih tinggi atas, anak didik yang lebih banyak berperan, sedangkan guru yang menentukan topic yang akan di muhadasahkan. Dan setelah acara dimulai, peranan guru hanya mengatur jalannya muhadasah, agar jalannya muhadasah tetap sportif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah muhadasah selesai dilakukan, guru kemudian membuka forum soal jawab dan hal hal lain yang perlu untuk didiskusikan mengenai muhadasah yang baru saja selesai.<sup>187</sup> Jika ada hal-hal yang masih belum dimengerti dan dipahami oleh anak didik, maka guru mengurangi penjelasannya lagi, dan mencatatkannya dipapan tulis

---

<sup>186</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: suatu tinjauan praktis dan teoritis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal 87.

<sup>187</sup> Nurul Hikmah, *Parenting Al-Qur'an "Born to be star" Konvergensi Pendidikan dalam AL-Qur'an dan implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*, Legoso, Bait Qur'any Multimedia, 2018, hal. 67.

dan menyuruh murid untuk mencatat di buku tulisannya. Penguasaan bahasa secara aktif itulah yang baik dan berhasil bukan hanya penguasaan pasif.

Jika bertemu orang arab tak mampu murid-murid berkomunikasi. alangkah janggalnya didalam kelas, guru harus selalu berbicara bahasa arab. Mustahil murid-murid akan pandai berbahasa arab jika gurunya tak pernah jarang berbahasa arab. Jika muhadasah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, maka guru sebaiknya dapat menetapkan batas berikutnya maka guru sebaiknya dapat menetapkan batas dan materi yang akan disajikan berikutnya agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya. Muhadasah adalah terpenting dalam pelajaran bahasa arab. Mengakhiri pertemuan pengajaran dengan memberi dorongan dan semangat siswa untuk lebih giat lagi.

Sedangkan saran-saran yang harus di perhatikan dalam muhadasah yaitu:<sup>188</sup> berani melakukan atau mempraktekkan percakapan dengan menghilangkan rasa malu dan takut salah. Prinsip yang harus dipegangi yang penting berbicara /ngomong soal salah itu biasa, toh nanti akan baik dengan sendirinya. Rajin memperbanyak perbendaharaan kata-kata dan kalimat secara kontinu. Kita dapat memperhitungkan, jika setiap hari kita dapat menghafal 10 kosakata maka dalam satu bulan berarti kita telah dapat menguasai sebanyak 300 kata. Nah, kalau satu tahun? kalikan saja. Berapa jumlah kosa kata dapat kita hafal. Selalu melatih alat pendengaran dan pengucapan agar menjadi fasih dan lancer, sehingga secara spontan kapan dan dimana saja diperlukan. Caranya mengajar orang lain baik melalui radio-siaran radio berbahasa arab, tv, tape recorder dan lain-lain.

Terus menerus membaca buku-buku dalam bahasa arab. Buku-buku petunjuk mengenai percakapan Bahasa arab, sangat membantu kemajuan percakapan Bahasa arab anda. Menciptakan lingkungan dalam suasana bahasa arab, mencintai guru dan teman.

Metode muthalaah yaitu cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati. Melalui metode muthalaah ini, diharapkan anak didik dapat mengucapkan lafal kata-kata dan kaliaamt bahasa arab yang fasaih, lancer, dan benar. Tidak sembarang membaca, akan tetapi memperhatikan tanfa-tanda baca tebal tipisnya bacaan. Sebab salah dalam mengucapkan tanda baca, aka berakibat kesalahan arti yang

---

<sup>188</sup>Syamsidah, *100 Metode Pembelajaran*, Jogjakarta: CV Budi Utama, 2017, hal. 209.

dimaksud. Tujuan pengajaran muthalaah untuk: 1) melatih anak didik tampil membaca huruf arab dan al-Qur'an dengan memperhatikan tanda-tanda baca, misalnya tanda baca dhammah, tanda fathah, tanda kasrah, saddah dan tanda tanwin dan lain-lain. Hal ini dapat membedakan bacaan antara satu hurud dengan huruf lainnya dan antara kalimat bahasa arab yang samar, sehingga lafaznya lancar membacanya dan benar dalam pemakainnya tepat bacaan, 2) dapat melantunkan gaya bahasa arab dan Al-Qur'an secara tepat dan menarik hati, 3) melatih anak didik untuk dapat membaca dan mengerti serta paham apa yang dibacanya/tidak verbalisme, 3) agar anak didik dapat membaca, membahas dan meneliti buku-buku agama, karya ulama-ulama besar dan pemikir Islam yang umumnya karya mereka ini ditulis dalam bahasa arab. Diindonesia buku semacam ini dikenal dengan istilah kitab kuning atau kitab gundul karena ditulis dalam bahasa arab yang tidak ada harakatnya atau tanda baca yang lengkap.

Metode pengajaran Muthalaah: apresiasi dan pre test setiap awal pelajaran hendaklah dimulai dengan apresepsi dan pre test.<sup>189</sup> Pre test yaitu menghubungkan pelajaran yang telah diberikan dengan pelajaran yang akan disajikann, sehingga pengajaran menjadi kontekstual dan relevan. Sebelum guru membaca buku pelajaran yang akan dipelajari, suruhlah akan didik untuk membaca buku bacaanya, jika ada, dan menyimak bacaan gurunya secara baik dan tertib. Setelah selesai membaca adakanlah bersoal jawab dengan anak didik, sehingga mengerti dan paham betul mengenai bacaan tersebut. Guru menawarkan kepada murid, untuk mengulangi bacaan yang baru saja dibaca oleh gurunya Pkemudian menunjuk di antara yang [andai membacanya. Sedangkan yang lain aktif menyiamk dan memperhatikan bacaan temannya itu.

Setelah selesai membaca diantara siswa yang diruh tadi. Maka kemudian adakanlah diskusi dan bersoal jawa terhadap bacaan tersebut. Apakah terdapat kekurangan atau kesalahan. Dan kalau terdaapat kesalah suruhlah temannya yang lain untuk membenarkannya. Dalam hal ini hendaknya diperhatikan juga bahwa da;a, membrutaljan suatu kesalahan, janganlah disaat-sat kalimat yang dibaca belu selesai. Sebab hal itu akandapat berakibat makna bacaan menjadi terputus, disamping menghambat konsentrasi anak didik.

---

<sup>189</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: suatu tinjauan praktis dan teoritis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal 88.

jika acara bacaan itu terlalu Panjang, maka sebaiknya bacaan tersebut di bag-bagi menjadi bagian pendek/terkecil, agar sederhana dan mudah dimengerti. Dan setelah bagia tertentu dapat diselesaikan, maka dilanjutkan pada bagiuang yang laib, sehingga akhirnya sampai selesai. Secara keseluruhan. Dalam memberikan penjelasan, hendaklah disertaso dengan contoh-contoh dan menuliskan atti kata-kata sulitnya di papan tulis untuk idcatat oleh anak didik. Pada akhir setiap pelajaran selesai, guru jangan lupa menyiapkan kata-kata nasihat kepada anak didik agar tergugah untuk giat belajar dan rajin mengulango pelajaran yang lain.

Saran-saran yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>190</sup> bahan bacaan hendaklah siesuaikan dena taraf pengembangan dan kemampuan anak didik. Jika dianggap perlu upayakanlah alat peraga sebagai alat abantuk untuk mrmufahkan dalam memahami bacaan yang disajikan. Mula-mula guru hendaklahmembacakan acara pelajaran itu dengan terang. Tidak terlalu kera hingga dapat mengagangu ketenangan kelas lain. Dan sebaliknya tidak pula terlalu kecil atau lembek dehingga tidak terdengar poleh anak didik yang duduk dibelakang.

Adakanlah salingan dalam membaca jangan suruh anak disuruh membaca terus menerus. Shingga dapat menyebabkan anak didik menjadi bosan dan jenuh. Yang akhirnya dapat berakibat lebih jauh. Kesimpulan dan kata-kata sulit dari bacaan hendaknya dituliskan di papan tulis untuk kemudian menyuruh anak didik mencatatnya

### 3. *Kontekstual learning*

*Kontekstual learning* yang dimaksud dalam pandangan RA yaitu anak menemukan sendiri materi pembelajarannya dengan cara terlibat lansung dengan proses pembelajaran, kemudian anak mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata, disini peran guru adalah sebagai fasilitator. Dalam pengamatan lansung, anak yang sedang berinteraski dengan temannya selalu mengajukan pertanyaan. Maukah kamu bermain denganku? Dimana bola kamu? Dan seterusnya. Pertanyaan tersebut mencerminkan adanya proses keterlibatan anak dengan lingkungannya.

Dalam kaitan pengajaran tahfizh di RA, ketika anak seselai melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenang dengan bumi dan langit. Anak didik tersebut menanyakan kepada guru, bagaimana saya bisa ada di dunia ini? Apakah Allah yang menciptakan saya? Dari

---

<sup>190</sup> Daryanto, *Pembelajaran Abad 21*, Jogjakarta, Penerbit Grava Media, 2017, hal 90.



pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat tergambarkan dengan jelas bahwa proses keterlibatan anak didik dalam kehidupan nyata merupakan pembelajaran *kontekstual learning*. Walaupun anak belum memahami apa itu kontekstual learning, akan tetapi anak RA sudah bisa memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Pada pengamatan berlangsung di lapangan, ada seorang anak didik yang bertanya kepada guru “ibu apakah anak yang soleh itu rajin?”<sup>191</sup> guru menjawab sambil tersenyum “anak yang soleh adalah anak yang rajin kesekolah, rajin membantu orang tua dan rajin belajar. jawaban yang berikan oleh guru membuat anak tersebut merasa senang. Hal ini terlihat jelas dari raut muka anak tersebut.

Dari pengamatan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual learning yang ada di RA Bait Qur’any sesuai dengan apa yang ada pada diri anak dalam setiap aktivitas. Mempersiapkan anak untuk masuk pada fase *mumayyiz*, dan anak diharapkan dapat belajar langsung dari kehidupan nyata.

Kurikulum TK Tahfidz Al-Qur’an. Kurikulum Al-Qur’an di Bait Qur’any berupaya membantu anak hafal juz 30 dengan tujuan memperkuat akidah anak. Kurikulum Al-Qur’an di BQ terdiri dari kurikulum: tahfizh, terjemah dan quantum kepribadian. Dengan tahfizh, anak dapat hafal ayat Al-Qur’an tentang akidah, dengan terjemah anak dapat mengetahui makna ayat yang di baca dan dengan quantum kepribadian, anak dapat mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur’an yang dihafal.<sup>192</sup>

Karakteristik kurikulum RA Bait Qur’any dapat dilihat pada dasar kurikulum dan isi kurikulum. Kurikulum Bait Qur’any berdasarkan pada Islam (Al-Qur’an dan Sunnah) dan berdasarkan psikologi.<sup>193</sup>

Tujuan RA Bait Qur’any yaitu mengoptimalkan potensi penghambaan diri pada Allah dan mengoptimalkan potensi kepemimpinan yang ada pada diri anak dalam setiap aktifitas anak sehari-hari dan mempersiapkan anak masuk pada fase *mumayyiz*, dimana anak diharapkan dapat membedakan antara baik dan buruk sesuai dengan aturan Allah.<sup>194</sup>

---

<sup>191</sup> Observasi di RA, legoso, kamis 23 Juni 2019, pukul 13,00 WIB.

<sup>192</sup> Kurikulum TK BQ, *Satuan Kegiatan Harian 2012 (SKH) TK Bait Qur’any 2012*.

<sup>193</sup> Nurul Hikmah, *Bait Qur’any Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini*, Legoso: Bait Qur’any Press, 2018, hal. 154.

<sup>194</sup> Kurikulum TK BQ, *Satuan Kegiatan Harian 2012 (SKH) TK Bait Qur’any*

2012.

Kemudian dengan adanya tahfidz Al-Qur'an tersebut dapat berefek terhadap peserta didik seperti dari segi aqidah, syariah, hadits, sirah nabi dan do'a. Mengapa? Karena dalam menghafal Al-Qur'an disunnahkan untuk berwudhu, berdo'a sebelum membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat meningkatkan aqidah anak terhadap Allah SWT. Begitupun dalam hafalan Al-Qur'an terdapat kisah-kisah para terdahulu, seperti kisah Nabi Adam AS, Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS dan masih banyak kisah nabi-nabi lainnya.

Oleh karena itu, kurikulum BQ yang berdasarkan pada Islam akan sangat membantu BQ sendiri untuk mencapai visi, misi dan tujuan kelembagaan. Kurikulum TK BQ yang berdasarkan aqidah Islam berorientasi terhadap pelestarian nilai-nilai yang mengikat hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan manusia dengan seluruh alam. Nilai-nilai ketuhanan tersebut tampak dalam bingkai tauhid yang ada di TK BQ.<sup>195</sup>

Pada pengamatan selanjutnya, anak-anak mengucapkan salam kepada orang yang baru dikenalnya, mereka langsung mendekat sambil menjawab salam dengan senyum dan mencium tangan. Hal ini tentunya mencerminkan nilai-nilai Islam yang ada dalam hafalan Al-Qur'an mereka. Walaupun mereka masih dini akan tetapi mereka sudah bisa memberikan contoh yang baik yang kadang orang dewasa pun terhadap orang tuanya lalai akan hal ini.

Tidak hanya bagi keluarga yang anaknya tidak ikut TPA atau TK saja tapi bagi setiap keluarga, baik ikut TPA dan TK ataupun tidak. Memasukkan anak ke suatu lembaga formal tidak menghapus tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Hal inilah yang menjadi alasan BQ untuk melibatkan para orang tua anak dalam pengajaran di BQ. Hal ini dibuktikan dengan adanya program RA Bait Qur'any yaitu Proses pembelajaran di rumah sebagai lanjutan dari proses pembelajaran di sekolah. Penanggung jawab proses pembelajaran dan pembinaan anak di rumah yaitu keluarga<sup>196</sup>.

Hal ini sejalan dengan pendapat kepala sekolah bait Qurani Siti Aisyah<sup>197</sup> Jelaskan bahwa salah satu pendukung pembelajaran dalam ra Bait Qurany adalah juga mendukung dalam hal pengajaran. Menurut penulis dalam hal ini bahwa proses pembelajaran di rumah sebagai lanjutan dari proses pembelajaran di sekolah merupakan hal

---

<sup>195</sup>Nurul Hikmah, *Bait Qur'any Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini*, Legoso: Bait Qur'any Press, 2018, hal. 169.

<sup>196</sup>Nurul Hikmah, *Bait Qur'any Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini*, Legoso: Bait Qur'any Press, 2018, hal. 219

<sup>197</sup>Wawancara Siti Aisyah, *Kepala Sekolah RA Bait Qur'any*, ciputat, 12 April 2019, Pukul 13.00 WIB

yang sangat penting karena hal ini merupakan penyatuan rencana pembelajaran harian mulai dari kompetensi yang diharapkan materi metode sarana dan evaluasi dengan demikian keluarga dapat melanjutkan pembelajaran di rumah dan memberi penguat proses pembelajaran disekolah dengan mengulang ikan materi dalam setiap aktivitas anak di rumah

Dengan demikian Bait Qur'ani mempunyai dua kebijakan dalam pendidikan yaitu kebijakan menyelenggarakan ajaran yang terpadu antar dua lembaga pendidikan anak usia dini dan kebijakan menyatukan peran lembaga pendidikan anak usia dini yang dipadukan dalam program kerjasama sekolah dan keluarga dikatakan bahwa walaupun anak-anak dikurangi libur akan tetapi para orang tua di rumah harus aktif memberikan laporan kepada guru baik itu melalui *whatsap* dengan mengirim video anak lagi murojaah hafalan maupun dengan *voice note* atau pesan suara kepada guru dan ketika wali murid ini mengirimkan video muroja'ah anak maka guru akan memberikan apresiasi kepada wali murid beserta murid tersebut hal ini dapat menjadi motivasi kepada yang lain menurut Ibu Suryani bahwa Memberikan motivasi kepada yang murojaah merupakan contoh yang baik kepada murid yang lain, Kekuatan Aqidah, berpikir syar'i dan bersyariat yang kuat, tahfizh Al Qur'an 5 juz – 30 juz, tahfidzh Hadist (400 hadits) Terjemah Al Qur'an per kata dengan gerak dan lagu, tafsir Tahlili, aktif berbahasa Arab dan Inggris, bahasa Arab dengan Kinestetik, munasabah Al Ayat

#### 4. *Problem solving learning*

Jika dikaitkan dengan RA Bait Qur'any, *problem solving* yang dimaksud disini adalah, adanya permasalahan pada peserta didik saat anak harus menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an didepan gurunya. Beberapa anak usia dini masih kesulitan untuk memahami dan belum memiliki kemampuan layaknya orang dewasa untuk membantu mengatasi persoalan tersebut.

Dalam pengamatan langsung<sup>198</sup> terdapat seorang anak didik yang masih kesulitan untuk beradaptasi disekolah, ketika ditanyakan kepada guru, dikatakan memang bahwa anak tersebut semenjak masuk di RA mengalami kesulitan beradaptasi dengan anak lainnya. Kurang berbicara, bahkan saat proses penyeteroran hafalan, anak tersebut diam seribu bahasa. Menurut guru tersebut “saya hampir putus asa untuk membimbing anak tersebut karena tidak terlihat respon dari anak

---

<sup>198</sup>Observasi di Ra Bait Qurany, Legoso, Kamis 15 Mei 2019, Pukul 13.00 WIB

tersebut. Akan tetapi menurutnya juga, saat sekarang ini anak tersebut sudah mengalami kemajuan dalam berbicara, apa yang diucapkannya sudah bisa di pahami oleh guru dan hal ini membuat guru yang lain merasa senang.

*Problem solving* tersebut dapat dipecahkan atau diselesaikan oleh guru RA Bait Qur'any dengan hanya mendampingi dan mempelajari karakteristik anak tersebut. memberikan apa yang dibutuhkan anak misalnya, anak tidak mau bermain maka anak tersebut diberikan ruang khusus untuk bermain sendiri tanpa kawan tetapi ditemani oleh guru.

Selanjutnya dalam pengamatan lain di RA, terdapat seorang anak didik yang kesulitan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, guru RA memberikan alternative solusi dengan pengajaran *body language* yang spontanitas anak tersebut mengikuti gerakan guru. Hal ini sangat membantu anak dalam memahami pengajaran tersebut. demikian juga sebaliknya, guru merasa bahagia dapat membantu anak didik menyelesaikan masalahnya.

#### D. STRATEGI PENERAPAN MODEL

Penerapan dilakukan dengan *home learning*. Penerapan tersebut melibatkan peran dan fungsi orangtua untuk menjalankan program RA. Salah satu strategi penerapan model mengajar di RA yakni *home learning*. Home learning ini sangat menekankan peran dan fungsi orang tua sebagai lembaga pendidikan informal. Yaitu pendidikan dilaksanakan dirumah dengan bimbingan orang tua. kapan penerapan ini dimulai? Penerapan strategi ini dimulai sejak orang tua mendaftarkan anaknya di RA bait Qur'any. Penulis melihat lansung orang tua menandatangani form perjanjian yang ada di RA bait Qur'any.<sup>199</sup>

Penandatanganan form perjanjian ini menandakan bahwa orang tua siap dengan sepenuh hati dan sepenuh waktu untuk bekerjasama dengan Guru dalam perkembangan pendidikan anak. Hal ini dituangkan dalam peraturan kebijakan yayasan bahwa lembaga pendidikan bait Qur'any tidak menjual jasa pendidikan kepada wali murid yang menyekolahkan anak di lembaga Bait Qur'any. Perjuangan yang diberikan bukan sebesar apa yang diberikan oleh wali murid kepada pihak sekolah, tetapi

---

<sup>199</sup>Observasi di Ra Bait Qurany, Legoso, Kamis 15 Mei 2019, Pukul 13.00 WIB.

perjuangan diberikan sebesar dorongan akidah yang muncul untuk mencapai visi kelembagaan.<sup>200</sup>

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Namun, makna guru kurang dipahami orang tua secara benar. Orang tua menjadi guru ketika ia memenuhi kebutuhan anak sehari-hari. Orang tua mengajarkan sesuatu ketika ia memberi anak makan, memberikan sesuatu ketika ia memakaikan pakaian, membiasakan sesuatu ketika ia berjalan bersama anak. Banyak orang tua yang tidak memiliki banyak waktu bersama anak dan mereka menyerahkan pendidikan pada sekolah atau pengasuh sepenuhnya, dan tidak sedikit orang tua yang memiliki waktu namun kebersamaanya tidak bermakna pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, masih banyak orang tua yang sibuk berkarir dan tidak sempat mengontrol anak di rumah. Salah satunya terdapat orang tua dari murid RA yang juga seorang wanita karir dan merasa dirinya tidak memiliki waktu untuk mengontrol anaknya dirumah, menurut pengakuannya yaitu “saya sangat sibuk dan menyekolahkan anak di RA, saya selalu berkomunikasi dengan guru perihal perkembangan anak saya, anak tidak terkontrol bermain gadget dirumah, saya kurang aktif mengontrol anak dan guru selalu mengingatkan untuk mendampingi anak”<sup>201</sup>.

Dalam permasalahan seperti diatas, RA Bait Qur’any dengan penerapan Ihome learning mencoba untuk membantu orang tua mengatasi permasalahan yang ada.

### **1. Home Learning**

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan sosial budaya yang diberikan-nya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan Insani atau manusiawi, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak dan pembagian ras manusia apabila meningkatkan peranan keluarga dengan Kebutuhan individu dari Maslow<sup>202</sup> maka keluarga merupakan lembaga pertanian dapat memenuhi kebutuhan tersebut baik kebutuhan fisik biologis maupun sosial psikologis nya.

---

<sup>200</sup>Nurul Hikmah, *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur’any*, Yayasan Bait Qur’any: Legoso, 2010, hal. 1.

<sup>201</sup>Wawancara dengan Ani, Wali Murid RA Bait Qur’any, Kamis 15 Mei 2019, Pukul 14.00 WIB.

<sup>202</sup>Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row, 1984, hal 56.

Muhammad Isa Sulaiman<sup>203</sup> mengemukakan keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota keluarga sebagai penghubung mereka dengan masyarakat sebagai prinsip kebutuhan ekonominya sebagai pembina kehidupan religiusnya Sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi suami dan istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan biologisnya Adapun pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:<sup>204</sup>

a) Fungsi edukatif

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari penelitian itu pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan perencanaan dan pengelolaannya penyediaan dana dan caranya pengayaan wawasannya dengan sebagai upaya pendidikan itu.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir<sup>205</sup> orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak orang tua disebut pendiri pertama bagi anak karena melalui mereka anak memperoleh pendidikan untuk kali pertamanya orang tua disebut sebagai pendidik utama karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak. Pendapat Ahmad tafsir diatas menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tua.

Upaya orang tua dalam mendidik anak ini adalah tuntutan Al-Qur'an yang tidak bisa ditawar-tawar lagi terutama yang berkaitan dengan pendidikan aqidah dan akhlak mereka. Allah memberikan gambaran melalui kisah Luqman yang memberi nasehat kepada

---

<sup>203</sup>Muhammad Isa Sulaiman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandaung: Alfabeta, 1994, hal 67.

<sup>204</sup>Amirullah Syarbini, *Pendidikan Berbasis Keluarga "Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam"*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 87.

<sup>205</sup>Muhammad Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal 89.

putranya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamalkan oleh anak yakni aqidah yang lurus dan akhlak yang baik demikian pula yang dilakukan oleh Nabi Yakub kepada keluarganya ketika telah datang tanda-tanda kematian kepadanya sebagaimana Allah SWT berfirman,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهَا وَجِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (al-Baqarah/2:133)*

#### b) Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman tenang lahir dan batin sajak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan Lanjut Usia.<sup>206</sup> Perlindungan disini termasuk fisik mental dan moral moral perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan kehausan kedinginan kepanasan dan sebagainya sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan fisik yang kuat supaya tidak rusak ketika mengalami problematika hidup Adapun perlindungan moral Supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai norma dan tuntutan masyarakat di mana mereka hidup.

Substansi fungsi proteksi keluarga dalam melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak dalam konteks ini Alquran memberikan tanggung jawab kepada orangtua agar menjaga atau melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka sebagaimana Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

---

<sup>206</sup>Muhammad Isa Sulaiman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandaung: Alfabeta, 1994, hal. 90.

*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (at-Tahrim/66:6)*

c) Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya suami istri dan anak dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan rasa kasih sayang rasa keke ikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Di sinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya.<sup>207</sup>

Oleh karena itu, orangtua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya selain juga kasih sayang dan cinta yang harus dijaga antara suami dan istri bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi baik verbal yaitu ucapan atau perkataan maupun non verbal yaitu sikap atau perbuatan

Al-Qur'an menyebutkan terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan keindahan kasih sayang dan cinta baik bagi suami istri maupun anak-anak mengenai tujuan keluarga tersebut Allah SWT berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (ar-Rum/30:21).*

d) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas karena bagaimanapun anak harus diantar pada kehidupan berkawan bergaul dengan family bertetangga dan menjadi warga masyarakat di

---

<sup>207</sup>Amirullah Syarbini, *Pendidikan Berbasis Keluarga “Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam”*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 123.



lingkungannya dalam mencapai kehidupan ini mustahil tanpa bantuan orang tua sebab di sini ia harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada pada masyarakat.

Pada fase ini anak dituntut melatih diri dan kehidupan sosialnya dimana anak harus dapat mematuhi mempertahankan diri bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosialnya keseluruhan itu hanya dapat ditafsirkan berdasarkan pada sistem norma yang dianut dan berlaku dalam lingkungan sosial anak segala upaya sosialisasi ini bukan pekerjaan mudah tetapi memerlukan proses yang terkait dengan waktu tahapan serta substansi apa yang secara bijak harus dilakukan orang tua

Institusi sosial keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dilingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosial adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial dalam konteks ini Al-Qur'an menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis mengembangkan nilai-nilai kebersamaan dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya sebagaimana.

e) Fungsi Reproduksi<sup>208</sup>

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi dimana setiap pasangan suami istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberi keturunan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan dalam keluarga.

Setiap individu memperoleh tempat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti pangan sandang dan papan dengan syarat tertentu sehingga memungkinkannya dapat hidup atau mempertahankan hidup.<sup>209</sup> Hanya dengan cara itulah individu dapat menjalani kehidupan tidak asal hidup, tetapi sebuah kehidupan yang ditopang oleh sistem norma yang memungkinkan individu hidup berguna dan bermakna berkaitan dengan fungsi reproduksi keluarga.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melanjutkan keturunan sebagai penerus kedua orang tua.

f.) Fungsi religi

---

<sup>208</sup>Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Mitra Mandiri, 2014, hal 28

<sup>209</sup>Muhammad Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal 89

Keluarga mempunyai fungsi religius artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama melainkan untuk menjadi Insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan nikmat sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah menuju Ridhonya.

Berkaitan dengan fungsi religi keluarga, Al-Qur'an berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan dalam hal ini tentu saja orang tua yang ibu memiliki tanggung jawab terbesar sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain.<sup>210</sup>

Orangtualah yang semestinya mendidik anak dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan terlebih dahulu. Pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tuanya menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak sholeh dengan kata lain orang tua yang menjadi tokoh inti dalam keluarga berperan penting untuk menciptakan iklim religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga untuk memahami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS.

f) Fungsi Ekonomi<sup>211</sup>

Fungsi ekonomi bertujuan agar Setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat-alat hidup seperti makan minum kesehatan dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomi.

Tidak saja kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup tapi termasuk didalamnya mengenai ke pengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam

---

<sup>210</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Berbasis Keluarga "Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam"*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 85.

<sup>211</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: suatu tinjauan praktis dan teoritis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal 89

memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien sehubungan dengan fungsi ekonomi

Al-Qur'an menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka. Karena itulah Allah melebihkan laki-laki utamanya dalam hal fisik daripada perempuan yaitu agar mereka dapat bertanggung jawab untuk mencari rezeki guna memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang pangan dan papan.

g) Fungsi rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman dan menyenangkan hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa kelebihan keluarga yang diliputi suasana akrab ramah dan hangat.

Di antara anggota anggota-anggotanya akan terbangun hubungan antara anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai sebaliknya suasana keluarga yang kering dan gersang sekarang untuk membangkitkan rasa nyaman dan aman pada anggota-anggotanya.

Segalanya serba kaku tegang dan menimbulkan kesan serba angker dalam suasana seperti itu mudah timbul rasa tidak betah di rumah setidaknya perasaan asing di rumah sendiri asing pula dengan sesama anggota keluarga rumah tidak dirasakan sebagai pangkalan dari mana mereka bertolak dan kemana mereka kembali tidak dihayati sebagai suasana di mana mereka merasa terlindungi melainkan sebagai semacam terminal di mana mereka parkir sebentar untuk kemudian pergi lagi meninggalkannya.

Akibatnya mereka akan lebih senang mencari hiburan diluar rumah karena di rumah itu tidak terdapat suasana keluarga yang dirasakan namun perasaan tentram dan damai yang sangat diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain suasana keluarga seperti tidak menunjukkan terlaksananya salah satu fungsi keluarga yang sangat penting bagi terpeliharanya iklim yang sehat dalam keluarga,

Fungsi rekreasi ini hendaknya tidak diartikan seolah-olah keluarga itu harus terus-menerus berpesta pora di rumah Rekreasi tidak juga harus Berarti bersukaria di luar rumah atau di tempat hiburan rekreasi itu dirasakan orang apabila yang menghayati suatu suasana yang tenang damai jauh dari ketenangan batin serta dan santai Tegar dan santai dan tepat yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

Sehubungan dengan integrasi keluarga sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik seorang ayah berperan penting untuk menciptakan suasana yang demokratis yang menghindari sikap otoriter yang dapat menciptakan ketegangan di dalam keluarga sehingga keluarga jauh dari rasa tentram dan damai bagi para penghuninya.<sup>212</sup>

Al-Qur'an mengisahkan sesaat Nabi Ibrahim sebagai ayah yang demokratis ketika Ibrahim mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih Ismail beliau meminta pendapat anaknya itu tentang perintah tersebut pelajaran Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk mengorbankan Ismail adalah bahwa meski Nabi Ibrahim mengatur itu perintah yang tidak bersikap otoriter ia mengungkap pendapat dan persetujuannya dari Putra tersebut<sup>213</sup>.

#### h) Fungsi Biologis

Dalam kehidupannya manusia memiliki berbagai kebutuhan salah satunya yang cukup vital adalah kebutuhan biologis untuk memenuhi kebutuhan biologis yang dikeluarkan mengandung fungsi biologis biologi selalu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan biologis anggota keluarga.

Di antara kebutuhan biologis adalah kebutuhan akan ketergantungan fisik guna melangsungkan kehidupannya seperti keterlindungan kesehatan keterlindungan dan rasa lapar haus kedinginan kepanasan kelelahan bahkan kenyamanan dan kesegaran fisik termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual dalam keluarga antara suami dan istri.

Kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan wajah dalam hubungan suami istri dalam keluarga kebutuhan dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan fungsi reproduksi keluarga yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar di dalam keluarga. Hubungan dengan fungsi biologis keluarga makanan dan minuman atau apapun yang dikonsumsi oleh anak adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua karena ia akan memberikan pengaruh yang potensial terhadap perkembangan jasmani rohani dan fisiologi

---

<sup>212</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Berbasis Keluarga "Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam"*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 89.

<sup>213</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: suatu tinjauan praktis dan teoritis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal 87

Dalam konteks ini Al-Qur'an menganjurkan agar makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak haruslah memenuhi 2 kriteria yang telah digariskan oleh lisan.

i) Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya baik tradisi maupun buruk dalam konteks ini Alquran menjelaskan bahwa orang tua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya dengan anaknya itu juga menjadi pewaris budaya baik keturunannya kelak.

1) Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

Ki Hajar Dewantara membagi lembaga pendidikan menjadi tiga<sup>214</sup> yang disebutnya sebagai tripusat pendidikan yaitu keluarga sekolah dan masyarakat maksudnya ialah bahwa masing-masing disebut itu merupakan lembaga atau pusat dimana kegiatan pendidikan berlangsung memiliki wilayah gerakan serta tanggung jawab sendiri dan sifat pendidikan yang diberikan Nya pun berbeda.

Lembaga atau lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seseorang pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak karakter dan kepribadian seseorang Oleh karena itu pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius sebagaimana disarankan lickona keluarga sebaiknya dijadikan fondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter atau moral anak dimasa yang akan datang

Zakiah daradjat mengatakan bahwa tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga sekolah dan masyarakat ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya tetapi dari ketiganya lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan.<sup>215</sup>

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat 1 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal informal dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya pendidikan formal adalah jalur

---

<sup>214</sup>Amirullah Syarbini, *Pendidikan Berbasis Keluarga "Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam"*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 80

<sup>215</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 2017, hal 89

pendidikan sekolah pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat dalam sistem pendidikan nasional tersebut keluarga termasuk pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah.

Hal Senada dikemukakan oleh Muhammad Isa Sulaiman<sup>216</sup> keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan di luar sekolah pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dapat digolongkan kedalam jenis pendidikan yang lebih bersifat informal hal ini tidak berarti bahwa kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan itu kurang penting sebaliknya keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak baik ditinjau dari segi urutan waktu maupun dari segi intensitas dan tanggungjawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penemuan jawab pendidikan di samping sekolah dan masyarakat disebutkan pula di dalamnya Bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan berfungsi memberikan pendidikan dasar keagamaan dan budaya dan dengan demikian dapat dipandang sebagai peletak dasar pembinaan pribadi atau karakter anak Oleh karena itu kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangatlah vital

## 2) Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Model adalah contoh pola acuan ragam macam dan sebagainya yang dibuat menurut aslinya model juga diartikan sebagai barang tiruan yang kecil dan tepat. Seperti yang ditiup contohnya model pesawat terbang menurut Abdul Majid dan Dian Andayani model adalah barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya seperti pulau bola dunia adalah modal dari bumi tempat kita hidup.

Kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan model juga merupakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan

Sementara menurut Dedi Soeharto<sup>217</sup> model adalah sesuatu yang dapat disaksikan sebuah konsep dengan model berbeda dengan konsep dalam bentuk teori fungsi model adalah menjembatani konsep dalam bentuk teori menjadi kenyataan.

---

<sup>216</sup>Muhammad Isa, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal 87.

<sup>217</sup> Dedi Soeharto, *Model Pembelajaran dan Fungsinya*, Jakarta, Gravika Press, 2016, hal. 56.

Definisi lain dari model dikemukakan oleh Imam Arta model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat persentase yang bersifat menyeluruh atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari Kehidupan sebenarnya.

Menurut fungsinya model dibagi dalam tiga bentuk pertama model deskriptif yaitu model yang hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dari peramalan kedua model prediktif yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi apabila Sesuatu terjadi contohnya model alat peraga atau alat pendeteksi gempa ketiga model normatif yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap suatu persoalan model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil contohnya model pemasaran model ekonomi model konseling model pendidikan model ekonomi model pembelajaran dan sebagainya

Menurut strukturnya model di dibagi dalam tiga macam<sup>218</sup> pertama model ikonik yaitu model yang menerapkan sistem hasilnya tapi dalam skala tertentu contohnya model pesawat atau model rumah kedua model analog yaitu model yang menerapkan sistem hasilnya dengan hanya mengambil beberapa karakteristik utama dan menggambarkannya dengan benda atau yang lain secara analog contohnya model alur lalu lintas di jalan di analogikan yang aliran air dalam sistem pipa ketiga model simbolis yaitu model yang menggambarkan sistem yang ditinjau dengan simbol-simbol biasanya dengan simbol-simbol matematik dalam hal ini sistem diwakili oleh variabel variabel dari karakteristik sistem yang ditinjau model ini biasanya digunakan dalam pembelajaran matematika.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa model adalah kerangka konseptual yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya. Adapun model yang yang digunakan dalam RA Bait Qurani yaitu tentang model pendidik RA at-Tafkir Tangerang Selatan. Istilah model tersebut jika disandingkan dengan pendidikan dalam keluarga dapat diartikan sebagai kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis berkenaan dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang dilakukan oleh orang tua dalam

---

<sup>218</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Praktis Dan Teoritis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal 89

keluarga terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

Kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan oleh orang lain yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter dalam keluarga.

### 3) Pendekatan Konseptual Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Pendekatan yang digunakan dalam merumuskan konseptual model pendidikan karakter dalam keluarga pada tulisan ini adalah model pendidikan yang diadaptasi dari basic teaching model yang dikembangkan oleh Robert pada 1962 model ini disebut basic karena menggambarkan model pendidikan.

Komponen tujuan program proses dan evaluasi kerangka model tersebut dideskripsikan dalam tabel berikut: Tujuan yang dimaksud dalam model ini adalah sasaran atau hasil akhir yang ingin dicapai melalui proses pendidikan karakter. Sedangkan besar atau kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai hasil penelitian itu ditentukan dan dibatasi oleh klasifikasi tujuannya. Program yang dimaksud dalam konseptual model ini adalah bentuk-bentuk usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan karakter pada diri anak.

Proses pendidikan yang dimaksud dalam model ini adalah upaya mengsinergikan berbagai aspek atau komponen pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses di sini juga dimaknai dengan kegiatan koordinasi dan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan.

### 4) Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Pembentuk Karakter Anak

Pendidikan merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua bagi masa depan anaknya. Sejak anak lahir ke dunia, ia memiliki banyak potensi dan harapan untuk berhasil di kemudian hari. Pendidikanlah yang menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya itu.<sup>219</sup>

Dapat dikatakan, pendidikan merupakan salah satu pembentuk pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Sebagai “buah hati”, maka dengan penuh rasa kasih sayang para orang tua rela berkorban demi

---

<sup>219</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 2017, hal 80.



anaknya, karena masa depan anak juga merupakan masa depan orang tua. Keberhasilan ataupun kegagalan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan terlihat dari perasaan hatinya manakala menyaksikan kehidupan anaknya ketika dewasa. Pada hakikatnya masa depan anak juga merupakan masa depan bangsa dan negara.

Masa depan itu akan terlihat dua puluh atau tiga puluh tahun ke depan, di saat mana jutaan anak yang ada sekarang ini memasuki usia remaja dan dewasa. Merekalah nantinya yang menjadi pelaku pembangunan di berbagai sektor kehidupan. Kelak diantara mereka ada yang berperan sebagai pemimpin-pemimpin bangsa yang kebijakannya akan turut menentukan arah perjalanan bangsa dan negara ini.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kelak akan sangat berbeda dengan kondisi yang ada sekarang ini. Kehidupan mendatang adalah kehidupan modern yang sangat dipengaruhi globalisasi yang semakin masif, ekstensif, dan seolah tanpa batas. Hubungan antar bangsa diwarnai oleh hubungan yang semakin kompetitif, karena semua bangsa berpacu untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang. Untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat, maka generasi mendatang harus memiliki kecerdasan, keterampilan, produktivitas kerja yang tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, ahli dan profesional minimal di bidangnya masing-masing.

Dunia pendidikan memang sangat diperlukan untuk membentuk generasi seperti itu. Akan tetapi, pendidikan sebagai proses berkelanjutan tidak semata diarahkan kepada hal yang bersifat “reaktif” atau untuk kepentingan jangka pendek, ia juga harus bersifat “proaktif” yang artinya pendidikan juga harus berorientasi kepada kemampuan untuk mengantisipasi permasalahan yang lebih luas dan mampu menjawab tantangan yang lebih kompleks di masa yang akan datang.<sup>220</sup> Untuk membentuk generasi yang demikian itu, maka calon-calon generasi mendatang itu harus dipersiapkan pertumbuhan dan perkembangannya sedini mungkin, yakni sejak mereka lahir sampai berusia enam tahun, sehingga mereka memiliki akar yang kuat sebagai pondasi untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi.

Arti pentingnya pendidikan dini pada anak telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakkar, Senegal, telah menghasilkan enam

---

<sup>220</sup>Muhammad Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal 80.

kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua yang salah satu butirnya menyatakan: “memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar yaitu usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak-kanak (4 - 6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 - 4 tahun mencapai 50%.<sup>221</sup>

Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Hasil penelitian di Baylor College of Medicine menyatakan bahwa lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak mendapat lingkungan baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya, misal jarang disentuh, jarang diajak bermain, jarang diajak berkomunikasi, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20 - 30% dari ukuran normal seusianya.

Secara keseluruhan hingga usia delapan tahun, 80% kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk, artinya kapasitas kecerdasan anak hanya bertambah 30% setelah usia empat tahun hingga mencapai usia delapan tahun. Selanjutnya kapasitas kecerdasan anak tersebut akan mencapai 100% setelah berusia sekitar 18 tahun. Oleh sebab itu masa kanak-kanak dari usia 0 - 8 tahun disebut masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui perhatian kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan.

Menurut psikologi perkembangan dan berdasarkan riset neurologi tentang pertumbuhan otak, usia dini meliputi anak yang berusia 0 - 8 tahun. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini merupakan konsep tentang perlakuan dini terhadap anak yang berada pada usia prasekolah atau usia sekolah yaitu di kelas-kelas awal SD (kelas 1, 2 dan 3)<sup>222</sup>  
Namun dalam hal ini pembahasan mengenai anak usia dini dibatasi

---

<sup>221</sup>Miles, Matthew, *Kualitatif data Analysis*, London, Sage Publishing, 1984, hal.89.

<sup>222</sup>Muhammad Isa, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal 80

mulai usia 0 - 6 tahun sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dan pasal 28 ayat 1 bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.<sup>223</sup>

Sedemikian vitalnya anak usia dini, maka sangat dianjurkan kepada orang tua untuk memberikan vaksinasi dan selalu memberikan nutrisi lengkap dan seimbang kepada anaknya, agar anak mempunyai tubuh yang sehat, kuat dan otak yang cerdas. Orang tua juga harus memperlakukan anak secara hati-hati dan benar, agar anak memiliki karakter dan kepribadian yang tepat untuk perkembangannya lebih lanjut. Anak usia dini dapat digolongkan ke dalam anak usia prasekolah yang pertumbuhannya terbagi dalam dua tahap, yakni: (1) Usia sejak lahir s.d. usia 2 tahun. Pada usia ini pertumbuhan anak lebih mengarah kepada fungsi-fungsi biologis. Ia menggunakan mulut sebagai sarana terpenting; (2) Usia antara 2-6 tahun. Pada usia ini perkembangan panca indera sangat menonjol, sehingga dalam proses belajarnya pun mereka menggunakan panca indera. Ada tiga macam perkembangan yang terjadi pada usia ini, yakni perkembangan motorik (fungsi gerak), perkembangan bahasa dan berpikir, dan perkembangan sosial

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003<sup>224</sup> tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya, PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Seperti halnya jenjang pendidikan lainnya, jenjang PAUD merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, dikenal adanya tiga bentuk

---

<sup>223</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2017, hal 88

<sup>224</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional, bab I Pasal 1, Jakarta, Indonesia Legal Center Publishing, 2003, hal. 3

jalur pelaksanaan PAUD, yakni; Pertama adalah PAUD jalur pendidikan formal yakni pendidikan yang terstruktur untuk anak-anak berusia empat tahun sampai enam tahun seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat. Kedua, PAUD jalur pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel untuk anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (Play Group), dan bentuk lain yang sederajat. Ketiga, PAUD jalur pendidikan informal sebagai bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan untuk pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun.

Pendidikan bisa saja diberikan untuk bayi yang belum lahir seperti yang dilakukan para orang tua dengan cara memperdengarkan musik klasik kepada bayinya yang masih berada dalam kandungan. Secara garis besar, pendidikan biasanya berawal pada saat bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Dalam agama Islam ada anjuran, “tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat”, yang berarti bahwa pendidikan itu harus dilakukan sedini mungkin, dimana saja, kapan saja dan berlangsung seumur hidup. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diamanatkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Masyarakat, dan Orang Tua.

Dalam hal penyelenggaraan PAUD dewasa ini terlihat bahwa masyarakat yang lebih berperan, dimana institusi-institusi pendidikan yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat lebih banyak dan beragam yakni mencapai sekitar 80 persen sedangkan yang dibangun oleh pemerintah hanya 10 persen dari lembaga yang ada.<sup>225</sup> Meski pengelolaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, ternyata angka partisipasi pendidikan di Indonesia di berbagai jenjang pendidikan masih tergolong rendah, termasuk dalam hal ini rendahnya partisipasi anak balita untuk memasuki PAUD.

Minimnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya PAUD, keterbatasan ekonomi keluarga, dan keterbatasan anggaran biaya pemerintah untuk alokasi penyelenggaraan PAUD merupakan faktor penyebab anak usia balita tidak tersentuh pendidikan. Berdasarkan hasil pendataan Depdiknas tahun 2004, baru sekitar 15,6 persen dari 11,5 juta anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK, sedangkan untuk

---

<sup>225</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Praktis Dan Teoritis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal 67.

anak usia 0-3 tahun, hanya sekitar 15,8 persen yang tersentuh pelayanan anak usia dini. Data itu menunjukkan, bahwa terjadi peningkatan angka partisipasi dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2002, sebanyak 72 persen anak Indonesia usia nol sampai enam tahun di Indonesia, belum tersentuh pendidikan usia dini, karena pada tahun itu baru 7,34 juta atau 28 persen dari 26,1 juta anak usia 0-6 tahun yang mendapat pendidikan usia dini. Sebagian besar di antara mereka, yakni 2,6 juta, mendapatkan pendidikan dengan jalan masuk ke Sekolah Dasar pada usia lebih awal. Sebanyak 2,5 juta anak mendapat pendidikan di Bina Keluarga Balita (BKB), 2,1 juta anak bersekolah di TK atau Raudhatul Atfhal, dan sekitar 100.000 anak di Kelompok Bermain.<sup>226</sup>

Berbeda dengan beberapa negara maju yang memandang pembinaan anak usia dini adalah suatu proses persiapan pemberdayaan sumber daya manusia yang sangat penting, sehingga Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan secara sangat intensif dan mendapat perhatian yang sangat tinggi. Alasannya bukan karena orang tua mereka bekerja, tetapi justru karena pada orang tua sudah tertanam pemahaman bahwa pada usia dini anak-anak berada pada posisi paling ideal menerima dukungan untuk mengembangkan kepribadian dan jati dirinya.

Dengan pemberdayaan yang baik pada usia dini, akan dihasilkan anak-anak yang masa depannya cerah karena mereka menjadi orang dewasa yang kreatif dan mempunyai rasa percaya diri yang kuat.. Kendalanya di Indonesia adalah bahwa tidak setiap orang tua punya pengetahuan dan kesiapan untuk mendidik anaknya secara betul. Seorang ibu memang telah memiliki “asam garam” dalam mengasuh anak-anak mereka, akan tetapi agar perkembangan potensi anak berjalan maksimal, maka diperlukan “kiat-kiat” tertentu, seperti pengetahuan tentang psikologi anak, aktivitas yang mereka sukai, dan cara terbaik dalam mendidik mereka. Adakalanya karena faktor ketidaktahuan itulah, maka tidak jarang, dalam beberapa hal orang tua memperlakukan anaknya secara berlebihan atau dengan cara paksaan mengajarkan hal-hal yang sesungguhnya belum saatnya mereka terima sehingga justru menjerumuskan si anak itu sendiri.

Oleh karena itu, PAUD memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Melalui PAUD anak dapat dididik oleh gurunya dengan metode dan kurikulum yang jelas. Melalui PAUD, mereka dapat bermain dan menyalurkan energinya melalui berbagai kegiatan

---

<sup>226</sup>Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, hal. 19.

fisik, musik, atau keterampilan tangan. Mereka juga dapat belajar berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal. Kepada mereka secara bertahap dapat dikenalkan huruf atau membaca, lingkungan hidup, pertanian, dan bahkan industri.

Pengenalan itu tidaklah berlebihan, karena dalam penyampaianya disesuaikan dengan dunia anak, yakni dunia bermain sehingga proses belajarnya menyenangkan. Anak memang seringkali mengeskpresikan ide dan perasaannya melalui permainan, sehingga ketika mereka merasa menikmati dan senang dengan apa yang diajarkan itu, maka dengan sendirinya akan bermanfaat bagi perkembangannya. Satuan PAUD seperti Kelompok Bermain merupakan media bagi anak untuk bersosialisasi dalam masyarakat kecil. Kelompok Bermain merupakan kegiatan bermain yang teratur pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan dan program kesejahteraan bagi anak berusia dua tahun sampai enam tahun.<sup>227</sup>

Dalam kelompok itu, mereka akan menyesuaikan diri dalam lingkungan yang lebih luas, selangkah lebih mandiri, memiliki kebanggaan menjadi anggota kelompok bermain di luar anggota keluarganya, dan sejumlah manfaat lainnya yang pada gilirannya secara tidak sadar mendorong minat dan potensi anak untuk belajar.

Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu:<sup>228</sup> (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan

---

<sup>227</sup> Hamdani, *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Insan Mandiri, 2014, hal 87.

<sup>228</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Berbasis Keluarga “Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam”*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 45.

dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

5) Program komunikasi orang tua dengan Bait Qurany At-Tafkir

*Bait Qurany* At-tafkir dalam membangun hubungan komunikasi dengan orang tua memiliki program khusus yang bertujuan untuk memudahkan dalam bekerjasama menyatukan visi, misi, dan tujuan pendidikan anak, serta stimulus yang akan diberikan kepada anak sesuai perkembangannya. Diantara programnya adalah:

a. Komunitas Sekolah Ibu,

Komnitas sekolah ibu ini dibentuk sebagai upaya meningkatkan kualitas pengasuhan anak dan membangun kesadaran para ibu bahwa lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak adalah keluarga, sementara sekolah hanya membantu memberikan cara menstimulus lima aspek perkembangan anak (keagamaan, motorik, kognitif, emosional dan sosial), melalui komunitas ini juga para ibu dimotivasi agar mampu menjadi pendidik utama dan pertama.

b. Komunitas TK Bait Qur'any,

Komunitas TK Bait Qur'any dibentuk untuk meningkatkan kualitas tsaqofah islam orang tua mengingat Bait Qurany At-Tafkir merupakan Taman kanak-kanak yang berbasis Al-Quran.

c. Buku Penghubung

Buku penghubung yang disediakan oleh Bait Qurany At-Tafkir ini adalah buku yang mencoba menghubungkan antara guru dan orang tua, dimana buku ini bertujuan untuk memberikan gambar menyeluruh tentang lima aspek perkembangan anak dan diharapkan orang tua mengetahui dan mampu mengikuti perkembangan anak tersebut.

d. Buku CAS (catatan anak sholeh)

Buku CAS (catatan anak sholeh), merupakan catatan orang tua yang diberikan ke sekolah setiap bulan untuk melaporkan perkembangan anak di rumah..Rencana Pembelajaran bulanan, semesteran dan tahunan diberikan dengan rinci dan lengkap kepada orang tua siswa. Konsultasi ini dalam rangka untuk menampung keluhan,masukan, kepada Bait Qurany at-tafkir dari orangtua atau sebaliknya yang sifatnya insidental sesuai dengan kebutuhan.<sup>229</sup>

---

<sup>229</sup>Nurul Hikmah, *Parenting Al-Qur'an "Born te be star" Konvergensi Pendidikan dalam AL-Qur'an dan implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*, Legoso, Bait Qur'any Multimedia, 2018

6) Komunikasi Orang Tua dengan *Bait Qurany* At-Tafkir dalam Membangun Kemandirian Siswa

Melihat dari beberapa program dan proses komunikasi orang tua dengan sekolah dalam usaha menyamakan stimulan yang akan diberikan kepada anak.

a. Proses Komunikasi *Bait Qurany* At-Tafkir Dengan Orang Tua Siswa

Proses komunikasi *Bait Qurany* At-tafkir dengan orang tua siswa dilakukan melalui komunikasi verbal yaitu penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Program komunikasi *Bait Qurany* dengan orang tua yang melalui lisan adalah ketika komunikasi yang dilakukan pada komunitas sekolah ibu dimana para orang tua diberikan pelatihan untuk membangun kesadaran akan pendidikan yang utama dan pertama serta bagaimana memberikan stimulus pada setiap perkembangan anak dengan baik dan sesuai dengan program sekolah.

Melalui komunitas inilah orang tua diharapkan menyadari akan peranannya dan berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pengasuhan anak sesuai dengan materi yang telah dibahas melalui sekolah ibu ini.

Komunikasi lisan antara *Bait Qurany* at-tafkir dengan orang tua juga terdapat pada komunitas TK *Bait Qurany* dimana para orang tua diberikan pelatihan Tahsinul qiroatul Qura'an, Shorof, tarjamah al-Quran kata perkata, dan tahfidz Qur'an serta bagaimana cara mengajarkannya pada anak, melalui inilah diharapkan kualitas tsaqofah islam orang tua meningkat. komunikasi lisan dapat dilakukan juga ketika orang tua berkonsultasi kepada sekolah atau sebaliknya terkait dengan perkembangan anak disekolah atau dirumah, dan biasanya komunikasi ini dilakukan bersifat insidental jika terdapat hal yang membutuhkan penanganan lebih cepat.

*Bait Qurany* at-tafkir juga memiliki beberapa program komunikasi tulisan diantaranya: komunikasi melalui penghubung, CAS (Catatan Anak Sholeh), dan rencana pembelajaran. Melalui penghubung sekolah akan melaporkan perkembangan anaknya secara menyeluruh kepada orang tua pada setiap bulannya dan kemudian orang tua harus membalas buku penghubung tersebut terkait bagaimana perkembangan anak dirumah secara umum. Melalui CAS (Catatan Anak Sholeh) yang diisi oleh orang tua



dilaporkan kepada sekolah, diharapkan melalui CAS (Catatan Anak Sholeh ini sekolah dan orang tua sama-sama mengetahui kewajiban perkembangan anak, bagian yang mana yang belum dikuasai anak sehingga orang tua dan sekolah dapat memberikan stimulant yang sama dan sesuai.

Selain melalui buku penghubung dan CAS (Catatan Anak Sholeh) sekolah juga selalu memberikan rencana pembelajaran tahunan, semesteran dan bulanan, sehingga orang tua dirumah mengetahui materi apa saja yang diberikan oleh sekolah kepada anaknya dan kemudian orang tua dapat mengulang dirumah materi yang telah diajarkan disekolah.<sup>230</sup>

Komunikasi Bait Qurany at-tafkir dengan orang tua dilakkan dengan dua bentuk komunikasi yaitu: komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dua orang melalui percakapan atau melalui media komunikasi (nonmedia massa) diantara komunikasi antarpribadi yang terjadi pada komunikasi Bait Qurany at-tafkir dengan orang tua siswa adalah komunikasi melalui penghubung, melalui CAS (Catatan Anak Sholeh), Rencana pembelajaran dan konsultasi.

Adapun komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki, mengingat komunitas sekolah ibu dan komunitas TK Bait Qur'any merupakan Program komunikasi *Home lerning* At-tafkir dengan orang tua yang beranggotakan seluruh orang tua siswa, maka komunikasi yang terjadi didalamnya di katakan komunikasi kelompok yang aktivitasnya pelatihan, pembinaan yang diberikan kepada orang tua untuk meningkatkan kualitas pengasuhan pada anak.

Model Komunikasi Bait Qurany At-Tafkir dengan Orang Tua Siswa. Model komunikasi Bait Qurany At-Tafkir dikategorikan pada model komunikasi Sailer yaitu komunikasi dua arah dan bersifat universal yang menekankan pada pentingnya respon terhadap pesan yang diterima yang dikirim oleh pengirim pesan dan lingkungan yang akan mempengaruhi hakikat dan kualitas dari komunikasi. Dapat di gambarkan sebagai berikut.<sup>231</sup>

---

<sup>230</sup>Nurul Habiburrahmanuddin, *Sebuah Pembelajaran Dalam Setiap Aktifitas Anak*, Ciputat: At-Tafkir Press, 2016, hal. 57.

<sup>231</sup>Nurul Hikmah, *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur'any*, Yayasan Bait Qur'any: Legoso, 2010, hal 78.

Komunitas sekolah ibu dan bait Qurany merupakan lingkungan bagi para orang tua siswa yang di buat oleh Bait Qurany at-tafkir untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran peranan orang tua dalam pendidikan anak, melalui pelatihan dan pembinaan, mereka dibekali ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara untuk mendidik anak dan stimulus seperti apa yang harus diberikan kepada anak sesuai perkembangannya, mengingat Bait Qurany at-tafkir ini TK yang berasaskan islam maka tsakofah dan lingkungan yang dibangunnyapun berdasarkan islam. Komunikasi yang terbentuk antara Bait Qurany dengan orang tua dilatar belakang akan perlunya memberikan stimulus yang baik kepada anak agar mencapai hasil yang sesuai harapan. Buku penghubung,CAS (catatan anak sholeh), merupakan media bagi sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan anak, adapun silabus menjadi panduan pembelajaran anak di rumah dan di sekolah.

Bait Qurany at-tafkir dalam hal ini guru, staf, kepala sekolah dan setiap orang yang terlibat dalam internal sekolah, mereka sebagai pengirim atau penerima pesan dan isi pesannya dapat berupa materi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak,program dan rencana pembelajaran serta laporan perkembangan anak di sekolah. Begitu juga dengan para orang tua siswa mereka dapat berperan sebagai pengirim dan penerima pesan, pesan yang disampaikan kepada pihak Bait Qurany at-tafkir dapat berupa laporan perkembangan anak di rumah,masukan dan koreksian terhadap pihak Bait Qurany.

Respon orang tua siswa terhadap pesan yang disampaikan oleh home leaning dapat berupa penerapan konsep yang disosislisasikan oleh Bait Qurany at-tafkir kepada mereka, bisa juga perubahan sikap dan pola pengasuhan anak atau mungkin berupa keterangan, klarifikasi dan lain sebagainya yang terkait dengan perkembangan anak di rumah, Begitu juga halnya dengan respon sekolah dapat berupa perbaikan program, peningkatan kualitas pengajaran, klarifikasi dan lain sebagainya yang terkait dengan perkembangan pembelajaran anak di sekolah.

Partisipasi Orang Tua Siswa terhadap Program Komunikasi *Bait Qurany At-Tafkir* Apa alasan ibu memilih *TK Bait Qur'anyAt-Tafkir* menjadi tempat belajar untuk anak ibu? “Bagus dalam pelajaran agama yang tidak diberikan oleh sekolah lainnya Karena di *Home Learning Group* ini ibu dan anak bisa sama-sama belajar, melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan setiap 1bulan sekali Awalnya, untuk ada kegiatan saja, setelah melihat

perkembangan ternyata sekolah at-tafkir lebih mendalami agama, saya support dia saja”<sup>232</sup>.

Pertama hafalannya, lingkungan dekat dengan rumah, karena ada pendekatan pembelajaran model Home Learning, Terutama dalam penanaman aqidah bagus, anak mulai diajarkan dan dibiasakan shalat, Cocok, terutama untuk mempelajari agama dan aplikasinya.”

Beberapa pertimbangan menjadikan TK Bait Qur'any At-tafkir sebagai pilihan untuk tempat belajar anak- anak mereka, diantaranya pembelajarannya menekankan pada masalah agama dan aplikasinya dalam kehidupan anak, memberikan lingkungan agamis yang kondusif untuk menanamkan akidah pada anak yang tidak diberikan oleh sekolah manapun, kurikulum yang bagus hafalan juz 30, terjemah al-quran kata perkata, model pembelajaran *Bait Qurany*, orang tua mengetahui apa yang dipelajari anak disekolah dan menuntut orang tua untuk terlibat dalam pembelajaran anak-anaknya, tempat yang deakat dengan rumah memudahkan dalam mengantar dan menjemput anak, serta sekedar untuk mengisi waktu kosong anak sambil mengajarkan agama pada anak. Para orang tua memilih TK Bait-Qur'any At-tafkir sebagai tempat belajar untuk anak-anaknya karena pertimbangan kurikulum yang bagus menekankan pada agama, lingkungan yang kondusif dan model pembelajarannya.

Menurut ibu, apakah komunikasi orang tua dan guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam membangun jiwa kemandirian pada anak? “Jarang, setelah mempunyai bayi tapi saya pernah datang kalau sekarang jika ada kesempatan saja saya datang, aufan suka cerita kegiatannya disekolah Ya, untuk lebih mengetahui perkembangan diadisekolah, dan juga untuk menyamakan”<sup>233</sup> melalui penghubung jika dibagikan oleh sekolah, dan bapaknya yang suka mengurus sekolah amel, dan saya hanya mendengar cerita dari amel tentang kegiatannya di sekolah stimulus yang diberikan pada anak. Sangat, untuk kebaikan anak itu sendiri selebihnya untuk kebaikan sekolah, terutam ketika anak tidak nyaman dikelas, contoh kaka pernah dicium oleh lawan jenis, qonita prilakunya seperti laki-laki, dll, jika terjadi hal seperti inilah saya komunikasikan ke sekolah dengan harapan sekolah

---

<sup>232</sup> Wawancara dengan Aminah, Wali Murid, Legoso, 23 Mei 2019, Pukul 12.00 WIB.

<sup>233</sup> Wawancara dengan Mutmainnah, Wali Murid, Legoso, 23 Mei 2019, Pukul 12.00 WIB.

melakukan kontrol dan mencari akar masalah dan memberikan solusi Pasti, dibutuhkan, melalui penghubung setiap bulannya, kadang-kadang jika ada masalah dan yang gantiin dagang saya konfirmasi ke Pasti, untuk mengetahui perkembangan putri

Dari pertanyaan ini para orang tua TK B Bait Qur'ani ada yang Apakah ibu, selalu mengkomunikasikan perkembangan kemandirian anak ibu, kepada sekolah *TK Bait Qur'any At-Tafkir*? Mengatakan ya selalu mengkomunikasikan, dan ada juga yang mengatakan kadang-kadang mengkomunikasikan, tentunya dengan berbagai alasan dan berbagai permasalahan yang dialami dalam memantau perkembangan anak. Mengkomunikasikan perkembangan anak dengan membalas laporan yang disampaikan oleh sekolah melalui buku penghubung walaupun dilakukan jika sekolah membagikannya, melalui *face to face* untuk klarifikasi masalah perilaku anak yang kurang baik seperti anak tidak mau sekolah, bicara kasar, manja dan lain-lain dan biasanya komunikasi melalui *face to face* ini dilakukan secara insidental jika dibutuhkan saja dan dilakukan antara orang tua dengan guru kelasnya.

Apakah ibu selalu mengikuti program komunikasi yang diadakan TK Bait Qur'any? ”Para orang tua ada yang selalu ikut jika tidak ada halangan, ada yang jarang karena mempunyai kesibukan yang lain, dan ada juga ada tidak pernah. setiap orang tua rutin melihat silabus dan mendengarkan cerita anaknya mengenai kegiatan selama disekolah, sehingga orang tua masih dapat tetap memantau perkembangan anak-anak mereka dan berusaha untuk memberikan stimulant yang sama dengan sekolah”.<sup>234</sup>

Apakah *Bait Qur'any At-Tafkir* cukup membantu ibu, dalam membangun kemandirian anak ibu? “Orang tua siswa TK Bait Qur'any At-tafkir mengatakan bahwa TK Bait Qur'any sudah cukup membantu dalam perkembangan kemandirian anak-anak mereka, walaupun tidak sepenuhnya, namun TK Bait Qur'any At-tafkir cukup membantu dalam hal hukum syar'a (memakai jilbab bagi perempuan, hanya makan makanan yang halal dll), menghafal dan membaca al-quran, shorof dan terjemah kata perkata, menghitung dan baca tulis latin juga memberikan lingkungan yang kondusif kepada anak untuk terikat pada hukum syar'a dan mengamalkan apa yang telah didapatnya.”

---

<sup>234</sup> Wawancara dengan Aisyah, Wali Murid, Legoso, 23 Mei 2019, Pukul 15.00

Apakah TK Bait Qur'anyat-Tafkir sudah memberikan apa yang ibu harapkan dalam membangun kemandirian anak ibu? Terutama dalam mengamalkan dalil-dalil yang diajarkan disekolah, contoh kasus ketika itu saya dan ayahnya putri minta tolong kepada putri untuk mengambilkan air minum "putri tolong ayah ambilkan air minum!" dia menjawab: "uuuuuuuh" saya bertanya: "kakak kok begitusih!" dia menjawab: "kan tidak boleh bilang ah pada orang tua makanya kakak bilang uuuh". Walaupun kadang salah dalam pemahamannya dan masih perlu diluruskan putri selalu punya keinginan untuk mengamalkan apa yang didapatnya dari sekolah. Ya, terutama dalam menanamkan aqidah untuk menjadikan anak yang shaleh, hanya melakukan yang benar dan meninggalkan yang salah sesuai dengan hukum syara<sup>235</sup>.

Ridho sering berkomentar ketika apa yang diihatnya tidak sesuai dengan apa yang dia ketahui contohnya: ketika melihat seorang ibu yang merokok dan tidak memakai kerudung dia bertanya langsung kepada ibu tersebut; kenapa ibu tidak berkerudung dan Orang tua TK B TK Bait Qur'any At-Tafkir mengatakan bahwa, TK Bait Qur'anyat-tafkir telah memberikan apa yang mereka harapkan dalam membangun kemandirian anak-anak mereka terutama dalam masalah kemandirian dalam menjalankan dan mengamalkan hukum syar'a seperti: tidak mau makan makanan yang tidak ada label halalnya, menutup aurat jika keluar rumah dan berani berkomentar terhadap orang yang tidak melakukannya, sholat sendiri dan lain-lain.

Menurut ibu, apakah metode pengajaran yang digunakan TK Bait Qur'any At-Tafkir dalam membangun kemandirian siswa sudah tepat? Jika tidak, bagaimana seharusnya? Orang tua juga sepakat bahwa metode yang digunakan oleh TK Bait Qur'any At-tafkir sudah cukup, dengan melihat perkembangan yang dialami anak-anak mereka terutama dalam mengamalkan akidah dan hukum syar'a seperti menghafal al-quran, melakukan sholat sendiri, menutup aurat, dan lain-lain, namun untuk sarana masih terbatas dan kontrol kepada anak ketika mereka sedang bermain masih kurang dilakukan oleh guru.

Apakah terdapat pengaruh terhadap kemandirian anak ibu dengan adanya komunikasi antara ibu sebagai orang tua dengan guru disekolah? ada terutama mandiri dalam menjalankan hukum

---

<sup>235</sup> Wawancara dengan Zakiah, Wali Murid, Legoso, 23 Mei 2019, Pukul 16.00 WIB.

Allah, seperti shalat, menutup aurat, ngaji dengan kesadarannya sendiri, kritis terhadap apa yang dilihatnya. Ada, dengan kasus dari yang saya ceritakan tadi tentu orang tua sangat berperan dalam meluruskan pemahaman anak yang belum untas ketika disekolah dan dengan tetap mendukung perkembangan dan minat belajarnya, sementara sekolah memberikan materi dan mendorong anak untuk mengamalkan apa yang didapatnya secara terkonsep.

Orang tua siswa TK B TK Bait Qur'any menyadari bahwa adanya pengaruh dari komunikasi orang tua dengan sekolah dalam membangun kemandirian anak terutama dalam masalah teknis dalam memberikan stimulant yang tepat dan sama kepada anak, karena sekolah memiliki konsep dan membangun kemandirian dengan konsep tersebut, sementara orang tua membangun kemandirian anak secara alami, sehingga perlu adanya integrasi antara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak.

Orang tua dan sekolah perlu menyamakan stimulant kepada anak agar anak tidak bingung untuk mengikuti siapa, contohnya ketika anak mendapatkan dalil wajibnya mendirikan shalat disekolah, kemudian di rumah dia melihat orang tuanya jarang shalat maka akhirnya anaknya bingung mau mengikuti yang diajarkan oleh sekolah atau di rumah.

Apakah terdapat program *TK Bait Qur'any* At-tafkir, yang memberatkan ibu? “Tidak, jika di *Home Learning* ada acara untuk orang tua, insyallah selalu ikut jika kondisinya memungkinkan. Tidak, tapi saya malu kalau harus datang kesekolah.<sup>236</sup> Orang tua sepakat bahwa tidak ada program *TK Bait Qur'any* At-tafkir yang memberatkan mereka, walaupun mereka tidak dapat mengikuti program secara rutin. Namun pada hakikatnya mereka menyadari bahwa program yang diadakan At-tafkir bagus dan sangat membantu dalam teknis pemberian stimulant pada anak dan mereka tetap mendukung.

Untuk mengantisipasi terputusnya komunikasi antara orang tua dengan *TK Bait-Qurany* At-Tafkir kemudian membuka kesempatan kepada orang tua untuk melakukan komunikasi secara langsung jika terdapat perkembangan anak yang bermasalah secara insidental. Namun demikian idealnya kedua program komunikasi tersebut ditaati/dilakukan oleh orang tua.

---

<sup>236</sup> Wawancara Hayati, Wali Murid, Legoso, 23 Mei 2019, Pukul 18.00 WIB.

Tanpa adanya kesadaran dan kemampuan orang tua yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan anak maka sangat sulit sekali untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dalam menyamakan visi, misi, dan tujuan pendidikan anak, maka kemudian TK Bait Qur'any membentuk komunitas Bait Qur'any dan komunitas sekolah ibu sebagai wadah untuk membina dan memberikan pelatihan kepada orang tua dalam menstimulus anak sesuai dengan ajaran islam. Dengan ditunjang rencana pembelajaran yang selalu dibagikan setiap bulan sebagai antisipasi bagi yang tidak bisa mengikuti program BQ dan KSI akhirnya para orang tua dapat bekerjasama dan selalu mengkomunikasikan apa yang ingin difahami oleh orang tua dan sekolah.

Dari sinilah akhirnya terlihat bahwa TK Bait Qur'any menganggap penting adanya komunikasi antara orang tua dengan sekolah untuk bekerjasama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan anak.<sup>237</sup>

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah guru, siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan. Berdasarkan hasil temuan penelitian pada RA Bait Qur'any at-Tafkir dapat diketahui bahwa faktor-faktor ini juga dapat menghambat dan mendukung keberhasilan penerapan model mengajar di RA Bait Qur'any at-Tafkir.

### a. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi model mengajar *home learning*. Keberhasilan penerapan model ini terutama berhubungan dengan kualitas atau kemampuan yang dimiliki oleh guru. Berikut ini beberapa aspek yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

#### 1. Pandangan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran di RA Bait Qur'any at-Tafkir

Pandangan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran akan sangat mempengaruhi guru dalam penerapan pembelajaran. Guru yang menganggap

---

<sup>237</sup>Nurul Hikmah, *Desain Lembaga Pendidikan Bait Qur'any*, Yayasan Bait Qur'any: Legoso, 2010, hal 90.

mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik.

Kondisi ini pula yang terlihat pada penelitian tentang implementasi *home learning*. Terdapat perbedaan keberhasilan pembelajaran baik dari sisi proses maupun produk pembelajaran di sekolah baik, sedang maupun kurang. Kondisi ini terjadi dapat dipahami karena guru di sekolah baik, sedang, maupun kurang memiliki pandangan yang berbeda terhadap mengajar. Sebagaimana terungkap pada waktu studi awal, guru sekolah dan ketua Yayasan sedang memiliki pendapat bahwa tujuan memberikan pengajaran kepada siswa RA Bait Qur'any at-Tafkir adalah untuk mengubah perilaku murid ke arah yang lebih baik.

Sedangkan kepala sekolah pandangan bahwa tujuan mengajar adalah untuk memberikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum. Perbedaan ini akhirnya mempengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Guru yang memiliki pandangan berorientasi pada materi cenderung menerapkan pembelajaran dengan pola satu arah. Kurang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dalam pembelajaran. Kondisi ini tentunya pula akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil studi awal yang terungkap melalui kuisioner dan wawancara terhadap guru, dapat diketahui pula bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran baik dalam perancangan maupun penerapannya masih sangat kurang. Kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran ini terjadi pada semua guru, baik guru di sekolah, sedang, maupun kurang.

Kondisi ini sangat mempengaruhi proses hafalan Al-Qur'an selama ujicoba dilakukan. Hal ini terlihat pada waktu observasi proses setoran hafalan Al-Qur'an. Semua guru terlihat kaku dan bingung dalam memadukan materi pelajaran yang terkait dengan tema, akan tetapi setelah dilakukan beberapa kali ujicoba baru terlihat guru tidak lagi kaku.

## 2. Latar belakang pendidikan guru.

Berdasarkan hasil stui awal dapat diketahui bahwa a latar belakang pendidikan



terakhir yang dimiliki oleh guru sebagian adalah dari Sarjana Strata Satu (SI). Dua orang guru diantaranya sedang mengikuti kuliah penyetaran untuk jenjang pendidikan Strata Dua (S2). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara akademik, ketiga responden penelitian sudah memenuhi kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) seperti disyaratkan dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 bab VI pasal 28 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan.<sup>238</sup>

Akan tetapi guru-guru tersebut bukanlah seorang yang memiliki latar belakang pesantren tahfidzul Qur'an atau pernah menghafal Al-Qur'an secara penuh. Hal ini tentunya menjadi factor penghambat dalam implementasi pengajaran. karena jika mendapatkan ayat-ayat musykilat atau ayat-ayat yang dianggap asing bacaanya tentunya bagi yang sudah hafidzah akan mengetahui cara baca ayat tersebut.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru saat ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran. Apalagi mengingat kesempatan yang diberikan kepada guru untuk menambah pengetahuan dan keterampilan tentang penerapan model pembelajaran tematik masih sangat kurang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wachidi<sup>239</sup> bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru akan semakin mudah menangkap dan memahami esensi dan isi inovasi yang sedang berjalan di sekolah.

### 3. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar guru yang menjadi subjek penelitian berbeda-beda. Dua orang responden guru yaitu guru sekolah sedang dan kurang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun. Sedangkan guru sekolah baik memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Kondisi ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran. Hal ini terutama berhubungan dengan tingkat kepahaman guru akan karakteristik RA terutama di kelas rendah dan penguasaan guru terhadap keterampilan mengajar. Diasumsikan guru yang memiliki pengalaman mengajar lama

---

<sup>238</sup> Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 bab VI pasal 28 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan.

<sup>239</sup> Wachidi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*, Bengkulu: PT Insan Cendekia, 2008, hal 90.

akan memiliki tingkat kepeahaman akan karakteristik siswa dan penguasaan terhadap keterampilan mengajar yang lebih jika dibandingkan dengan guru yang baru memiliki pengalaman mengajar yang sedikit.

b. Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Perbedaan perkembangan ini pula yang terlihat pada siswa yang menjadi subjek penelitian di sekolah kategori baik, sedang maupun kurang.

Dilihat dari usia biologis siswa di sekolah baik, sedang maupun kurang rata-rata diantara 3 sampai dengan 6 tahun, akan tetapi setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Menurut Sanjaya<sup>240</sup> kemampuan belajar siswa dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurang motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas dan sebagainya.

Berdasarkan hasil obeservasi diketahui bahwa terdapat siswa yang termasuk dalam kelompok kurang aktif dan sulit berbicara siswa ini memiliki berkemampuan rendah. Perbedaan-perbedaan semacam ini tentunya membutuhkan perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.

c. Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan pada studi awal, diketahui bahwa RA Bait Qur'any yang menjadi lokasi penelitian pada umumnya telah memenuhi syarat minimal sebagai suatu pusat pendidikan, karena tiap sekolah telah memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar kecil (WC) dan halaman tempat dilakukannya aktivitas di luar kelas. Apalagi dalam penerapan model pembelajaran tidak dibutuhkan sarana yang spesifik untuk

---

<sup>240</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2015, hal 80.

menunjang keberhasilan penerapan pembelajaran. Artinya dengan sarana yang dimiliki oleh sekolah saat ini, model tersebut dapat diimplementasikan. Selain itu juga sekolah telah dilengkapi dengan prasarana yang memadai, seperti penerangan dan jalan menuju sekolah yang cukup baik.

Dalam keadaan minimal, kondisi ini tentunya tidak menghambat penerapan pembelajaran. Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik pada sekolah kategori baik sedang maupun kurang, yang memiliki perbedaan secara nyata dari sisi kelengkapan sarana prasarananya

Kondisi ini dapat dipahami karena kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Menurut Sanjaya<sup>241</sup> keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana adalah pertama dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar, kedua dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

#### d. Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi penerapan pembelajaran dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dilihat dari dukungan kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua Yayasan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru, diketahui bahwa pada umumnya respon kepala sekolah di tiap sekolah baik, sedang maupun kurang, sesungguhnya cukup baik<sup>242</sup>. Ketiga responden menyatakan bahwa kepala sekolah cukup mendukung guru jika terdapat kesempatan ataupun peluang yang diterima oleh guru untuk menambah wawasan atau keterampilan mereka sebagai seorang guru. Seperti misalnya ketika peneliti mengutarakan maksud peneliti untuk melakukan ujicoba penerapan model pengajaran tahfizh tematik. Menurut guru, kepala sekolah sangat mendukung dan memberikan motivasi kepada mereka untuk menerima tawaran tersebut, akan tetapi proses bimbingan secara langsung yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap guru, terutama yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran tahfidzh tidak pernah mereka dapatkan. Kondisi ini dapat dipahami, bahwa menurut penuturan kepala sekolah yang diperoleh dari hasil

---

<sup>241</sup>Wachidi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*, Bengkulu: PT Insan Cendekia, 2008, hal 92.

<sup>242</sup>Wawancara dengan Aisyah, Kepala Sekolah RA Bait Qur'any at-Tafkir, Ciputat, Kamis 12 Mei 2019, Pukul 12.30 WIB

wawancara, diketahui bahwa kepala sekolah sendiri belum memiliki pemahaman yang cukup akan perancangan dan penerapan model pembelajaran tahfidzh di kelas rendah.

Kepala sekolah mengakui pernah mendapatkan workshop tentang pembelajaran dari Dinas Pendidikan Kabupaten setempat, akan tetapi karena keterbatasan waktu dan jumlah peserta yang banyak, kepala sekolah mengatakan tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai dari workshop tersebut. Akhirnya tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru adalah ada yang menggunakan cara dengan menambah buku sumber pelajaran bagi guru, mendorong guru untuk aktif dalam kegiatan maupun membantu guru dalam perancangan pembelajaran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik menggunakan model pengajaran umum yang menggabungkan dengan nilai-nilai Islam. RA at-Tafkir Qurany merupakan lembaga pendidikan pada dasarnya berasaskan Islam. Program menghafal Al-Qur'an menjadi ciri khas dalam pembelajaran RA at-Tafkir. Dari uraian-uraian sebelumnya, kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dijelaskan sebagai berikut:

Karakteristik model pengajaran yang ada di RA at-Tafkir ada 3 yaitu: *quantum learning*, *Madrasah Walidain (MAWA)* dan *Home Learning*. *Pertama*, Kuantum pembentukan kepribadian Islam dapat terjalin dengan dua pola pembinaan kepribadian yaitu pola *aqliyah* dan pola *nafsiyah*. Pendekatan *Aqliyah* adalah proses mengkaitkan fakta dengan maklumat *tsabiqoh*. Pendekatan *Nafsiyah* adalah guru berperan sebagai ibu yaitu memberikan cinta kasih sayang pengorbanan menyampaikan harapan dan jiwa guru dengan murid menyatu. Pendekatana *aqliyah* yang digunakan di RA at-Tafkir. *Kedua*, Madrasah Walidain (MAWA) adalah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas peran orang tua terhadap anak yang diselenggarakan satu bulan sekali di setiap unit dan merupakan program wajib bagi seluruh wali RA at-Tafkir. *Ketiga*, maksudnya proses pembelajaran berlansung dengan mengajak anak mengalami langsung proses pembelajaran. Adanya kerjasama antar satuan pendidikan yaitu RA at-Tafkir dan keluarga. Karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

#### 1. Model Mengajar di RA At-Tafkir Bait Qur'any

Model pengajaran di RA at-Tafkir ada 4 yaitu: Saintifik, muhadatsah, kontekstual learning dan *problem solving learning*. Model pengajaran tersebut terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama. *Pertama*, saintifik mencari fakta-fakta-mengumpulkan-merumuskan-menyimpulkan dari fakta yang sudah diindra sebelumnya. Mengajak anak berpikir tentang keteraturan di alam. Berpikir tentang kaitan antara sebelum kehidupan dengan setelah kehidupan berhubungan dengan penggunaan sains yang telah dihasilkan. TK BQ dalam pembelajaran sains dalam bingkai tauhid berupaya mengkonvergensi pemikiran tentang asal objek sains, kemana akhir dari objek sains dan bagaimana kehidupan objek

tersebut. *Kedua*, muhadasah merupakan pelajaran bahasa arab yang pertama-tama diberikan. Sebab tujuan utama pengajaran bahasa arab adalah agar siswa mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan bahasa arab dan membaca al-Qur'an, dalam salat dan do'a-do'a yang disebut berbahasa itu adalah berbicara lisan. *Ketiga*, *kontekstual learning* yang dimaksud dalam pandangan RA yaitu anak menemukan sendiri materi pembelajarannya dengan cara terlibat langsung dengan proses pembelajaran, kemudian anak mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata, disini peran guru adalah sebagai fasilitator. *Keempat*, *problem solving* yang dimaksud disini adalah, adanya permasalahan pada peserta didik saat anak harus menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an didepan gurunya. Beberapa anak usia dini masih kesulitan untuk memahami dan belum memiliki kemampuan layaknya orang dewasa untuk membantu mengatasi persoalan tersebut

Penerapan dilakukan dengan *home learning*. Strategi penerapan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan melibatkan peran orang tua. Peran orang tua dimaksimalkan untuk menjalankan program-program RA at-Tafkir sebagai bentuk sinergitas pembelajaran di sekolah dan di rumah.. RA at-Tafkir Qurany merupakan lembaga pendidikan pada dasarnya berasaskan Islam. Program menghafal Al-Qur'an menjadi ciri khas dalam pembelajaran RA at-Tafkir.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat di RA Bait Qur'any at-Tafkir

Faktor Pendukung dan Penghambat di RA Bait Qur'any at-Tafkir yaitu pandangan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran, latar belakang guru, pengalaman mengajar, lingkungan dan sarana prasarana.

Pandangan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran akan sangat mempengaruhi guru dalam penerapan pembelajaran. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian awal dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh guru sebagian adalah dari Sarjana Strata Satu (SI). Dua orang guru diantaranya sedang mengikuti kuliah penyeteran untuk jenjang pendidikan Strata Dua (S2). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara akademik, ketiga responden penelitian sudah memenuhi kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (SI).

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan pada studi awal, diketahui bahwa RA Bait Qur'any yang menjadi lokasi penelitian pada umumnya telah memenuhi syarat minimal sebagai suatu pusat pendidikan, karena tiap sekolah telah memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar kecil (WC) dan halaman tempat dilakukannya aktivitas di luar kelas. Apalagi dalam penerapan model pembelajaran tidak dibutuhkan sarana yang spesifik untuk menunjang keberhasilan penerapan pembelajaran. Artinya dengan sarana yang dimiliki oleh sekolah saat ini, model tersebut dapat diimplementasikan. Selain itu juga sekolah telah dilengkapi dengan prasarana yang memadai, seperti penerangan dan jalan menuju sekolah yang cukup baik

## **B. Saran**

1. Nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di RA at-Tafkir perlu dikembangkan dan ditingkatkan untuk internalisasi ajaran Islam sejak dini.
2. Menghafal Al-Qur'an sebagai program utama di di RA Bait Qur'any at-Tafkir dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan sesuai dengan tingkatan umur.
3. Meningkatkan program pertemuan orang tua dengan RA Bait Qur'any at-Tafkir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. “Memposisikan Pendidikan Anak Dini Usia Dalam Sistem Pendidikan Nasional”. *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 54 – 59.(2002).
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Edisi I, Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003.
- Ahsin, W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta, PT Rosdakarya, 2017
- Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya, Tafsir Lengkap Kementerian Agama*, CV Darus Sunnah, 2018.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Anggraeni Ariesta, *Hubungan Antara IQ dengan Kemandirian pada Siswa Kelas Akselerasi SDI Sudirma*, skripsi Mahasiswa psikologi : 2007.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawatil Al- Quran & Pembahasan Ilmu Tajwid*. Cet. II; Tangerang : Yayasan Bintang Sejahtera, 2009.
- Anwar dan Ahmad, Arsyad.. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Quran*.Cet. II, Bandung ; CV Pustaka Setia, 2010.
- Arbain, Moh, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Siswa MAN Bontang Kalimantan Timur pada Pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Tesis: UIN Alauddin Makassar, 2008.
- Arbain, Moh. *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Siswa MAN Bontang Kalimantan Timur pada Pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Tesis: UIN Alauddin Makassar, 2008.
- Arifin Madzkur, Zainal, *Perbedaan Rasm Usmani*, Jakarta: Azza Media, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.



- Armanda Frista W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Lintas Media Jombang. Budiardjo A. et.al., *Kamus Psikologi*, Semarang: Dahara Prize, 1991.
- Ar-Rifa'I, Muhammad *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* edisi terjemahan: Penerjemah Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Asfandiyar, Andi Yudha.. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Jakarta: Mizan Media Utama. 2009.
- Asy-Suyuthi, Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Jakarta, Pustaka Al-Hidayah, 2010.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. IV; Bandung, Alfabeta, 2010.
- B. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bina, Ahda, *Mudah dan Cepat Menghafal Surat-Surat Pilihan*, Surakarta: Penerbit Ziyad Visi Media, 2011
- Bisri, Mukti Abdul. "Pembelajaran Efektif," [Http://Pendais. Depag. go.id/Madrasah.php](http://Pendais.Depag.go.id/Madrasah.php) I Januari 2012.
- Brophy. *Theories of Psychology*. Cet. XI; San Fransisco: Overseas Publication Ltd., 2004.
- Bungin, Burham. H.M. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Ekonomi Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Caplin J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999. Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak 3 Tahun Pertama*, PT Rafika Aditama, Bandung: 2007.
- CHA, Wahyudi dan Damayanti, Dwi Retna. 2005. *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo. 2005
- Charmaz, K. *Grounded Theory*, in Jonathan A. Smith (Ed.). *Qualitative Psychologi; A Practical Guide to Research Methods*. London: Sage Publication, 2006.
- Danim, Sudarman. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku: Acuan Dasar Bagi Mahasiswa ProgrPam Pasca Sarjana dan Peneliti Pemuda*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

- \_\_\_\_\_. *Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an*, Bandung: PT Rosdakarya, 2017
- \_\_\_\_\_. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: Publisher, 2009.
- De Potter, B. *Quantum Learning*. Boston: Allyn & Baccon, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil, 2005.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak*, Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Permendiknas nomor, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 tahun 2007*, Jakarta: CV. Navindo Pustaka Mandiri, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Petunjuk Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud. 1998.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Buku I (Jakarta, Depdiknas, 2001,
- \_\_\_\_\_. *Bahan Sosialisasi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. 2003.
- \_\_\_\_\_. *Sambutan Pengarahan Direktur Jenderal PLSP pada Lokakarya Pengembangan Program PADU*, Jakarta. 2002.
- Dessler, Garry *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Kesepuluh Jilid 1 Jakarta, PT. INDEKS, 2006.
- Dewa, Syakur, *Kamus Pintar Santri*, Probolinggo: Pustaka Azm, 2013.
- Dharma, Surya. *Manajemen Kinerja, Falsafah, Teori dan Penerapannya*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1978.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Direktorat PADU. *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Direktorat PADU - Ditjen PLSP – Depdiknas. 2002
- \_\_\_\_\_. *Informasi Tentang Pendidikan Anak Dini Usia Pendidikan Prasekolah Pada Jalur Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Direktorat PADU -Ditjen PLSP – Depdiknas. 2001

- \_\_\_\_\_. *Model PADU Terintegrasi Posyandu*. Jakarta: Direktorat PADU - Ditjen PLSP – Depdiknas. 2003.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Capaian Lulusan dan Capaian Pembelajaran Program S1*, Jakarta, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0 – 6 Tahun*. Jakarta: Ditjen PLSP – Depdiknas. . 2003.
- Djunaedi, Wawan, 2010. *Sejarah Al-Qur'an dan Qira'at di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STINU.
- Elizabeth B. Hurluck, "*Child Development*", diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Fahtoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tartil Al-Qur'an Metode maisura: Menuju Muara Ilmu Tajwid Terpadu dan Komprehensif*, Bogor: CV Duta 2017.
- Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Mesir: Dar al-Hadis, 1997.
- Al-Fauzan, Ar-Rosyid, *Haya Keajaiban Belajar Al-Qur'an*. Solo: Penerbit Al-Qowam, 2007
- Fatah, Rohadi Abdul, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan; dari Tradisional, Modern, hingga Post-Modern*. Cet. II; Jakarta: Listafariska Putra, 2008.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujuh*, Jakarta: ISIQ, 1992.
- Ghazali, Abd Moqsith, dkk., *Metodologi Studi Al-Quran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Gutama. "*Kebijakan Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)*". Makalah pada Pelatihan Penyelenggara Program PADU, Bandung. 2003.
- Habiburrahmanuddin Nurul, Nurul Hikmah. *TK Bait Qur'any sebuah pembelajaran dalam aktivitas anak*, At-Tafkir Press, Tangerang: 2008. Handoko T. Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000.
- Hadis, Fawzia Aswin. "Strategi Sosialisasi Dalam Memberdayakan Masyarakat". *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 25 – 28. 2002
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Hanafiah, Nanang, dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Cet. II; Bandung, Refika Aditama, 2010.
- Harta, Muhammad. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik SMU Negeri 3 Sengkang*. Tesis: UMI Makassar, 2003.
- Hasbullaah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta:
- Hasibuan, Malayu S.P. *Organisasi dan Motivasi; Dasar Peningkatan Produktivitas*. Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Hikmah Nurul, *TK Bait Qur'any sebagai Model pembelajaran Anak Usia dini*, 2018
- \_\_\_\_\_. *Bait Qur'any Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Bait Qur'any Press, 2016
- \_\_\_\_\_. *Bait Qur'any Sekolah Tahfizh Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Bait Qur'any Press, 2016
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3S, 1987.
- Ibnu al-Jazari, *Munjid al-Muqri'tn wa Mursyid at-Talibin* (al-Quds: Matba'ah al-Wataniyyah al-Islamiyyah, 1350 H.
- Ibrahim, Mansyur. *Peranan Media Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMU Negeri 1 Sirenja Kabupaten Donggala*. Tesis: UMI Makassar, 2003.
- Indrawati, Maya dan Nugroho, Wido. 2006. *Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- ISAI, *Laporan Pertanggungjawaban Pada Rapat Luar Biasa*, Jakarta: Aula IIQ Jakarta, 2018.
- Isjoni, *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007
- Iskandar, Isman, *Gerakan Dakwah Salafiyah (Studi Manajemen Dakwah di Ma'had al-Sunnah Sidrap)*, Tesis Uin Alauddin Makassar, 2017.
- Izzah, Nur, *Metode Maisura Terhadap Tingkat Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa IIQ*, Jakarta: LPPI IIQ, 2014.
- Jalal, Fasli. ("Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya PADU". *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 9 – 18. 2002)
- Jamilah, *Strategi Pemberian Motivasi Guru Agama dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 1 Batu-Batu Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*. Tesis: IAIN Alauddin Makassar, 2003.
- Johnson, David W., dan Frank P. Johnson. *Joining Together Group Theory and Group Skills*, Edisi ke-4. New York, Prentice Hall, 2000.

- \_\_\_\_\_. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna, Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2008.*
- Joyce, B., dan M. Weill. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Jusmaliani, *Pengelolaan Sumber Daya Insani*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011.
- Justine T Sirait, *Memahami Aspek-aspek Pengelolaan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jakarta: PT Gramedia 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Media Pustaka Phonix, 2010
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Jakarta, Insan Kamil, 2010
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ) Kemenag RI, 2016
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Tim Pengembangan PGSD Pembelajaran Terpadu D. II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dikti, 2000.
- Kerlinger F.N., *Foundation and Behavior Research*, terj. Simatupang Landung R., *Asas-asas Penelitian Behavior*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Foundation and Behavior Research*, terj. Simatupang Landung R., *Asas-asas Penelitian Behavior*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Khalil, Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, t.tp.: Maktabah al-Ma'arif, 1421 H/ 2000 M.
- Khaliq, Abdul, Abdurrahman *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Penerbit Aqwam, 2007
- L. Mathis, Robert dan H. Jackson, John *Manajemen Sumber Daya Manusia: Buku 2*, alih bahasa, Jakarta, Salemba Empat, 2002.
- LAN dan DEPAGRI, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pegawai Negeri Sipil: Diklat Teknis Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Modul, 2007.
- Al-Marâghi, Ahmad Mushthafâ *Tafsir al-Marâghi*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2006.
- al-Marsafî, Abd al-Fattâh al-Sayyid 'Ajamy. *Hidâyah al-Qari ilâ Tajwîd Kalâm al-Bary*, Cet. 2; Saudi Arabia, Madinah al-Munawwarah: Muḥammad bin 'Iwâd bin Lâdin, 1982.
- M.N Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004)
- Madyan, Shams, Ahmad. *Peta Pembelajaran Al-Quran* Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Makhdhori, Muhammad. *Mukjizat-mukjizat membaca Al-Qur'an*. Edisi Baru; Jakarta: Diva Press, 2008.

- Manullang, *Manajemen Personalia*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001.
- Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Ujung Pandang: Berkah Utami, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Ujung Pandang: Berkah Utami, 1999.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Metode-metode Mengajar Al-Qur'an di Sekolah-sekolah Umum*. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994/1995.
- Modul Pelatihan Tutor Parenting Pada Model integrasi TK dan *TK Bait Qur'any* pada Anak Usia Dini, At-Tafkir Press: Tangerang: 2008. <http://sekolah-dasar.blogspot.com-2010-04-pengertian-sekolah.html>, diposting 25 mei 2010.
- Moedjiono. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Muhammad Ami, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: P2LPTK, 1989.
- Muhammad, Ahsin Sakho. “*Qira'ah Sab'ah di Indonesia*”, Maret 2002.
- Muharram, Zulfisun. *Belajar mudah membaca Al-Qur'an dengan metode mandiri*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dengan Metode Mandiri*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (T.t : Erlangga, 2007)
- Mulia, Siti Musdah dan Aini, Ira D., Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda, Bandung: Nuansa Cendekia, 2013*
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustari, *Manajemen Kurikulum Sekolah Tahfizh Dengan Memadukan Kurikulum Formal Dan Kurikulum Tahfizh Pada Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Pakel Gerdu Karangpandan Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015*
- Mustopa, "Pembakuan Qiraah Hafs 'an 'Asim dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia", Jurnal Suhuf. Vol.4, No. 2, 2011.
- Nabil Muhammad bin Ibrahim al-Isma'il, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu, Atwaruhu wa Asaruhu ft 'Ulum asy-Syar'iyah*, Riyad: Maktabah at-Taubah, 2000.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaruan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.

- Najāṭīy, Muḥammad ‘Uṣmān. *Al-Fisiyūlūjīyā fī Alqurān*, diterjemahkan oleh M. Zaka Alfarisi dengan judul *Psikologi dalam Alquran*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Najanudin, *Psikologi Belajar Mengajar*. Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007.
- Nata, Abudin *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Studi Islam*, Edisi Revisi, Cet. IX; Jakarta: Grapindo Persada, 2004.
- Nawawi, Hadari *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1992.
- Nurani, Yuliani, “*Pengembangan Media Daur Ulang Berbasis Kecerdasan Jamak dalam Peningkatan Keterampilan Hidup Anak Usia Dini*”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Tahun xxxi No.1, Februari 2012
- Ondeng, Syarifuddin, *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur’an*, Ujung Pandang: Berkah Utami, 2005.
- Papayungan, Muhammad, *Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Industrial Pancasila*, Bandung, Mizan, 1995
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016, *Peraturan Menteri Agama tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan*.
- \_\_\_\_\_. Nomor 5 Tahun 2017 tentang *Jam Kerja Dosen Pada Perguruan Tinggi Keagamaan*, Pasal 1 Nomor (3)
- Peraturan Menteri Riset dan Teknologi, Nomor 44 Tahun 2015 *Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*.
- \_\_\_\_\_. Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, *Bagian Keenam Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2005.
- Pintrich. *Theory of Motivation; from Mechanism to Cognition*. Chicago: Markham Publishing Company, 2003.
- Prabu, Mangkunegara, Anwar, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung, Reflika Diatama, 2003
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- al-Qathan, Syaikh Manna’. *Mabahits fī ‘Ulum Al-Qur’an*, Penerjemah H.Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Cet.IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.

- Quraish, Shihab, Muhammad, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Rahayu Iin Tri, Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Rahmat Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Ramadja Karya, 1985.
- Rais. *Motivasi Belajar pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Poliwali Kabupaten Polman*. Tesis: UIN Alauddin Makassar, 2009.
- Rama, Bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Jakarta: Warnagemilang, 2003.
- Reporter TV One, Berita siang, ditayangkan pada senin 30 September 2018 Pukul 13.00
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah R.I, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2005.
- Rivai, Veithzal, *Islamic Human Capital*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009.
- Rosadi, Damanhuri. "Pendidikan Anak Dini Usia Dalam Kerangka Otonomi Daerah". *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 60 – 72. 2002.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- \_\_\_\_\_. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Sakho, Akhsin, Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TPA, t.t.
- Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V. Surabaya: Fikrah, 2006.
- Salim, Ahmad, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta, Diva Press, 2009
- Santrock W. John, *Perkembangan Anak*, PT.Gelora Aksara Pratama, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Cognitive Psychology*, Cet. III; Boston: Allyn & Bacon, 2007.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XX; Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sastradipoera, Komaruddin, *Strategi Pembangunan*, Jakarta, Cv Grameika, 2009.



- Sedarmayanti, Manajemen Sumber Daya Manusia (Bandung: Refika Aditama, 2016)
- Setiawan Denny, *Peran Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mendidik Anak*, [www.sd-binatalenta.com/images/pendidikan\\_keluarga\\_anak.pdf](http://www.sd-binatalenta.com/images/pendidikan_keluarga_anak.pdf), diambil pada
- Siberman, Melvin L., *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa cendekia, 2013
- Silva Kathy, Ingrid Lunt, *Child Development A First Course*, diterjemahkan oleh Gianto Widiyanto, ARCHA: Jakarta, 1987.
- Siregar, Imran, dkk. *Kepemimpinan Madrasah*. Cet. IV; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005.
- Soeprihanto, John *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2002.
- Sudjana, D. *Pendidikan Luar Sekolah. Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falasafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Penerbit Falah Production. 2001.
- Sudrajat, Akhmad *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Sugiar P. Yogi, *Haruskah Calon Pemimpin Bermental Bunuh Diri*, [http://www.percikaniman.org/detail\\_artikel](http://www.percikaniman.org/detail_artikel), diambil 02 November 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhanda, E, *Upaya Menjaga Keutuhan Al-Qur'an Dalam Perspektif Perwayatan Bacaan Al-Qur'an* (Studi Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim Thariq Asy-Syathibiyyah, Tesis PTIQ Jakarta, 2017.
- Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks), 2009.
- Sukardi, *Metode Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Suparta, H.M., dan Herry Aly. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Amisisco, 2003.
- Supriadi, Dedi “Memetakan Kembali Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Anak Dini Usia”. *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 2002.
- Suprihanto, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*, Yogyakarta, BPFE, 2012.
- Surasman, Otong, *Baca Benar dan Mudah Al-Qur’an*, Depok: Gema Insani, 2013
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. X; Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Suwaid, Aimān Rusydi, *al-Tajwid al-Muṣawwar*, Damskus: Maktabah Ibn al-Jazāriy, 2011.
- Suyadi, *Manajemen PAUD (Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011.
- Syahrudin, *Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) IGRA, Kab. Ponorogo, 2014.
- Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Tientje, Nurlaila N.Q. Mei dan Iskandar, Yul. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia Untuk Mengembangkan Multipel Inteligensi*. Jakarta: Dharma Graha Group.
- Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta, *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur’an*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015
- Tim Penulis LPJ, *Memorandum Akhir Masa Bhakti Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta Masa Bhakti 2014-2018 Pada Rapat Senat IIQ Jakarta Tahun Akademik 2018/2019*, Jakarta: IIQ Press, 2018
- Tim Penulis Mitra Forum Pelita Pendidikan, *Oase Pendidikan di Indonesia: Kisah Inspiratif Para Pendidik*, Jakarta: Tanoto Foundation & Raih Asa Sukses, 2014.
- Tim Tafsir Kemenag, *Mukaddimah Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: Lajnah Balitbang Kemenag, 2008.
- Trisnamansyah, Sutaryat. “Materi Pokok Perkuliahan Filsafat, Teori, dan Konsep Dasar PLS”. Bandung: Makalah tidak diterbitkan. 2003
- Tuntunan Praktis MTQ Tingkat Nasional*. Jakarta: LPTQ Nasional, 2003.
- Ulfah, Maria, *Tilawah Al-Qur’an dan Hukumnya dan Mursyidah Thaheer serta Musthafā Hilmi, Aku dan IIQ Peran dan Kiprah Wanita IIQ antara ide dan fakta kelangkaan Ulama Wanita*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2002.

- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Basiruddin dan H. Asnawir *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Vardiansyah Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta: 2004, cet ke 1
- Widayati, Romlah, *Kaidah Qira'at 7*, Jakarta: IIQ Press.
- Yanggo Huzaemah Tahido, *Fiqh anak, metode islam dalam mengasuh dan mendidik anak serta hukum-hukum yang berkaitan dengan aktifitas anak*, al-Mawardi, Jakarta: 2004.
- Yuliana, *Mencetak Sang Khilafah, mengenal potensi anak kita, melejitkan, dan mengokohkannya sehingga menjadi pembela islam*, Mahabbah Cipta Insani, Bogor: 2008.
- Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2011.
- Zahrotun, Fadilah Suralaga, dkk, *Psikologi Perkembangan Tinjauan Psikologi Barat Dan Islam*, Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan Jakarta Press, Jakarta: 2006.
- Zainuddin, M. *Reformasi Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Zamami, Zaki dan Syukron, Muhammad, *Pentingnya Murajaah*, 2017.
- Zamawie, Mukhlisoh. *P-M3 Al-Qur'an, Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*. Cet. I; Solo: Tinta Medina, 2011.

## **OBSERVASI**

Pengamatan langsung bulai mei kesekolah bertemu kepala sekolah dan guru RA

Melihat orang tua murid mengisi form kerjasama atau perjanjian saat mendaftarkan anaknya di RA

Pengamatan langsung dan ikut berpartisipasi dalam pengajaran tahfidz Al-Qur'an

Mendengar langsung hafalan anak RA yang sangat lancar dan fasih

## **WAWANCARA**

Wawancara dengan Aisyah, Kepala Sekolah RA Bait Qur'any, legoso, Kamis, 15 Mei 2019, Pukul 13.20 WIB

Wawancara dengan Aisyah, Wali Murid, Legoso, 23 Mei 2019, Pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Aminah, Wali Murid, Legoso, 23 Mei 2019, Pukul 12.00 WIB.

Wawancara dengan Intan, Murid RA, Kamis 15 Mei 2019, Pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Mutmainnah, Wali Murid, Legoso, 23 Mei 2019, Pukul 12.00 WIB.

Wawancara dengan Sari, guru kelas RA, legoso, kamis, 19 Juni 2019, pukul 12.00 WIB.

Wawancara dengan Zakiah, Wali Murid, Legoso, 23 Mei 2019, Pukul 16.00 WIB.

Wawancara Hayati, Wali Murid, Legoso, 23 Mei 2019, Pukul 18.00 WIB.

Wawancara Nia, Wali Murid, Legoso, Kamis 15 Mei 2019, Pukul 14.00 WIB.

Wawancara Nurul Hikmah, Ketua Yayasan Bait Qur'any, Legoso, Kamis 15 Mei 2019, Pukul 13.00 WIB.

Wawancara Siti Aisyah, Kepala Sekolah RA Bait Qur'any, ciputat, 12 April 2019, Pukul 13.00 WIB

Wawancara Suryani, *Guru RA Bait Qur'any*, ciputat, 12 April 2019, Pukul 13.00 WIB

## Daftar Riwayat Hidup

Nama : Ely Budiyantri, SE  
Tempat, Tanggal Lahir : Makassar , 14 Desember 1977  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Komp. Bukit Nusa Indah,  
Jl. Canna Kavling, No. 483, Serua, Ciputat, Tangerang  
Selatan  
Email : Ely.Budiyantri@Gmail.Com



### Riwayat Pendidikan:

1. SD Inpres Bertingkat BawaKaraeng-Makassar Lulus Tahun1990.
2. SMP Negeri 6 Makassar Lulus Tahun 1993
3. SMA Negeri 5 Makassar. Lulus Tahun 1996.
4. Universitas Hasanuddin Makassar Fakultas Ekonomi-Manajemen. Lulus Tahun 2000

### Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Sekolah RA. Bait Qur'any Baitul Hikmah BSD (Feb 2015 – now)
2. Budgeting & Administration Staff – Sales & Marketing ,Commercial Direktorat Of Pt. Pasifik Satelit Nusantara (1<sup>th</sup> June 2010 – Mei 2012)
3. Marketing Staff -Administration & Support Of Pt. Pasifik Satelit Nusantara (1<sup>st</sup> August 2005 – 30<sup>th</sup> May 2010 Sekarang
4. Marketing Staff -Research & Support Of Pt. Pasifik Satelit Nusantara Jakarta (1<sup>st</sup> Jan 2003 – 31<sup>st</sup> July 2005)
5. Sales Administration Staff Of Pt. Pasifik Satelit Nusantara Jakarta (18<sup>th</sup> Feb - 31<sup>st</sup> Dec 2002 )
6. Walk In Supervisor- Ccs Of Pt. Satelindo Makassar Branch (1<sup>st</sup> July 2001- 28<sup>th</sup> Feb. '02)
7. Vip Costumer Maintenance Leader Of Pt. Satelindo Makassar Branch (1<sup>st</sup> Oct 2000- June 2001)

Collection Div. Of Pt. Satelindo Makassar Branch (1<sup>st</sup> July 1999– Sept. 2000)

### **Skill & Knowledge**

1. Familiar With Sales Marketing And Customer Services Division
2. Computer Skills Including The Ability To Operate Computerized Accounting
3. Supervisory Skills
4. Administration Of Employee Benefits
5. Payroll Systems And Reporting
6. Office Administration

### **Training & Certification**

#### **Tahun 1999-2004**

1. Participant Of “ The Smile Program ” Training On June 8<sup>th</sup> - 19<sup>th</sup> 1999 At Pt. Satelindo Makassar Branch.
2. Participant Workshop Iii Of “ Pasar Modal, Sarana Alternatif Pembangunan Perusahaan “ Seminar On July 17<sup>th</sup> 1999 At Hotel Delta Makassar, Conducted By Pojok Bej, Hasanuddin University Makassar.
3. Participant Of “ Strategi Privatisasi Bumn & Marketing
4. Enterprise” Seminar On April 10<sup>th</sup> 1999, At Panakukang Mas Country
5. Club Makassar, Conducted By Indonesian Marketing Association Makassar
6. Participant Of Millennium Blitz “ Tantangan Baru Praktisi Pemasaran” Seminar On November 9<sup>th</sup> 1999 At Makassar Golden Hotel, Conducted By Indonesian Marketing Association Makassar .
7. Participant The 11<sup>th</sup> Translating Training Programmed (Ttp) Held By
8. Perhimpunan Mahasiswa Sastra Inggris (Perisai) From February 12<sup>th</sup> To 14<sup>th</sup> 1999 .
9. Participant Of “ Branch Development Training” On March 04<sup>th</sup> To 05<sup>th</sup> 2000 At Hotel Sedona Makassar , Conducted By Pt. Satelindo.
10. Certificate Of “ Product Of International Directorate “ Training, At Hotel Sedona Makassar, Conducted By Pt. Satelindo

11. Certificate Of “ 10 Principles Of Customer Satisfaction” On Oct,19<sup>th</sup> .2001, At Hotel Sedona Makassar, Conducted By Frontier – Marketing & Research Consultant.
12. Participant Of “Knowledge Product Pt. Psn Training” On Nov 26<sup>th</sup> – 29<sup>th</sup> 2002, At Pt. Pasifik Satelit Nusantara Jakarta.
13. Participant Of “Analysis Data Using Oracle Discoverer Tahap I Batch Ii
14. Training” On Nov 10<sup>th</sup> –12<sup>th</sup> 2003, At Pt. Pasifik Satelit Nusantara - Bekasi.
15. Markplus Competiveness Dialogue “ Welcome To Venus Landscape “
16. Winning And Surviving In The Asia –One Era, On Nov 8<sup>th</sup> 2003 On Nov 10<sup>th</sup> –12<sup>th</sup> 2003, At Pt. Pasifik Satelit Nusantara – Bekasi
17. Participant Of “Analysis Data Using Oracle Discoverer Batch Ii Training” On Feb 3<sup>rd</sup> –5<sup>th</sup> 2004, At Pt. Pasifik Satelit Nusantara Bekasi.
18. Participant Of “ Winning Attitude” Training, On 4<sup>th</sup> - 5<sup>th</sup>,November 2009 At Pt. Pasifik Satelit Nusantara , Bandung.
19. Participant Of “ Training Managerial Skil” Training, On 24<sup>th</sup> - 25<sup>th</sup>,Oktober 2011 At Pt. Pasifik Satelit Nusantara ,Ciawi - Bogor.



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/007/PPs/C.1.3/II/2019  
Lamp. :-  
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah RA Bait Qur'any At-Tafkir Tangerang Selatan  
di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa(i) di bawah ini:

N a m a : Ely Budiyantri  
N I M : 162520051  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

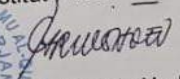
Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "Model Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada RA Bait Qur'any At-Tafkir Tangerang Selatan".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian Mahasiswa(i) kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas. Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 16 Februari 2019

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801







## YAYASAN BAIT QUR'ANY AT-TAFKIR

Akta Notaris Nomor : 08, Tanggal : 25 Agustus 2010 Notaris : H. Syafruddin Roswan, SH.  
Jl. Legoso Raya Gg. Boyong Rt. 02/02 Pisangan - Ciputat  
Kota Tangerang Selatan 15412 Telp. 0857 8239 9132

### SURAT KETERANGAN

NO. 359/B/YBQ/IX/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir, menerangkan bahwa saudara:

Nama : Ely Budiyantri  
NIM : 162520051  
Universitas : Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul:

**Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini pada RA Bait Qur'any At-Tafkir Tangerang Selatan.**

Demikian surat keterangan dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Yayasan



Dr. Nurul Hikmah, MA.





